

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI BULLYING (STUDY KASUS SMP QUR'AN AR
ROUDLOH SINGOSARI)**

TESIS



Oleh :

Fachriannur Achmad Muzaky

NIM. 230101210060

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
BULLYING (STUDI KASUS SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Fachriannur Achmad Muzaky

NIM. 230101210060

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Studi Kasus SMP Qur’an Ar-Roudloh Singosari “ telah diuji dan diperatahkan didepan sidang Dewan Penguji serta dinyatakan **LULUS** pada 17 Juni 2025.

Yang disusun oleh Fachriannur Achmad Muzaky

Dengan NIM 230101210060

Dewan Penguji

Penguji I

Prof. Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197308232000031002

Tanda Tangan



Ketua/Penguji II

Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 1969102000031001



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.pd., M.A.

NIP. 197507312001121001



Pembimbing II/Sekretaris

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd

NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN THESIS

Tesis dengan judul : " Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Bullying (Studi Kasus SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari) ". Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Tesis ini disetujui untuk di uji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, Juni 2025

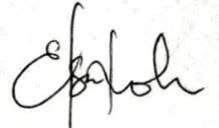
Pembimbing I



Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.pd., M.A.

NIP : 197507312001121001

Pembimbing II



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP : 197203062008012010

Mengetahui

Ketua Progam Studi



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag.

NIP : 196910202000031001

ORISINALITAS TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fachriannur Achmad Muzaky

NIM : 230101210060

Progam Studi : Magister Pendidikan Islam

Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 3 Juni 2025

Normat saya



Fachriannur Achmad Muzaky

230101210060

LEMBAR MOTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S An-Nahl: 78)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, serta nikmat iman, Islam, dan kesehatan yang tiada henti diberikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, yang telah membawa petunjuk dan cahaya kebenaran bagi umat manusia hingga saat ini. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari)” dengan lancar. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari dukungan dan peran berbagai pihak yang luar biasa di sekitar penulis.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan penghargaan, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Progam Magister Pendidikan Agam Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.pd., M.A. dan Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd Dosen pembimbing yang selalu memerikan arahan dengan kebijaksanaan, ketelatenan, kesabaran, dan nasehat sehingga Tesis ini dapat selesai dengan baik.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang memberi ilmu pengetahuan serta pengalaman kepada penulis
6. Kedua orang tua ayah saya Fauzan dan ibu Itimaroh, serta kakak Fifi dan Fitri, dan keluarga yang penulis sayangi selalu mendukung serta mendoakan penulis sehingga selesainya peneltiaian ini.
7. Seluruh pihak dari SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari sudah membantu dan memafasilitasi penulis sehingga penyelesaian penelitian Tesis.
8. Teman-teman sealmamater MPAI D 2023, teman- teman penghuni kos yang membantu dan mensupport penulis dalam menyelesaikan Tesis.
9. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang telah mendukung penulis dalam penulisan Tesis.

Semoga seluruh dukungan yang diberikan dari segala pihak dapat dibalas kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari dalam penyusunan Tesis masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat memerlukan kritik serta saran untuk perbaikan penliti agar penelitian ini lebih baik kedepannya dan memiliki manfaat kepada para pembaca, baik semua kalangan terutama dikalangan pendidikan.

Malang, 3 Juni 2025
Penulis,

Fachriannur Achmad Muzaky

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Peneltian Terdahulu.....	8
F. Identifikasi Masalah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Bullying	13
a. Pengertian Bullying	14
b. Karakteristik Perilaku Bullying	17
c. Jenis -jenis Bullying.....	12
d. Faktor-faktor Bullying	14
2. Strategi guru PAI.....	15
a. Pengertian Strateggi.....	16
b. Guru Pendidikan Agama Islam	18
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam	18

d. Karakteristik Guru PAI	19
e. Strategi guru PAI dalam mengatasi Bullying.....	21
B. Kerangka Berpikir Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Kehadiran Peneliti	26
D. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data	27
E. Analisis Data.....	29
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	30
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	50
A. Paparan Data.....	50
1. Profil SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari	50
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang.....	53
3. Data Organisasi SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari	55
4. Kurikulum SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari.....	56
5. Ekstrakurikuler SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari	57
6. Fasilitas Sarana dan Prasarana SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari	58
B. Hasil Penelitian	60
1. Bentuk <i>Bullying</i> yang Terjadi pada Siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang.....	60
2. Faktor-faktor penyebab <i>Bullying</i> pada Siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari	65
3. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi <i>Bullying</i> pada Siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari	71
BAB V PEMBAHASAN.....	75
A. Bentuk Bullying yang Terjadi pada Siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari	75
B. Faktor-faktor penyebab <i>Bullying</i> di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari.....	77

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi <i>Bullying</i> di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari	85
BAB VI PENUTUP	125
A. Kesimpulan	126
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	134

ABSTRAK

Fachriannur Achmad Muzaky. 2025. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Tesis: 1) Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A, 2) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Bullying merupakan permasalahan yang masih sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Tindakan ini merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti korban, baik oleh individu maupun kelompok. Di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menangani permasalahan ini melalui penanaman nilai-nilai akhlak dan keagamaan kepada peserta didik. Pembinaan moral menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang baik dan tidak merugikan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, ditemukan sejumlah siswa yang terlibat dalam tindakan *Bullying* yang berdampak pada terganggunya kenyamanan dan keamanan siswa, baik secara mental maupun emosional. Oleh karena itu, peran aktif guru PAI diperlukan dalam mengupayakan pencegahan dan penanganan terhadap perilaku tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengetahui dan memahami: (1) Bentuk *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, (2) Faktor penyebab terjadinya *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, (3) Strategi guru PAI dalam Meminimalisir Tindakan *Bullying* pada siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus (*case study*) di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Milles and Huberman yakni reduksi, penyajian data dan penyimpulan. Dengan pengecekan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) bentuk tindakan *Bullying* yang terjadi di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari adalah *Bullying* verbal, *Bullying* fisik, *Bullying* relasional dan *cyberBullying*. (2) Terjadinya *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari disebabkan oleh faktor keluarga, circle pertemanan, media sosial dan istirahat atau jam kosong. (3) Strategi yang dilakukan guru PAI untuk meminimalisir tindakan *Bullying* pada siswa ialah memberikan edukasi dan sosialisasi, memberikan teguran dan nasehat, pembiasaan program-program keagamaan, memberikan hukuman, kolaborasi guru dan orang tua.

Keywords: Strategi, Guru PAI, *Bullying* .

ABSTRACT

Fachriannur Achmad Muzaky. 2025. Islamic Religious Education Teachers' Strategy in Overcoming Bullying (Case Study of SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang). Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Supervisor: 1) Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A, 2) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Bullying is a problem that still often occurs in educational environments. This action refers to aggressive behavior that is carried out repeatedly with the aim of hurting the victim, either by individuals or groups. In schools, Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic role in dealing with this problem by instilling moral and religious values in students. Moral development is an important part of shaping students' character so that they have good personalities and do not harm others in their social lives. At SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, a number of students were found involved in bullying actions that had an impact on disrupting the comfort and safety of students, both mentally and emotionally. Therefore, the active role of Islamic Religious Education teachers is needed in preventing and handling such behavior.

This study aims to describe, find out and understand: (1) Forms of Bullying at SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, (2) Faktors causing Bullying at SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, (3) Islamic Religious Education teachers' strategies in minimizing bullying actions against students at SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari.

To achieve these goals, the researcher used a descriptive qualitative research method using a case study at SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari. Data collection techniques used observation, interview and documentation methods. Data analysis used the Milles and Huberman theory, namely reduction, data presentation and conclusion. With checking using the triangulation method.

The results of this study indicate that, (1) the forms of bullying that occur at SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari are verbal bullying, physical bullying, relational bullying and cyberbullying. (2) The occurrence of bullying at SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari is caused by family faktors, friendship circles, social media and breaks or free hours. (3) The strategies used by Islamic Religious Education teachers to minimize bullying actions against students are providing education and socialization, giving reprimands and advice, getting used to religious programs, giving punishments, collaboration between teachers and parents.

Keywords: Strategy, Islamic Religious Education Teachers, Bullying.

مستخلص البحث

دراسة حالة: (فاخر يانور أحمد مزكي. ٢٠٢٥. استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في التغلب على التنمر أطروحة، برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية، (، مالانج برنامج القرآن الكريم الرودلو سينغوساري، مدرسة الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرفون على الرسالة: (١) الأستاذ الدكتور ح. أحمد نور الكواكبي، ماجستير في التربية، (٢) الأستاذ الدكتور عيسى نور وحيوني، ماجستير في التربية

التنمر مشكلة شائعة في البيئات التعليمية. يشير هذا الفعل إلى سلوك عدواني متكرر يهدف إلى إيذاء الضحية، سواء من قبل أفراد أو جماعات. في المدارس، لمعلمي التربية الدينية الإسلامية دور استراتيجي في التعامل مع هذه المشكلة من خلال غرس القيم الأخلاقية والدينية في نفوس الطلاب. يُعدّ التطور الأخلاقي جزءًا مهمًا من تشكيل شخصية قرآن الرودلو الطلاب بحيث يتمتعون بشخصيات جيدة ولا يؤذون الآخرين في حياتهم الاجتماعية. في مدرسة سينغوساري، وُجد أن عددًا من الطلاب متورطون في أفعال تنمر كان لها تأثير على راحة الطلاب وسلامتهم، عقليًا وعاطفيًا. لذلك، هناك حاجة إلى الدور الفعال لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في منع هذا السلوك والتعامل معه

قرآن الرودلو سينغوساري، العوامل تهدف هذه الدراسة إلى وصف ومعرفة وفهم أشكال التنمر في مدرسة قرآن الرودلو سينغوساري، استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في تقليل أفعال المسببة للتنمر في مدرسة قرآن الرودلو سينغوساري التنمر ضد الطلاب في مدرسة

قرآن ولتحقيق هذه الأهداف، استخدم الباحث منهج البحث الوصفي النوعي باستخدام دراسة حالة في مدرسة الرودلو سينغوساري. استخدمت أساليب جمع البيانات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أما تحليل البيانات، فاستخدم نظرية ميلز وهوبرمان، وتحديدًا الاختزال وعرض البيانات والاستنتاج. وتم التحقق باستخدام أسلوب التثليث

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أشكال التنمر التي تحدث في مدرسة القرآن الكريم الابتدائية (الرودلو سينغوساري) هي التنمر اللفظي، والتنمر الجسدي، والتنمر العائلي، والتنمر الإلكتروني. تحدث التنمر في مدرسة القرآن الكريم الابتدائية (الرودلو سينغوساري) بسبب عوامل عائلية، ودوائر الصداقة، ووسائل التواصل الاجتماعي، والاستراحات أو ساعات الفراغ. الاستراتيجيات التي يستخدمها معلمو التربية الدينية الإسلامية للحد من تصرفات التنمر على الطلاب هي توفير التعليم والتنشئة الاجتماعية، وتقديم التوبيخ والنصيحة، والتعود على البرامج الدينية، وفرض العقوبات، والتعاون بين المعلمين وأولياء الأمور

الكلمات المفتاحية: الاستراتيجية، معلمو التربية الدينية الإسلامية، التنمر

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ة = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diftong

أَوْ = **aw**

أَيَّ = **ay**

أُوْ = **û**

إِيْ = **î**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *Bullying* di lingkungan sekolah menjadi salah satu permasalahan serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. *Bullying* yang dapat berbentuk lisan, fisik, cyber, sering kali menyebabkan korban mengalami ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, bahkan mengalami gangguan mental yang berkepanjangan, hasil penelitian secara empirik itu ditunjukkan dengan banyaknya berita dimedia.

Sebuah video beredar di dunia maya dan menunjukkan kekerasan yang dilakukan para pelajar SMK di Cimahi, Jawa Barat, tepatnya pada 18 Agustus 2023. Kejadian yang berlangsung di kawasan Velodrom, Jalan Kebon Mangu ini menunjukkan 5 pelaku yang menendang korban hingga tersudut ke tembok. Hal ini terungkap karena ada warga di sekitar merekam kejadian dan mengungkapkannya pada publik. Kekerasan sesama pelajar juga terjadi di Asahan, Sumatera Utara. Seorang siswa berinisial YZ disebut mengalami kekerasan dari pelaku yang totalnya berjumlah 6 orang. Korban dikeroyok hingga tak berdaya pada 11 Agustus 2023 hingga trauma dan enggan kembali ke sekolah hal tersebut berawal hanya karna ejekan karna pelaku diejek anak yg kurang mampu .¹

¹ “Pelajar SMK cimahi” <https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-Bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain>.

Ada juga Seorang siswa SMP di Sukabumi dilaporkan mengalami penganiayaan hingga patah tulang rahang akibat pengejek mengolok olok korban dengan sebutan gendut pada Februari 2023. Korban disebut mengalami patah tulang karena didorong pelaku hingga jatuh. Kasus ini akhirnya ditangani DP3A pada Agustus 2023, namun baru terungkap ke publik pada September 2023. Kasus ini disebut telah berakhir dengan damai.²

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik. Ajaran Islam sangat menekankan sikap kasih sayang, persaudaraan, dan kepedulian sosial yang bertentangan dengan tindakan Bullying. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya akhlak terpuji serta dampak negatif dari perilaku Bullying terhadap korban maupun pelaku.³

Seorang siswa penyandang disabilitas di salah satu SMP Negeri di Wonosari, Gunungkidul, DIY, mengalami patah jari akibat dirundung teman sekolahnya pada hari Rabu (21/2) siang. Higga menjalani perawatan di RSUD Wonosari dan harus menjalani operasi untuk memulihkan patah tulang jari kelingking tangan kirinya. Perilaku tersebut sudah dilakukan penyelidikan, dari kejadian tersebut para pelaku-pelaku Bullying harus di beri ketegasan serta diberikan edukasi agar kejadian serupa tidak terjadi lagi.⁴

² “kasus penganiayaan siswa sd di” <https://20.detik.com/detikupdate/20250222-250222044/video-5-anak-ditetapkan-abh-di-kasus-Bullying-di-bandung>.

³ Novan Ardy Wijaya, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11.

⁴ Kompas, 2024.

Pada tanggal 15 juli 2021 terjadi kasus kematian yang melibatkan peserta didik sekolah menengah pertama, peserta didik tersebut melakukan aksi bunuh diri yang dipicu adanya kasus *Bullying*. Peserta didik tersebut merasa tidak percaya diri serta frustasi karena dihina oleh teman teman sekolahnya sebagai anak tukang bubur⁵

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengatasi kasus *Bullying* sangat beragam, mulai dari pendekatan edukatif melalui pembelajaran di kelas, penerapan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari, hingga membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik dan pihak sekolah. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik serta memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat dalam kasus *Bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.

Dalam Pendidikan memiliki jenis pendidikan formal yang dimana pendidikan ini memberikan pendidikan ilmu umum serta pendidikan karakter yang baik terhadap peserta didik. Dengan melalui pendidikan formal atau sekolah peserta didik mendapat pendidikan yang baik dalam mengelola bakat juga potensi yang dimilikinya dengan tetap memiliki nilai moral serta menghilangkan prilaku yang jelek. Dalam pembelajaran pasti terdapat proses didalamnya, proses tersebut tentu mempunyai sasaran, sasaran tersebut menjadi sebuah ukuran dari keberhasilan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai sasaran pembelajaran terkadang memiliki beberapa hambatan di lapangan.

⁵ “Kematian pelajar SMP” <https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-Bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain>

Salah satu hambatan yang mungkin terjadi pada proses pembelajaran yakni terjadinya kasus *Bullying*.

Undang undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013, pada pasal 4 mengamanatkan bahwa, “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Sedangkan pada pasal 40 ayat 2 dinyatakan.bahwa, “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis dan mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan”.⁶

Pendidik, organisasi perlindungan, tokoh masyarakat dan juga peneliti pada akhir akhir ini mulai memperhatikan adanya kasus *Bullying* yang dipelopori oleh Olweus dari University of Bergen Sejak tahun 1970-an di Skandinavia, kasus *Bullying* yang terjadi di sekolah mulai difikirkan secara mendalam. Secara tidak sadar peserta didik di sekolah telah melakukan tindakan *Bullying*. Tindakan yang dilakukan seperti mengejek, menjauhi teman, mengancam, bahkan sampai melakukan tindakan fisik.

Tindakan kekerasan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja pada seluruh elemen masyarakat, yang dapat terjadi dengan berbagai cara. Kekerasan dapat terjadi di lingkungan rumah tangga maupun dalam dunia Pendidikan. Bahkan kekerasan sering kali sulit dicegah agar tindakan tersebut tidak

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Absolut, 2003), 12.

menyebarkan. Tindakan kekerasan juga dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya penindasan yang seringkali dianggap sebagai hal yang sudah lazim terjadi dimasyarakat dan diharuskan dibalas dengan hal yang sama, maka tindakan tersebut yang tidak akan memutus tindakan kekerasan yang terjadi.

Di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari sangat tidak memperbolehkan perilaku yang tidak baik, hal tersebut juga sudah tercantum dari salah satu tujuannya yakni terlaksananya praktek pembiasaan demi terwujudnya disiplin dan sopan santun sebagai cerminan akhlaq mulia serta iman dan taqwa. Pandangan Islam juga menjelaskan bahwasannya perilaku *Bullying* sangat bertentangan dan juga menjadi perilaku yang dilarang Allah Swt. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ⁷

Artinya : " Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang"

Sesuai firman Allah SWT diatas dikatakan perilaku *Bullying* adalah perilaku yang menentang prinsip dan aturan aturan yang terdapat pada ajaran Islam. Dalam permasalahan *Bullying* yang terjadi pada peserta didik ini guru memiliki andil yang relatif besar, karena permasalahan ini menyangkut pada

⁷ Q.S Al-Hujurat: 12

akhlak serta moral peserta didik dalam melakukan interaksi sosial pada sesamanya. Berbicara mengenai akhlak serta prilaku, disini pengajar PAI memiliki peranan yang relatif besar pada mencari serta juga melakukan solusi terhadap dilema ini. Tugas serta tanggung jawab yang dimiliki sang guru PAI mendorong peneliti buat melakukan penelitian perihal bagaimana taktik dan langkah-langkah yang dilakukan pengajar PAI dalam menangani problem *Bullying*.⁸

Dari beberapa kasus tersebut menunjukkan *Bullying* harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak bukan hanya guru BK (bimbingan konseling) yang berperan melainkan guru PAI juga menjadi garda terdepan untuk memberantas *Bullying*, guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam memerangi masalah *Bullying* ini, karna dalam Agama Islam tidak melukai saudara sendiri adalah kewajiban bagi setiap umat Islam jua sudah diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis, sudah jelas bahwa mendzolimi sesama manusia ataupun umat Islam merupakan dosa yang besar karna merugikan orang lain, baik itu dari segi fisik, mental, , atau non dan sebagainya.

Berdasarkan permasalahan oleh karena itu penting sekali guru pai yang terjadi tersebut maka peneliti melakukan penelitian di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying*".

⁸ Novan Ardy Wijaya, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas sehingga didapatkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kasus *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari ?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya tindakan *Bullying* SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari.?
3. Bagaimana Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian Rumusan Masalah yang sudah tertera diatas sehingga didapatkan tujuan dari peneliti yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kasus *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya tindakan *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari.
3. Untuk Mengetahui Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan

pendidikan karakter. Dengan mengkaji strategi guru PAI dalam mengatasi kasus *Bullying* , penelitian ini dapat memperkaya teori-teori tentang peran pendidikan agama dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan pencegahan tindakan negatif di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang strategi yang tepat untuk menangani kasus *Bullying* di sekolah. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam membangun komunikasi yang lebih baik dengan peserta didik, memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan bebas dari perilaku intimidasi. Dengan demikian, guru PAI dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral bagi peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya sudah banyak dilaksanakan penelitian mengenai perilaku *Bullying* . Tetapi penelitian kali ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian kali ini lebih di fokuskan kepada Strategi guru PAI dalam mengatasi *Bullying* . Dalam penelusuran peneliti hingga saat ini, peneliti belum menemukan penelitian yang sama mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* ” di Kalangan Peserta Didik.

1. Fairus Safira (2018) dengan judul “Strategi Guru bimbingan konseling dalam mengatasi *Bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta” hasil dari penelitian yang dilakukan yakni bentuk *Bullying* yang dilakukan di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta Yakni *Bullying, Physical Bullying dan Relational Bullying*. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi *Bullying* yakni dengan menggunakan metode konseling individu dalam lima tahap yakni tahap pertama dengan bentuk teguran dan perintah agar tidak mengulangi, kedua sosialisasi serta pembuatan porter, ketiga pemberian *punishment* atau hukuman kepada pelaku *Bullying* dengan bentuk membaca serta menghafal surat Al- Mulk, surat Al-Waqi’ah untuk pelaku *physical Bullying*, dan surat Al-Hasy untuk pelaku *relational Bullying*, tahap keempat yakni pemanggilan orang tua peserta didik, tahap kelima yakni tahap terakhir peserta didik akan dikeluarkan jika terus menerus melakukan *Bullying*.⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Multazam (2019) dengan judul “Peran guru praktikan dalam penanganan perilaku *Bullying* di Man 1 Kota Baru Aceh Besar”. Dalam penelitian tersebut menghasilkan yakni penyebab peserta didik melakukan *Bullying* dilatarbelakangi oleh keluarga dan juga karakter individu peserta didik itu sendiri. layanan yang diberikan oleh guru praktikan yang pertama yakni pengumpulan data mengenai siswa yang melakukan *Bullying*, selanjutnya diberikan penerangan secara jelas mengenai berbagai hal

⁹ Fairus Safira, Strategi Guru bimbingan konseling dalam mengatasi *Bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, skripsi, universitas Islam sunan kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2018, https://digilib.uin-suka.ac.id/jd/eprint/29870/1/12220076_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA, diakses pada tanggal 20 desember 2021.

yang telah dilakukan siswa, terakhir siswa diberikan pengajaran karena dengan pengajaran tersebut siswa dapat mengatasi berbagai masalah dalam belajar.¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ifah Maulida (2020) dengan judul “Strategi guru PAI menanggulangi perilaku *Bullying* melalui program Pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Dalam penelitian dihasilkan bahwa *Bullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yakni *Bullying* secara fisik seperti memukul, menampar, dan juga menjambak, juga *Bullying* secara psikologis seperti mengejek, menghina orang tua, dan mempermalukan di depan umum. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dengan penanaman Pendidikan karakter dengan sosialisasi yang dibarengi dengan contohnya. Upaya yang lain yakni dengan melakukan pertemuan secara internal dengan siswa untuk mencari inti masalah. Kemudian jika dirasa masalah yang ada semakin meresahkan selanjutnya yakni dengan pemanggilan orang tua guna tindakan lanjutan dalam pengawasan pada korban atau pelaku *Bullying* tersebut.¹¹
4. Binti Sholichati (2020) dengan judul “Strategi Sekolah Dalam Menangani *School Bullying* (Studi Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi)” dihasilkan bahwa bentuk *Bullying* yang dilakukan yakni dalam bentuk fisik, non fisik dan juga mental atau psikologis

¹⁰ Multazam, 'Peran guru praktikan dalam penanganan perilaku *Bullying* di Man 1 Kota Baru Aceh Besar, skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Ranirydarussalam Banda Aceh, Banda Aceh 2019, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9994/2/Multazam.pdf>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

¹¹ Ifah Maulida, Strategi guru PAI menanggulangi perilaku *Bullying* melalui program Pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta 2020, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/32386/12.%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

peserta didik, *Bullying* yang dilakukan berbeda antara kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah melakukan *school Bullying* dengan tidak sengaja atau sekedar jahil dengan teman nya, sedangkan kelas atas melakukan *school Bullying* dengan kekerasan yang disengaja. Strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan yang ada yakni dengan menegur peserta didik jika masih diulang maka di berikan hukuman hingga pemanggilan orang tua.

5. Dilakukan oleh Nur Hidayah (2018): Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *Bullying* berbasis *body shaming* di Sekolah Menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang dosa menghina fisik orang lain berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Program anti-*Bullying* berbasis Islam, seperti ceramah agama, diskusi kelompok, dan kampanye kreatif, diterapkan dengan hasil yang signifikan dalam menurunkan kasus *body shaming*. Serta keterlibatan siswa sebagai agen perubahan membantu menyebarkan budaya positif di lingkungan sekolah.
6. Penelitian dilakukan oleh Siti Aisyah (2022): Peran guru PAI dalam pembentukan karakter anti *body shaming* atau mencela fisik di SD Islam Al Azhar Jakarta. berfokus pada pembentukan karakter melalui metode pembelajaran tematik yang menekankan nilai akhlak mulia serta siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan fisik melalui kegiatan kreatif seperti permainan edukasi dan cerita Islami. Peran guru sebagai teladan (*uswatun hasanah*) memiliki dampak besar dalam menciptakan budaya anti-*body shaming* di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bullying

a. Pengertian Bullying

Dalam istilah Indonesia *Bullying* sama dengan kata kekerasan, kekerasan sendiri sebanding dengan kata “*Violence*”, yang dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan fisik serta integritas mental psikologi orang. Sebuah situasi dimana seseorang atau kelompok menggunakan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki dengan jalan yang salah, situasi ini disebut dengan *Bullying*.

Bullying berasal berasal kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu di pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan gangguan psikis bagi korbannya berupa tertekan yang muncul pada bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan menjadi perilaku verbal serta fisik yang dimaksudkan untuk menghambat seorang yang lebih lemah.¹²

Olweus mengungkapkan *Bullying* artinya suatu sikap negatif berulang yang bermaksud mengakibatkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain atau beberapa orang secara langsung terhadap seorang yang tidak bisa melawan. Davis pada penelitiannya juga mengungkapkan bahwa perilaku *Bullying* ialah faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku

¹² Tim Yayasan Semai Jiwa (Sejiwa), *Bullying...2*

dan korban *Bullying*. pada sejiwa dijelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai akibat psikologis dari *Bullying* yaitu keluarnya gangguan psikologis, contohnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketekutan, depresi, dan mempunyai hasrat untuk bunuh diri dan munculnya gejala gangguan stres pasca trauma.

Bullying ialah perilaku atau sikap yang dilakukan dengan menyakiti pada secara fisik, lisan atau emosional psikologi oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang ulang tanpa terdapat perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita. *Bullying* dapat diartikan sebagai serangan yang dilakukam berkali kali, *Bullying* ini terjadi dalam situasi penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki oleh serorang individual atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti seorang melalui fisik, , maupun psikologis orang, *Bullying* ini dilakukan oleh satu orang atau lebih.¹³

Berdasarkan pengertian yang sudah dikemukakan dapat ditinjau bahwa dasarnya *Bullying* merupakan perilaku, proaktif yang sengaja dilakukan menggunakan motif tertentu. Suatu perilaku proaktif yang dikategorikan sebagai *Bullying* ketika perilaku tersebut sudah menyentuh aspek psikologi korban. Jadi, *Bullying* artinya suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan membentuk teror bagi orang lain yang lebih lemah. Perilaku *Bullying* terjadi di berbagai tempat seperti lingkungan Pendidikan, rumah, tetangga, tempat bermain bahkan di tempat kerja. Dalam lingkungan sekolah *Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang umum terjadi di lingkungan remaja serta anak anak. Perilaku *Bullying* ini mengakibatkan korban mengalami ketidakseimbangan kekuasaan

¹³ Matraisa Bara Asie Tumon, “Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3, No. 1 (2014), 3.

yang berasal dari kekuatan fisik.

b. Karakteristik perilaku Bullying

Ken Rigby mengatakan bahwa *Bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah memiliki tiga karakteristik, diantaranya:

- 1) Terdapat perasaan senang dihati pelaku ketika melakukan prilaku agresif kepada korban yang bertujuan untuk menyakiti.

Bullying merupakan keinginan untuk terus menyakiti secara berulang. Keinginan inidilakukan dalam sebuah tindakan yang menyebabkan korban menderita, perilaku *Bullying* ini dilakukan oleh individu maupun kelompok yang lebih unggul dan tidak bertanggung jawab.

- 2) *Bullying* dilakukan tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan hingga frustrasi.

Bullying menggunakan kekuatan dan kekuasaan secara semena mena, sehingga berdampak pada korban yang dalam kondisi tidak dapat membela dan mempertahankan diri secara sempurna untuk melawan tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku.

- 3) Prilaku *Bullying* dilakukan secara terus menerus.

Dalam prilaku *Bullying* terdapat ketidakseimbangan dalam segala aspek diantaranya, usia, kemampuan kognitif, fisik, maupun statis sosial. Prilaku *Bullying* juga terdapat keinginan untuk mendominasi, menyakiti hingga menghilangkan atau menyingkirkan korban. *Bullying* ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang dilakukan secara berulang.

Prilaku *Bullying* dilakukan oleh orang yang kurang mendapatkan

reward atas dirinya sendiri, yang dipicu oleh rasa iri serta dendam yang ada pada dirinya. Sehingga pelaku berlaku sewenang wenang agar dapat mendapatkan reward bagi dirinya.¹⁴

c. Jenis-jenis Bullying

Bullying dibagi beberapa jenis antara lain:

1) *Bullying*

Bullying merupakan perilaku penindasan yang dapat dilakukan oleh laki laki maupun perempuan secara umum dan lazim dipergunakan di khalayak umum. Kekerasan dilakukan secara praktis yang dapat dilakukan melalui omongan di depan orang dewasa maupun pada teman sebaya, seperti mengejek, mengolok dan lainnya. *Bullying* dapat juga terjadi di kalangan anak anak di taman bermain tempat mereka bermain, yang dilakukan dengan bermain dan bercanda antara teman sebaya serta luput dari pengawasan, karena dianggap sebagai guyonan yang tidak penting serta tidak mengundang simpatik diantara yang lain.¹⁵

Bullying berupa omongan atau keriuhan yang dapat terdengar dan berlangsung secara cepat yang dilakukan oleh pelaku yang tidak merasakan sakit dan dapat sangat menyakitkan pada korban. *Bullying* harus diperhatikan dan diharapkan dapat cepat ditangani terlebih dalam dunia Pendidikan, karena jika *Bullying* ini dibiarkan maka korban akan mengalami *dehumanized*. Dimana ketika korban mengalami *dehumanized* maka korban akan mudah diserang tanpa ada perlawanan serta perlindungan dari lingkungan sekitar.

¹⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak...*, 18-20

¹⁵ Ela Zain Zakiyah, Dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying".142

2) Bullying Fisik

Prilaku *Bullying* yang Nampak dan mudah untuk diidentifikasi diantaranya yakni *Bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik ini jarang terjadi dilingkungan sekolah, karena remaja yang sudah melakukan *Bullying* secara fisik tidak menutup kemungkinan akan terjadi tindakan kriminal selanjutnya

Tindakan *Bullying* secara fisik dapat berupa mencakar, memukul, menendang, mencekik, hingga merusak pakaian atau barang barang yang dimiliki oleh korban. Semakin dewasa pelaku dan semakin kuat pelaku *Bullying* maka semakin berbahaya serangan yang diberikan kepada korban. Bahkan tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius kepada korban tetapi serangan yang diberikan kepada korban juga termasuk serangan yang berbahaya.¹⁶

3) Bullying Verbal

adalah salah satu bentuk perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan. Bentuk bullying ini tidak melibatkan kontak fisik, namun dapat sangat menyakiti perasaan dan harga diri korban. Pelaku bullying verbal biasanya menggunakan bahasa yang merendahkan, mengejek, atau menghina untuk menguasai atau mengintimidasi orang lain. *Bullying* verbal dapat terjadi dalam berbagai situasi, terutama di lingkungan sekolah. Pelaku seringkali memanfaatkan kelemahan atau kekurangan yang dimiliki korban sebagai bahan ejekan. Hal ini bisa berupa komentar negatif terhadap fisik, cara berbicara, gaya berpakaian, atau bahkan latar belakang keluarga dan sosial korban.

¹⁶ Ibid 42

Beberapa contoh bullying verbal antara lain adalah menghina penampilan seseorang, memberi julukan yang merendahkan, mengolok-olok agama atau suku, serta mengucapkan ancaman atau kata-kata kasar. Kata-kata tersebut bisa diucapkan secara langsung, disebarakan lewat media sosial, atau melalui pesan tertulis lainnya.¹⁷

Bullying verbal perlu dicegah sejak dini dengan pendidikan karakter dan pembiasaan sikap saling menghargai. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung, agar siswa merasa dihargai dan terlindungi dari tindakan perundungan.

4) Bullying Relasional

Perilaku Bullying yang tidak mudah terdeteksi dari luar salah satunya yakni Bullying Relasional. Dimana Bullying relasional merupakan tindakan melemahkan harga diri seseorang secara sistematis melalui penghindaran, pengucilan, atau pengabaian. Mengucilkan seorang merupakan salah satu tindakan penindasan yang sangat kuat.

Relational Bullying sering terjadi pada pertengahan usia remaja, dengan permulaan usia remaja yang diiringi dengan banyak perubahan diantaranya fisik, emosional, mental maupun seksual. Pada waktu ini remaja mulai mencari jati diri dan akan melihat siapa diri mereka, pada usia remaja ini mereka akan mencari teman yang nyaman untuk individu mereka di tengah tengah teman seusianya.

¹⁷ Ela Zain Zakiyah, Dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying..."

Bullying relasional digunakan dengan tujuan untuk meeningkirkan seorang teman sebaya secara sengaja untuk merusak sebuah pertemanan atau persahabatan, perilaku yang terjadi pada Bullying relasional dapat berupa lirrikan mata, cibiran, mengejek, bahasa tubuh yang kasar, dan pandangan yang sinis.¹⁸

5) Cyber Bullying

Dengan berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial saat ini terdapat jenis perilaku *Bullying* terbaru yakni *Cyber Bullying*. *Cyber Bullying* ini terjadi melalui media maya yang dapat terjadi melalui media sosial seperti aplikasi *chatting* atau *e-mail*. Pada jenis *Bullying* ini korban akan mendapatkan pesan negatif secara terus menerus. Dapat juga berupa pesan *voice* yang kejam, menelepon secara terus menerus tanpa henti namun tidak ada satu kata yang terucap, hingga mengirim video berisi mempermalukan korban atau korban di *bully* kemudian di sebarluaskan.

Karena memiliki sifat yang bebas siapa saja dapat mengalami *cyber Bullying*. Anak yang mengalami *cyber Bullying* ini akan menghabiskan waktu di dunia maya dengan kondisi sedih dan tertekan. Disamping itu waktu tidur yang terlarut malam bahkan tidak tidur, dan akan sangat sensitif dan protektif kepada barang elektronik yang dimilikinya.¹⁹

d. Faktor-faktor Bullying

Seorang yang melakukan kontak agresi secara langsung baik secara fisik, atau psikologis terhadap orang lain dengan tujuan sebagai mendemonstrasikan,

¹⁸ Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan ke-8). Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Hal 51

¹⁹ Ela Zain Zakiyah, Dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying"...329.

menunjukkan sesuatu kekuasaan yang orang tersebut miliki kepada orang lain disebut sebagai pelaku Bullying. Sebagian besar pelaku Bullying melakukan tindakan Bullying berkembang dari suatu faktor yang ada di lingkungan nya secara utuh. Faktor penyebab terjadinya Bullying diantara nya sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Dalam lingkungan keluarga terkadang orang tua tidak sadar bahwa telah mengajarkan anak untuk melakukan perilaku *Bullying*, usaha kekerasan yang dilakukan secara berlebihan dalam mengajarkan disiplin pada anak akan mendorong anak tersebut melakukan perilaku *Bullying*. Kurang nya kasih sayang orang tua, Pendidikan yang kurang sempurna, serta lingkungan keluarga yang dilihat oleh anak sering melakukan *Bullying* akan membawa anak untuk melakukan perilaku *Bullying* serupa. Ketika anak menerima pesan negative berupa hukuman secara fisik di rumah maka mereka akan mengembangkan pemikiran yang negative. Sehingga dengan pengalaman yang diterima mereka akan cenderung menyerang orang lain sebelum diserang, maka dalam pemikiran anak Bullying merupakan sebuah langkah yang kuat untuk melindungi diri dari lingkungan yang berbahaya menurutnya.²⁰

2) Fakor Sekolah

Bullying berkembang cukup pesat dalam lingkungan sekolah pihak sekolah yang memberikan masukan negatif berupa hukuman yang tidak memotivasi peserta didik sehingga kejadian tersebut tidak mengembangkan sikap menghargai serta menghormati sesama anggota sekolah. Managemen serta

²⁰ Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan ke-8). Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Hal 51

disiplin sekolah yang lemah akan melahirkan peristiwa *bully* di sekolah, serta sikap abai akan adanya *Bullying* dari pihak sekolah akan mengakibatkan anak sebagai pelaku *Bullying* mendapat kekuatan terhadap perilaku *Bullying* yang mereka lakukan terhadap teman lainnya.

3) Media Masa

Tayangan televisi, Instagram, tiktok, X, Facebook atau media sosial lainnya yang menunjukkan aksi serta tingkah laku kekerasan dengan mudah akan mempengaruhi anak dalam melakukan aksi kekerasan yang serupa di kalangan anak-anak maupun remaja.

4) Faktor teman sebaya

Dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah sering terjadi anak-anak melakukan aksi *Bullying* dalam bentuk maupun fisik. Sering dilihat juga terdapat kelompok anak yang melakukan aksi *Bullying* terhadap kelompok lainnya.²¹

5) Budaya

Faktor kriminal budaya adalah salah satu penyebab tindakan perundungan. Terdapat beberapa hal yang dapat memicu anak dan remaja menjadi seseorang yang mudah stress, depresi, sombong, dan berlaku kasar, beberapa hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi politik yang berantakan, perekonomian yang tidak menentu, permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial, dan pandangan yang dangkal terhadap suatu hal.

²¹ Novan Ardy Wiyani, "Save Our Children from School *Bullying*"...

e. Indikator Bullying

Beberapa orang yang merasa memiliki kekuatan, kekuasaan, dan merasa terancam oleh adanya orang lain biasanya berpotensi sebagai pelaku *Bullying*, seperti contoh kakak kelas atau orang yang disegani. Sementara, seseorang yang lebih lemah, tidak percaya diri, senang menyendiri, tidak memiliki kekuatan akan cenderung menjadi korban perundungan.²²

Terdapat beberapa gejala perilaku *Bullying*, di antaranya adalah:

- 1) Terdapat luka pada fisiknya
- 2) Kerusakan barang yang dimiliki
- 3) Sulit untuk mengikuti Pelajaran
- 4) Sering tidak masuk karena takut
- 5) Penurunan terhadap prestasi akademisnya
- 6) Sering menyendiri
- 7) Tidak mau ikut andil dalam kegiatan yang biasanya diikuti olehnya²³

f. Langkah-langkah mengatasi Bullying

Untuk mengurangi atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *Bullying*:
Pertama, tumbuhkan *self-esteem* (harga diri) pada diri anak dengan baik. Anak dengan *self-esteem* yang baik akan memiliki sikap yang sesuai dengan situasi dan kondisi, mereka juga dapat berpikir positif, lebih menghargai diri sendiri dan juga orang lain, semangat, percaya diri, dan berani untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi haknya.

²² Astuti, "Meredam *Bullying*: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak. Ponny Retno Astuti.(2008)

²³ Novan Ardy Wiyani, "Save Our Children from School *Bullying*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.(2012)

Kedua, memiliki teman yang banyak dan cari serta bergabunglah dengan perkumpulan yang melakukan kegiatan positif, atau berteman dengan siswa yang suka menyendiri.²⁴

Ketiga, selalu berusaha untuk mengembangkan keterampilan social dengan tujuan menyikapi perilaku *Bullying*, baik sebagai korban atau sebagai saksi, dan tahu bagaimana cara untuk mencari pertolongan ketika mendapatkan perlakuan *Bullying*. Siswa harus paham jika kebanyakan pelaku *Bullying* merasa senang dengan melihat korbannya emosi, jadi sebisa mungkin korban dapat bersikap tenang dan berusaha mencari pertolongan. Di bawah ini terdapat beberapa sikap untuk menghadapi pelaku *Bullying* dari perspektif tindakan siswa:

- 1) Kondisikan sikap
- 2) Berteman dengan orang yang positif
- 3) Menjauh dari pelaku *Bullying*
- 4) Jangan tersulut emosi yang dapat memperkeruh situasi
- 5) Jangan memberikan celah pelaku untuk mengatur korban
- 6) Jangan berdiam diri ketika melihat orang lain mendapatkan perlakuan *Bullying*.²⁵

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menangani atau mencegah *Bullying* menurut Coloroso adalah sebagai berikut:

- 1) Mendisiplinkan
- 2) Memberikan kesempatan untuk berbuat baik
- 3) Menumbuhkan dan mengajarkan empati,

²⁴ Wiyani, "Save Our Children from School *Bullying*."(2012)

²⁵ Wiyani, "Save Our Children from School *Bullying*."(2012), hal 58-59

- 4) Mengajarkan keterampilan komunikasi dalam pertemanan,
- 5) Mengawasi apa yang ditonton oleh anak
- 6) Melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman
- 7) Mengajari siswa untuk berbuat baik²⁶

Menurut Margaretha pakar Psikologi Klinis UNAIR, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai strategi untuk mengatasi *Bullying*, yakni dengan:

- 1) Berteman dan bersosialisasi dengan teman yang memberikan dampak positive untuk dirinya.
- 2) Peran guru sebagai pendidik, penasehat dan membimbing siswanya untuk menjauhi perilaku *Bullying*.
- 3) Komunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan teori-teori yang disampaikan oleh para ahli dan pakar terkait strategi guru untuk meminimalisir tindakan *Bullying* pada siswa, diharapkan kasus aksi perundungan ini dapat diatasi dengan baik, sehingga tidak ada korban lagi atas tindakan ini.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Berdasarkan *The Encyclopedia of Americana* istilah strategi secara khusus dikaitkan dengan bidang militer. Pada pengertian umum strategi merupakan sebuah pengetahuan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan

²⁶ Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* di Tingkatan Sekolah Dasar", Jurnal Al Husna Vol. 2, No.3, 2021,211.

kekuatan politik, psikologi, ekonomi militer suatu bangsa. Seni serta pengetahuan mendayagunakan kekuatan militer suatu bangsa, untuk mengamankan suatu objek kebijakan nasional, menggunakan menerapkan kekuatan.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia strategi merupakan suatu siasat yang dipersiapkan untuk mencapai suatu maksud. Strategi secara Bahasa diartikan dengan “Siasat, trik, atau merupakan cara untuk bertindak dalam mencapai apa yang telah direncanakan. Strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan dalam jangka panjang.

Istilah strategi sendiri bisa diartikan sebagai sesuatu planning aktivitas yang didesain dengan untuk mencapai tujuan strategi pembelajaran (*teaching strategy*) merupakan pola aktivitas pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu serta diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar peserta didik yang diinginkan Pada akhir ini strategi banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu, salah satunya pada dunia Pendidikan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar dalam dunia Pendidikan, strategi merupakan pola dari aktifitas yang dilakukan guru dan peserta didik pada penerapan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan dari aktifitas belajar mengajar tersebut.²⁸

Strategi yang digunakan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan pembelajaran sebagai sesuatu kegiatan yang di desain

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 3

²⁸ Ikbal Barlian, “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01 (Februari 2013), 242

untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu, maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien dibidang Pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada kegiatan mengajar guru dalam istilah strategi mengajar ataupun pada kegiatan belajar siswa dalam istilah strategi belajar. Strategi mengajar dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk memberdayakan berbagai komponen di dalam kegiatan mengajar. Sebaliknya, strategi belajar secara umum dimaknai sebagai seni dan pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan belajar.²⁹

Pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang sempurna, pengajaran yang diberikan pada peserta didik tidak bersifat paksaan bahkan sikap pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para guru harus bersikap ngemong. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan tentang dunia secara dogmatic. Sebaliknya mereka berada di belakang peserta didik sembari memberi dorongan untuk terus maju secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, serta mengawasi jika peserta didik menghadapi suatu rintangan. Peserta didik wajib mempunyai kebebasan untuk maju berdasarkan masing-masing serta untuk mengasah hati nurani, dengan demikian tugas guru ialah memikirkan serta karakteristik anak didiknya.

Tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran saling berkesinambungan. Kesenambungan tersebut dapat ditinjau melalui ilustrasi prilaku serta kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik selama proses

²⁹ Ibid. 53

pembelajaran. Strategi dapat digunakan sebagai panduan yang sistematis pada aplikasi pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik adanya strategi yang tepat dapat memudahkan proses pembelajaran.³⁰

Dalam mengatasi *Bullying* ini pihak sekolah diharuskan mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *Bullying*, guru serta orang tua harus mengevaluasi kembali sistem Pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menerapkan jaringan komunikasi yang efektif. Dengan adanya beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi merupakan rangkaian rencana kegiatan atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, misalnya dengan rencana kegiatan yang dibuat untuk menghentikan tindakan *Bullying*.³¹

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Disebutkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar. Lebih dari itu, seorang guru tidak hanya mengajar saja, namun tanggung jawab nya begitu besar yakni bertanggung jawab pada perkembangan karakter peserta didik. Perspektif psikologi Pendidikan, mengajar berarti proses guru yang membentuk peserta didik dengan belajar, arti mengubah yakni mengubah seluruh perilaku peserta didik. Selain mentransfer ilmu serta melatih keterampilan, guru diharapkan mampu membimbing pribadi anak yang memiliki karakter baik, berbudaya serta

³⁰ Jamil dan Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 152.

³¹ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying...*30-32.

memiliki moral yang baik.³²

Dalam Undang – Undang Dasar 1945 dan Pancasila, guru menjadi seorang pendidik harus memiliki upaya untuk mencapai tujuan institusional pendidik yang primer serta berlaku untuk seluruh jenjang dalam Pendidikan, yakni agar mendapatkan lulusan yang menjadi masyarakat atau warga negara yang baik, serta memiliki jiwa yang membangun. Dalam agama Islam guru memiliki penghormatan yang tinggi karena seorang guru merupakan orang yang berilmu. Guru juga merupakan profesi yang sangat mulia. Guru mentransformasikan Ilmu yang dimiliki kepada peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang luas.³³

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah memiliki tujuan membantu peserta didik dalam menumbuhkan keimanan yang dilakukan dengan memberikan pembelajaran, pengetahuan serta pengalaman individu peserta didik mengenai Agama Islam sehingga menjadi pribadi Muslim yang terus berkembang dalam segala Aspek kehidupan.

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu aspek. Sama halnya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang ingin dicapai setelah usaha yang dilakukan. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan. Maka Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau proses dengan langkah serta metode

³² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008), 51.

³³ D. Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-Beluk Profesi Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), 80.

sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran, pengetahuan, serta mengetahui bagaimana cara bertingkah laku yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Dari pemaparan diatas tujuan Pendidikan Agama Islam yakni menumbuhkan iman dan membentuk karakter peserta didik serta menambah ketakwaan peserta didik sebagai bekal dalam melanjutkan Pendidikan lebih tinggi dengan pribadi serta akhlak yang baik.³⁴

d. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Tokoh seorang guru yang paling sukses dalam mendidik karakter manusia ialah Nabi Muhammad Saw. Beliau memiliki kemuliaan sifat diantaranya Shiddiq, Fathanah, Tabligh, Amanah. Berikut adalah sifat-sifat keguruan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw:

- a) Kasih sayang
- b) Sabar
- c) Cerdas
- d) Tawadu'
- e) Bijaksana
- f) Pemberi Maaf
- g) Kepreribadian yang kuat
- h) Yakin terhadap tugas pendidikan

Menurut Al-Ghazali seorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuji baru boleh menjadi guru. Selain itu, guru juga harus didukung dengan sifat-

³⁴ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2015), 7

sifat khusus. Sifat-sifat khusus yang harus dimiliki guru menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Rasa kasih sayang dan simpatik. Al-Ghazali memberi nasehat kepada guru untuk berlaku sebagai seorang ayah terhadap anaknya bahkan ia berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar ketimbang seorang ayah terhadap anaknya.
- b. Tulus ikhlas. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu pujian, ucapan terima kasih, atau balasan jasa dari muridnya.
- c. Jujur dan Terpercaya. Seorang guru segoyanya menjadi seorang penunjuk terpercaya dan jujur terhadap muridnya. Sebagai penasehat yang terpercaya, guru tidak membiarkan muridnya memulai pelajaran yang tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya. Ia selalu mengingatkan kepada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah bukan bermegah diri atau mengejar pangkat dan kedudukan.
- d. Lemah lembut dalam memberi nasehat. Al-ghazali memberi nasehat kepada guru supaya tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
- e. Berlapang dada. Al-Ghazali mengatakan, “Seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada di luar tanggung jawabnya dihadapan murid-muridnya. Seperti guru bahasa mencela ilmu fikih, mencela ilmu hadits, dan tafsir.
- f. Memperlihatkan perbedaan individu. Kata Al-Ghazali, “Guru hendaknya

membatasi murid kepada kecerdasan pemahamannya karena itu, tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak mampu dicapai oleh kemampuan akalnya, yang menyebabkan ia menjauhinya dan memerosotkan daya pikirnya.

- g. Mengajar tuntas (tidak pelit terhadap ilmu). Al-Ghazali menganjurkan, “hendaknya seorang guru menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdas ilmu pengetahuan secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya. Tidak perlu dikemukakan kepadanya bahwa penjelasan di balik Ilmu yang telah diberikan itu masih terdapat ilmu yang sangat pelik lagi rumit yang masih tersimpan di dadanya. Yang demikian ini akan melemahkan semangatnya, menambah kebingungan dan menimbulkan perasaan bahwa gurunya itu kikir dalam memberikan ilmu kepadanya.

Memiliki idealisme. Al-Ghazali membuat perumpamaan, “perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok.”³⁵

g. Strategi Guru PAI dalam mengatasi kasus Bullying di sekolah

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah dasar dan madrasah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang strategis dalam mencegah dan menangani kasus Bullying dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai keIslaman. Menurut Santrock, Bullying dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan

³⁵ Barnawi dan M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 93-97.

emosional siswa, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk menanggulangnya. Guru PAI dapat mengimplementasikan berbagai metode untuk membangun karakter siswa agar memiliki sikap toleransi, empati, dan saling menghormati.³⁶

Selain pendekatan preventif, guru PAI juga dapat menerapkan strategi intervensi ketika kasus Bullying terjadi. Menurut Craig dan Pepler, intervensi yang efektif melibatkan peran aktif guru dalam mengidentifikasi, menegur, dan membimbing siswa yang terlibat dalam perilaku Bullying. Dalam konteks pendidikan Islam, intervensi dapat dilakukan melalui metode nasihat (*mau'izhah hasanah*) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125. Guru PAI dapat mengadakan sesi konseling keagamaan untuk membantu korban Bullying mendapatkan dukungan emosional dan psikologis yang dibutuhkan.³⁷

Menurut pandangan tokoh Islam, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian anak. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak yang baik harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI dapat mengajarkan konsep sabar, kasih sayang, dan menghargai sesama sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk mencegah perilaku Bullying. Selain itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya juga menekankan bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan moral anak, sehingga guru harus

³⁶ Barlian, Ikkal. Februari. "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?". *Jurnal Forum Sosial*. Vol. VI, No. 01. 2013. 63

³⁷ Barnawi, M Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.Jogjakarta:Ar-RuzzMedia. 2016. hal 34

berperan aktif dalam menciptakan suasana yang mendukung sikap positif di kalangan siswa.³⁸

Seorang guru bukan hanya sekedar memberi ilmu kepada peserta didik, namun seorang guru merupakan tombak moral dan pengetahuan yang akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik menjadi seorang pribadi yang berakhlakul karimah. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan usaha menuntun dan mengasuh peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat memahami makna yang terkandung dalam Islam secara utuh sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menjadi penolong di dunia dan akhirat. Sedangkan dalam sudut pandang Pendidikan Islam guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara utuh baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotor yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam. Sehingga yang lebih utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah Akhlak terpuji. Menurut Al-Ghazali selain memiliki akal yang sempurna serta akhlakul karimah, guru juga harus mempunyai sifat yang mencerminkan diri menjadi seorang guru, diantaranya:

1. Tulus dan ikhlas
2. Lapang dada
3. Memiliki idealism
4. Jujur dan dapat dipercaya
5. Lemah lembut dalam menuntun peserta didik

³⁸ Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan ke-8). Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

6. Rasa kasih dan sayang serta memiliki rasa simpatik
7. Tidak pelit dalam membagi ilmu
8. Menunjukkan perbedaan individu³⁹

Tujuan dari guru Pendidikan Agama Islam ialah mengembangkan dan menciptakan muslim yang berakhlakul karimah, taat pada Allah Swt, dan dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT. Menurut ajaran Islam membentuk seorang pribadi muslim yang utuh yakni pribadi yang ideal menurut ajaran agama Islam meliputi aspek sosial, pribadi serta intelektual. Seluruh aspek tersebut searah dengan hakikat seorang muslim yang memberikan seluruh kehidupannya kepada Allah SWT sesuai dengan anjuran Al Qur'an. Dalam mencapai tujuan Pendidikan maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam sebuah proses pembelajaran.

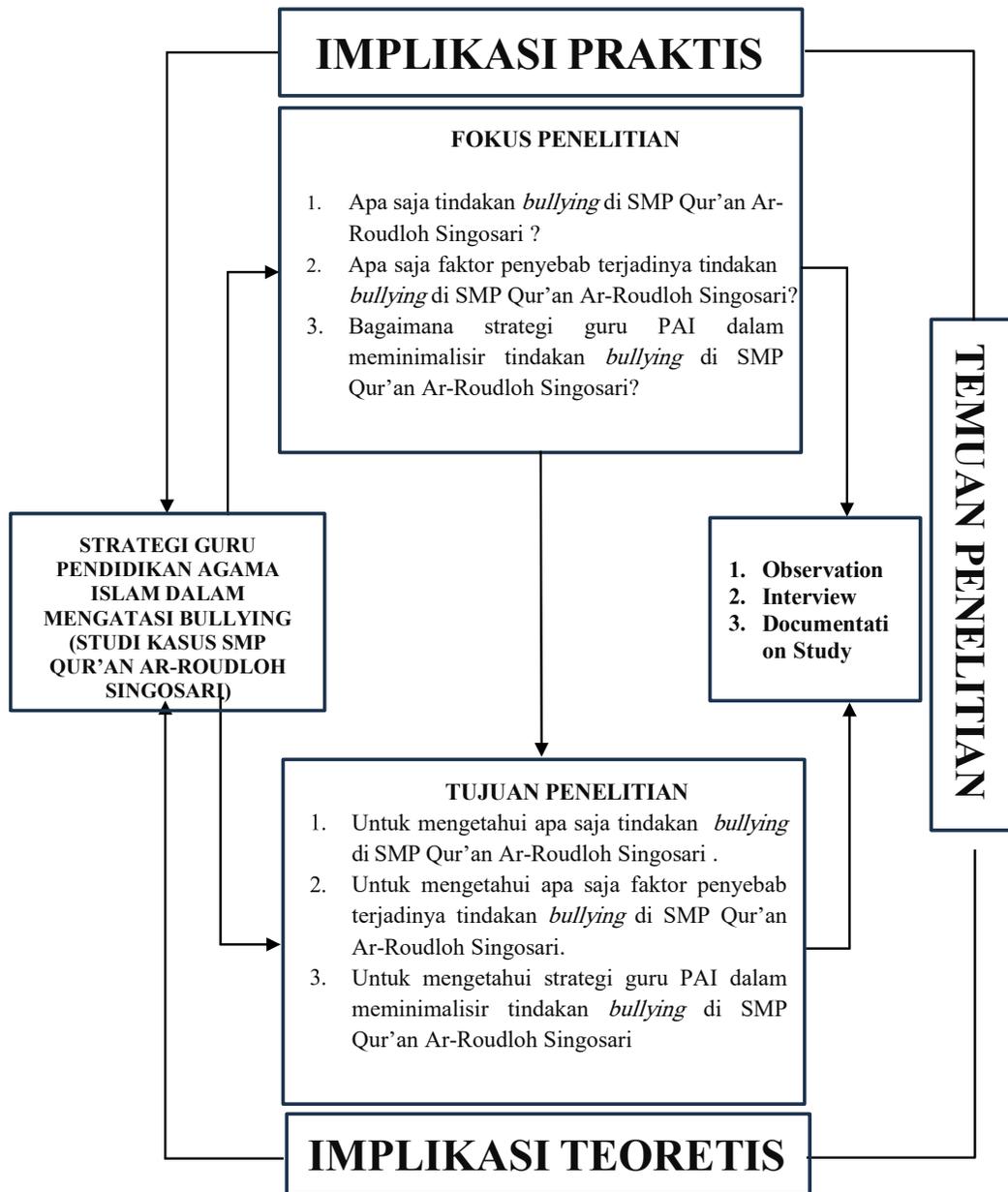
Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini merupakan langkah langkah dari perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadikan peserta didik yang beriman serta memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui pribadi yang baik yang tidak suka saling membully teman, serta saling mengembangkan dan menumbuhkan rasa percaya diri antar individu peserta didik dengan membimbing dan memberikan pengetahuan, pengalaman dan penghayatan kepada peserta didik tentang agama Islam dapat menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah yang terus menumpuk keimanannya dan ketakwaanya kepada Allah SWT dan dalam kehidupan

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet ke-5, 61.

bermasyarakat.⁴⁰

B. Kerangka Berfikir

⁴⁰ Barnawi dan Arifin M, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, ...*93.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi Bullying di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari . Menurut Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks aslinya. Studi kasus digunakan karena penelitian ini menelaah fenomena dalam konteks tertentu, yaitu peran guru PAI dalam menangani Bullying di lingkungan sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Yin bahwa metode studi kasus cocok untuk menginvestigasi fenomena dalam kehidupan nyata yang kompleks. Yin juga menekankan bahwa studi kasus memungkinkan analisis berbagai perspektif dari partisipan yang berbeda, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.⁴¹

Alasan utama pemilihan pendekatan kualitatif dengan studi kasus adalah karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi Bullying. Seperti yang dikemukakan oleh Merriam, penelitian kualitatif sangat efektif dalam memahami pengalaman manusia dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, Stake menegaskan bahwa studi kasus memungkinkan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022). 130

eksplorasi mendalam terhadap peristiwa yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan keleluasaan dalam memahami strategi guru PAI secara lebih detail dan kontekstual.⁴²

Selain itu, Merriam mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan dalam menggali pengalaman dan persepsi individu secara mendalam, yang sangat relevan dalam memahami strategi guru dalam menangani Bullying. Stake menambahkan bahwa studi kasus bersifat holistik dan berorientasi pada konteks, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana guru PAI menerapkan strategi tertentu di lingkungan sekolah mereka.⁴³

B. Lokasi penelitian

Pemilihan SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang yang terletak di Jl.Plosokerep RT 4 RW 7 Dengkol, Kec. Singosari, Kab. Malang, Jawa Timur. sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan topik penelitian. SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari merupakan SMP Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai anti-Bullying. Selain itu, SMP ini merupakan sekolah swasta terakreditasi "A", mencerminkan sistem pendidikan yang terstruktur,

⁴²Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 332.

⁴³ Ibid. 365

termasuk dalam pembinaan karakter siswa. Lokasinya yang berada di daerah pedesaan memberikan peluang untuk memahami bagaimana faktor lingkungan sosial memengaruhi perilaku siswa, termasuk dalam kasus Bullying.

Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian ini memberikan cakupan yang lebih luas dan komprehensif dalam memahami bagaimana strategi guru PAI diterapkan dalam konteks pendidikan Islam pada jenjang yang berbeda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menangani Bullying, baik di tingkat madrasah ibtidaiyah maupun sekolah menengah pertama, serta memberikan rekomendasi yang tepat guna meningkatkan kualitas pendidikan karakter di kedua lembaga tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memiliki manfaat utama dalam memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam terkait strategi guru PAI dalam mengatasi Bullying SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari. Dengan hadir secara langsung, peneliti dapat melakukan observasi terhadap interaksi guru dan siswa, metode pembelajaran yang diterapkan, serta efektivitas strategi yang digunakan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Selain itu, kehadiran peneliti memungkinkan adanya wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan pihak sekolah untuk mendapatkan perspektif yang

lebih luas mengenai penerapan nilai-nilai keIslaman dalam mencegah perilaku Bullying.

Selain manfaat dalam pengumpulan data, kehadiran peneliti juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini, guru dan pihak sekolah dapat lebih sadar akan pentingnya strategi yang efektif dalam menangani Bullying serta meningkatkan upaya pencegahan melalui pendidikan agama Islam. Peneliti juga dapat memberikan masukan dan rekomendasi berdasarkan temuan di lapangan, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta menciptakan budaya sekolah yang lebih positif dan inklusif bagi seluruh siswa.

D. Prosedur Pengumpulan Data dan Pengolahan data

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Adapun dalam pengumpulan data tersebut diperlukan teknik-teknik tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan⁴⁴.

Sedangkan untuk mengangkat data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan riset lapangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian

⁴⁴ Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 158.

lapangan yang secara khusus penulis lakukan dalam upaya melengkapi data-data akurat yang terkait dengan pembahasan dalam bab-bab selanjutnya.

Adapun teknik pengumpulan data tersebut yaitu:

1. Observasi

Dalam hal ini penulis mengamati langsung agar dapat mengetahui objek-objek penelitian secara langsung pada saat pelaksanaan pendidikan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari mulai pada bulan Januari tahun 2025. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu secara partisipatif (*participatory observation*), artinya pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan dan nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan⁴⁵.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara yang peneliti lakukan yaitu dengan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru PAI dan siswa. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan kepada informan-informan untuk meraih data yang diinginkan kemudian dapat dikembangkan lebih dalam sesuai dengan instrumen penelitian yang dibuat

⁴⁵ Sukmadinata, op. cit. hlm 220

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis lakukan di yaitu dengan meminta profil sekolah, data guru, data siswa, program-program dalam pelaksanaan dan foto-foto berkaitan dengan wawancara dan bukti foto berkaitan tentang pelaksanaan Parenting Islami dalam pelaksanaan pendidikan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari

NO	Data	Subjek penelitian	Teknik pengumpulan Data	Instrumen penelitian
1.	Bagaimana bentuk-bentuk Bullying ?	Guru PAI, kepala Madrasah	Observasi, dokumen terdahulu	Pedoman observasi
2.	Apa saja Faktor – faktor terjadinya Bullying ?	Guru PAI, Kepala Madrasah	Wawancara, observasi	Pedoman wawancara,
3.	Bagaimana Strategi mengatasi Bullying ?	Guru PAI, Siswa, Wali Murid	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pedoman wawancara,

E. Analisis Data

Pertama sebagai observasi awal digunakan untuk memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan dengan berfokus pada masalah yang akan dikaji yakni peran guru PAI dalam Mengatasi Bullying. observasi dilakukan sebagai *justifikasi* dari observasi awal yang telah dilakukan.

Kedua, Wawancara yaitu peneliti melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari tiga sampai empat partisipan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data rencana atau rancangan konsep strategi mengatasi body shaming di sekolah.⁴⁶

Ketiga, dokumentasi yaitu dokumen berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, email). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang jumlah peserta didik, guru, dan karyawan: dalam hal ini yang kami sebut sebagai warga sekolah. Struktur organisasi sebagai gambaran bagaimana program dijalankan, sarana dan prasarana sebagai pendukung program yang telah dilakukan atau akan dilakukan, letak dan keadaan geografis SMP Qur'an Ar-Roudloh

⁴⁶ Ahmadi, Rulan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....

Singosari sebagai pertimbangan asumsi penelitian.

Dalam perspektif ini, tiga jenis kegiatan analisis dan proses pengumpulan data sendiri membentuk siklus interaktif. Peneliti terus bergerak antara keempat tahap ini selama pengumpulan data, dan kemudian berpindah-pindah antara kondensasi, tampilan, serta menggambar kesimpulan dan memverifikasinya untuk melanjutkan.

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dengan uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif yang antara lain dilakukan dengan berbagai jenis seperti:⁴⁷

1. Triangulasi

Menurut Wiersma pada tahun 1986 menyatakan bahwa *“triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.”* Penulis melakukan triangulasi untuk menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu⁴⁸. Dengan demikian terdapat triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

⁴⁷ Sugiyono, op. cit. hlm 270

⁴⁸ Sugiyono, op. cit. hlm 273

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis memperoleh sumber data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang kemudian data tersebut di deskripsikan, dispesifikkan dan dikategorisasikan serta dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang telah disepakati dengan tiga sumber data tersebut⁴⁹

b. Triangulasi Teknik

Penulis melakukan uji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun memakai teknik yang berbeda, seperti dengan wawancara, observasi, dokumentasi maupun kuesioner.

c. Triangulasi Waktu

Waktu atau situasi dapat mempengaruhi kredibilitas. Penulis melakukan triangulasi menyesuaikan waktu yang disediakan oleh narasumber. Dengan demikian, apabila terdapat data yang berbeda, maka harus dilakukan secara berulang untuk memastikan datanya dengan mencoba waktu dan situasi yang tidak sama seperti sebelumnya⁵⁰.

2. Menggunakan Bahan Referensi

⁴⁹ Ahmadi, Rulan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

⁵⁰ Ibid.

Bahan referensi oleh penulis, yaitu rekaman wawancara dan foto mengenai keadaan agar dipercaya kredibilitas data tersebut. Dengan demikian, triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang terdapat dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian, hubungan, maupun pandangan.⁵¹

⁵¹ Sugiyono, op. cit. hlm 275

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Latar Penelitian

1. Profil SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari

SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang yang terletak di Jl.Plosokerep RT 4 RW 7 Dengkol, Kec. Singosari, Kab. Malang, Jawa Timur. sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan topik penelitian. SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari merupakan SMP Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai anti-Bullying. Selain itu, SMP ini merupakan sekolah swasta terakreditasi "A", mencerminkan sistem pendidikan yang terstruktur, termasuk dalam pembinaan karakter siswa. Lokasinya yang berada di daerah pedesaan memberikan peluang untuk memahami bagaimana faktor lingkungan sosial memengaruhi perilaku siswa, termasuk dalam kasus Bullying.

SMP Qur'an Ar Roudloh didirikan sebagai bagian dari upaya mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki kecintaan yang kuat terhadap Al-Qur'an. Latar belakang pendirian sekolah ini berangkat dari keprihatinan akan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang kuat, terutama di tingkat menengah pertama. Didirikan pada tahun 2020, SMP Qur'an Ar Roudloh berada di bawah naungan Yayasan Ar Roudloh, yang sebelumnya telah bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. Dengan mengusung visi menjadi lembaga pendidikan unggulan dalam pembentukan karakter Islami dan hafalan Al-

Qur'an, sekolah ini menawarkan kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan program tahfizh Al-Qur'an. Sejak awal berdirinya, SMP Qur'an Ar Roudloh telah berkomitmen untuk mencetak siswa-siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga mampu menjadi generasi Qur'ani yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan masyarakat dan para orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan sekolah ini hingga saat ini.

2. Identitasa Sekolah

Nama Sekolah	:	SMP Qur'an Ar Roudloh
NISP	:	2147483647
Jenjang Pendidikan	:	SMP
Status Sekolah	:	Swasta
Akreditasi	:	A

Lokasi Sekolah		
Alamaat	:	Jl.Plosokerep RT 4 RW 7 Dengkol, Kec. Singosari, Kab. Malang, Jawa Timur.
Nama Dusun	:	Ploso Kerep
Desa	:	Dengkol
Kodepos	:	61257
Kecamatan	:	Singosari

Lintang Bujur	:	-8.2514/ 111.3155.
----------------------	---	--------------------

Kontak sekolah	:	085699867268
Email	:	smpquranarroudloh@gmail.com
Website	:	http://www.smpquranarroudloh.sch.id

3. Struktur Organisasi



lembaga pendidikan tentunya terdapat susunan kesetrukturan yang digunakan untuk mengatur dan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota lembaga untuk mengembangkan lembaga pendidikan sehingga dapat berkembang dan mengalami kemajuan. Adapun struktur organisasi SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Singosari Malang adalah sebagai berikut :

- a) Komite Sekolah : Bambang S
- b) Kepala Sekolah : M. Naufal Ulil Abshor S.Pd
- c) Bendahara Sekolah : Angelina Ayu, S.Pd
- d) Kepala Tata Usaha : Ni'matul Munawaroh, S.Pd
- e) Waka Kurikulum : M.Syukron Ni'am S.Pd

- f) Waka Kesiswaan : Fatimatuz Zahroh S.Pd
- g) Waka Humas : M.Mahmud S.Pd
- h) Waka Sarpras : M. Glory Dae S.Pd

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari

a. Visi :

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berprestasi, cakap teknologi, disiplin, berdaya saing, dan berkarakter Pancasila.

b. Misi:

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan Rutin dan memberikan pengajaran Agama Islam berahlul sunnah wal jamaah
2. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik
3. Meningkatkan pelajaran yang memanfaatkan teknologi
4. Mewujudkan disiplin positif pada seluruh warga sekolah
5. Mendrong seluruh warga sekolah untuk mengembangkan kreatifitas dan infasi dibidang pendidikan
6. Menumbuhkan profil pelajar pancasila melalui kegiatan projek dan interigasi dalam kegiatan mengajar
7. Menumbuhkan sikap budi pekerti luhur

c. Tujuan

Ada pun tujuan dari SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari yaitu:

1. Tujuan Jangka Pendek

- a) Menanamkan kedisiplinan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- b) Meningkatkan kemampuan dasar akademik dan keterampilan membaca serta menghafal Al-Qur'an.
- c) Mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif.
- d) Membangun budaya sekolah yang Islami, tertib, dan kondusif untuk belajar.

2. Tujuan Jangka Menengah

- a) Mewujudkan lulusan yang mampu menghafal minimal 5 juz Al-Qur'an dengan pemahaman tajwid yang benar.
- b) Meningkatkan capaian prestasi sekolah di tingkat kabupaten dan provinsi dalam bidang akademik, tahfidz, dan keterampilan lainnya.
- c) Memperkuat integrasi antara nilai-nilai Pancasila, karakter Islami, dan kurikulum nasional.

3. Tujuan Jangka Panjang

- a) Menjadi lembaga pendidikan unggulan berbasis Al-Qur'an dan teknologi yang mampu bersaing di tingkat nasional.
- b) Meluluskan generasi Qur'ani yang cakap teknologi, unggul akademik, dan berkarakter Pancasila.
- c) Membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

- d) Menjadi pusat pembinaan tahfidz dan pengembangan karakter Islami di wilayah Singosari dan sekitarnya
- e) Mencetak alumni yang siap melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dengan pondasi iman, ilmu, dan akhlak yang kuat.

5. Jumlah peserta didik SMP Ar Roudloh Singosari Malang

Berdasarkan buku Katalog Pendidikan Tahun 2024-2025 SMP Ar Roudloh Singosari diketahui bahwasanya secara keseluruhan peserta SMP Ar Roudloh Singosari pada tahun pembelajaran 2024/20225 berjumlah 270. Dimana pada setiap tingkatan kelas terdapat program pemisahan kelas yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Adapun program tersebut adalah kelas unggulan, kelas tahfidz, dan kelas regular.

6. Kurikulum SMP Ar Roudloh Singosari Malang

Siswa harus berpartisipasi penuh dalam program pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kurikulum di peserta SMP Ar Roudloh Singosari Singosari untuk memenuhi persyaratan akademik. peserta SMP Ar Roudloh Singosari merupakan sekolah formal yang bernuansa Ahlussunnah Wal Jamaah. Selain menerapkan mata pelajaran umum, tentunya juga diiringi dengan pelajaran keagamaan yang wajib ditempuh oleh semua siswa pada setiap jenjang. Adapun komponen program kurikulum yang diajarkan meliputi :

- 1) Mata Pelajaran yang terdiri dari Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya/Prakarya,

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

- 2) Muatan Lokal yang terdiri dari Bahasa Daerah (Jawa) dan Bahasa Arab.
- 3) Kecakapan Diri yang terdiri dari Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh, Ke NU an (Aswaja), Program Unggulan/Tahfidz, dan Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU).
- 4) Pengembangan Diri yang terdiri dari BP/BK, Pramuka (Ekskul Wajib), Baca Tulis Qur'an (BTQ), Ekskul Pilihan, dan Upacara/Shalat Dhuha.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai pengampu mata pelajaran, namun juga turut berperan sebagai pembina karakter yang aktif dalam pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Guru PAI di sekolah ini secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, baik melalui pembiasaan sikap sopan santun, nasihat keagamaan, hingga kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus, dan pembinaan akhlak. Seluruh upaya ini berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan beretika.

Menariknya, peran guru PAI ini berjalan seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program P5 di sekolah ini mengusung tema *"menghargai sesame serta toleransi perbedaan"*, yang sangat selaras dengan misi PAI dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan tidak mudah terjerumus pada perilaku menyimpang seperti bullying.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI turut terlibat aktif dalam penyusunan dan pengawasan kegiatan P5 yang bertujuan menanamkan nilai toleransi, empati, gotong royong, dan anti-kekerasan. Melalui kegiatan P5, seperti diskusi tematik bertema *anti-bullying*, pemutaran film edukatif Islami, hingga kampanye kelas ramah, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dalam konteks kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa observasi menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara peran guru PAI dalam mencegah bullying dengan program kurikulum berbasis karakter (P5) yang menegaskan pentingnya pelajar berakhlak, berpikir kritis, dan memiliki kepedulian sosial.

7. Ekstra Kulikuler SMP Ar Roudloh Singosari Malang

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Kegiatan ekskul siswa terjadwal setiap hari Sabtu. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter profil Pelajar Pancasila yaitu : (1) berkebhinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kritis, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Untuk menanamkan karakter-karakter di atas maka kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut :

1. Seni baca Al-Qur'an
2. Seni Kaligrafi
3. Muslik Islami (Al-Banjari dan Marawis)
4. Seni Beladiri

5. Karya Ilmiah Remaja
6. English Conversation Club (ECC)
7. Pramuka
8. Sepakbola
9. Da'i

8. Fasilitas Sarana dan Prasarana SMP Ar-Roudloh Singosari Malang

Adapun fasilitas sarana dan prasarana di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari untuk menunjang keberhasilan Pendidikan meliputi:

- 1) Luas lahan dan lantai yang representatif.
- 2) Sumber daya listrik yang memadai untuk proses pembelajaran dengan menggunakan media elektronik.
- 3) Sarana ruang kelas yang dilengkapi LCD Proyektor.
- 4) Sarana dan prasarana cctv di area lingkungan sekolah.
- 5) Sarana dan prasarana ruang laboratorium computer yang dilengkapi dengan computer yang tersambung dengan internet.
- 6) Alat peraga mata pelajaran IPS, IPA, dan Matematika yang lengkap.
- 7) Sarana dan prasarana ruang tamu yang nyaman.
- 8) Ruang guru yang dilengkapi sarana dan prasarana yang lengkap.
- 9) Ruang Tata Usaha yang bersih, rapi, dan nyaman dengan dilengkapi loker arsip yang sesuai dengan standar.
- 10) Ruang perpustakaan yang representatif.
- 11) Ruang pembayaran yang representatif dengan menggunakan sistem komputerisasi dengan aplikasi cms-banking

- 12) Ruang kesehatan yang dilengkapi dengan obat-obatan yang lengkap serta tersedianya kamar mandi dan dapur yang minimalis.
- 13) Musholla siswa untuk kegiatan praktek keagamaan.
- 14) Lapangan olahraga yang luas.
- 15) Ruang kamar mandi yang bersih dan nyaman.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan kegiatan lapangan, diperoleh data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meminimalisasi tindakan Bullying di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari. Pengumpulan data dilakukan secara maksimal melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan beberapa informan kunci, yaitu Kepala Sekolah, bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, serta beberapa siswa yang dipilih sebagai partisipan. Selain itu, peneliti melakukan observasi untuk mengamati secara langsung perilaku siswa baik di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas pada waktu istirahat, guna melihat interaksi sosial dan dinamika yang terjadi. Sebagai pelengkap, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk arsip tertulis maupun visual yang relevan, seperti tata tertib sekolah, program kerja kesiswaan, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan pencegahan Bullying verbal. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam, valid, dan mendukung keabsahan temuan dalam penelitian ini.

1. Bentuk *Bullying* yang terjadi di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa bentuk tindakan Bullying yang kerap terjadi di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari. Berdasarkan temuan di lapangan, tindakan Bullying tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu Bullying fisik, Bullying verbal, Bullying relasional, dan cyberBullying. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai perilaku Bullying, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa. Salah satu informan, yakni Rosa Palupi, siswa kelas VII, mengemukakan pandangannya terkait pengertian Bullying sebagai berikut:

“*Bullying* itu suatu tindakan kekerasan terhadap seseorang dengan tujuan untuk menyakiti secara mental maupun fisik”⁵²

Hal yang sama disampaikan oleh siswa kelas VII bernama Syafira, dia mengatakan bahwa *Bullying* memiliki arti sebagai berikut:

"Pada dasarnya, sejauh yang saya pahami, Bullying merupakan suatu bentuk tindakan yang mengarah pada penganiayaan atau penyiksaan, baik secara fisik maupun psikis. Kurang lebih, pengertian Bullying yang saya ketahui adalah seperti itu."⁵³

Begitu juga dengan Siswa bernama Ahmad Umar, ia berpendapat bahwasanya *Bullying* ialah:

"Menurut pemahaman saya, Bullying merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu untuk menyakiti, baik secara mental maupun fisik, sehingga dapat menyebabkan korban merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami penurunan kondisi psikologis secara signifikan."⁵⁴

⁵² Hasil wawancara serta observasi dengan Tegar siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari pada tanggal 3 mei

⁵³ Hasil wawancara serta observasi Syafira siswi SMP Quran Ar-roudloh Singosari pada tanggal 29 april

⁵⁴ Hasil wawancara siswi SMP Quran Ar-roudloh Singosari pada tanggal 29 april

Selanjutnya Faddli Fartuna siswa kelas IX A berkata bahwa *Bullying* itu;

"Contoh perilaku *Bullying* antara lain seperti mengejek secara verbal, memukul, mendorong secara fisik, maupun melakukan tindakan yang dapat menyakiti perasaan teman. Semua bentuk tindakan tersebut, baik yang bersifat fisik maupun emosional, termasuk dalam kategori perilaku *Bullying* yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis korban."

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari mengenai pengertian dan pemahaman mereka tentang *Bullying* dapat disimpulkan bahwa mereka paham dan mengerti betul bahwasannya tindakan *Bullying* adalah suatu hal yang merugikan baik untuk dirinya sendiri dan korban.

Hal ini juga selaras dengan ungkapan beberapa guru yang telah peneliti wawancari. Ni'matul Munawaroh, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII beliau mengatakan bahwa:

"Berdasarkan pemahaman saya, *Bullying* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik semata, tetapi juga mencakup perilaku verbal. Umumnya, perilaku verbal ini seringkali tidak disadari oleh para siswa karena dianggap sebagai bentuk candaan atau guyonan semata, padahal di dalamnya terdapat unsur menyindir, menghina, atau mengejek yang dapat melukai perasaan orang lain. Selama ini, sebagian besar siswa masih memiliki persepsi bahwa *Bullying* hanya sebatas tindakan menyakiti secara fisik, padahal bentuk-bentuk *Bullying* verbal justru lebih sering terjadi di lingkungan sekolah ini dan kerap kali luput dari perhatian."⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni'matul Munawaroh, S.Pd, beliau berpendapat bahwa selama ini siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari hanya paham akan bentuk *Bullying* fisik saja, padahal justru

⁵⁵ Hasil wawancara serta observasi dengan Ni'matul Munawaroh Guru PAI SMP Quran Ar-roudlloh Singosari pada tanggal 27 april

Bullying verbal tanpa mereka sadari menjadi tindakan *Bullying* yang seringkali terjadi. Kemudian Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII yaitu bapak M.Mahmud S.Pdbeliau mengatakan:

"Menurut saya, *Bullying* dapat diartikan sebagai perundungan, yakni suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain, baik melalui cara-cara fisik maupun nonfisik. Dalam konteks nonfisik, perilaku tersebut umumnya dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang bersifat menyakiti, merendahkan, atau menyinggung perasaan orang lain."⁵⁶

Dari penjelasan bapak Suyut diketahui bahwa *Bullying* merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain, baik dengan perantara fisik dan dengan perkataan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak M. Glory Dae S.Pd guru Pendidikan Agama Islam kelas IX, beliau berpendapat:

"*Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, maupun nonverbal. Pada hakikatnya, *Bullying* merupakan suatu perilaku yang merugikan orang lain, dan umumnya terjadi di antara sesama siswa di lingkungan sekolah. Tindakan tersebut tidak hanya berdampak negatif terhadap korban secara individu, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi sosial dan psikologis siswa lainnya. Dalam perspektif ajaran Islam, perilaku seperti ini jelas tidak dibenarkan karena bertentangan dengan nilai-nilai akhlak dan harus dicegah agar tidak berkembang di kalangan peserta didik."⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M. Glory Dae S.Pd, diketahui bahwa *Bullying* dibagi menjadi dua macam yaitu

"Tindakan *Bullying* dapat muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal, yang keduanya sama-sama berdampak negatif terhadap korban. Narasumber juga menegaskan bahwa perilaku *Bullying*, dalam bentuk apapun, merupakan tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Selain bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, *Bullying* juga secara tegas dilarang dalam ajaran agama Islam

⁵⁶ Hasil wawancara serta observasi dengan Bpk Mahmud guru PAI SMP Quran Ar-roudloh Singosari

⁵⁷ Hasil wawancara serta observasi dengan M Glory SMP Quran Ar-roudloh Singosari pada tanggal 27 April

karena tidak mencerminkan akhlak terpuji serta dapat merusak hubungan sosial antarindividu. Oleh karena itu, segala bentuk perundungan perlu dicegah dan ditangani dengan serius demi menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis."⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemahaman terhadap perilaku Bullying, baik guru maupun siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari menunjukkan tingkat kesadaran dan pemahaman yang cukup baik mengenai konsep Bullying itu sendiri. Hal ini menjadi indikator positif bahwa seluruh warga sekolah telah mampu membedakan antara perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan pemahaman yang memadai tersebut, diharapkan proses pencegahan maupun penanganan terhadap tindakan Bullying dapat dilakukan secara lebih efektif. Selanjutnya, peneliti juga menggali informasi lebih mendalam melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, serta beberapa siswa, guna mengidentifikasi bentuk-bentuk Bullying yang terjadi di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa perilaku Bullying yang terjadi di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu Bullying fisik (physical Bullying), Bullying verbal (verbal Bullying), Bullying relasional atau hubungan sosial (relational Bullying), serta cyber Bullying yang terjadi melalui media digital atau teknologi. Keempat bentuk Bullying ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda, namun sama-sama berpotensi mengganggu

⁵⁸ Hasil wawancara serta observasi guru BK SMP Quran Ar-roudloh Singosari pada tanggal 27 April

perkembangan psikologis dan sosial peserta didik jika tidak ditangani secara tepat.

a. *Bullying* verbal

Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, jenis *Bullying* verbal merupakan bentuk tindakan *Bullying* yang banyak terjadi di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari. Seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, ibu Ni'matul Munawaroh, S.Pd bahwa:

"Di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, bentuk *Bullying* yang paling sering terjadi berdasarkan pengamatan dan informasi yang saya peroleh adalah *Bullying* verbal. Hal ini tampak dari kebiasaan siswa yang saling mengejek atau mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan teman sebayanya. Sering kali siswa beralasan bahwa mereka hanya membalas ejekan yang sebelumnya mereka terima, sehingga perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang wajar atau bentuk pembelaan diri. Sementara itu, tindakan *Bullying* fisik relatif jarang terjadi di lingkungan sekolah ini, meskipun tetap perlu diwaspadai dan dicegah."⁵⁹

Hal yang sama disampaikan oleh bapak M. Glory Dae S.Pd, beliau berpendapat bahwa:

"Bentuk *Bullying* yang paling dominan terjadi di lingkungan sekolah ini adalah *Bullying* verbal. Perilaku tersebut sering kali muncul dalam bentuk ejekan, saling bercanda yang berlebihan, hingga kebiasaan memanggil teman dengan menyebut nama orang tua, yang sebenarnya dapat menyinggung perasaan dan merendahkan martabat teman sebayanya. Meskipun demikian, pihak sekolah telah mengambil langkah antisipatif untuk mencegah dan menangani perilaku semacam ini agar tidak berkembang lebih jauh dan menimbulkan dampak negatif terhadap peserta

⁵⁹ Hasil wawancara serta observasi dengan Ni'matul Munawaroh Guru PAI SMP Quran Ar-roudloh Singosari

didik."⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ni'matul Munawaroh, S.Pd., dan Bapak M. Glory Dae, S.Pd., diperoleh informasi bahwa jenis Bullying yang paling sering dijumpai oleh beberapa guru di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari adalah Bullying verbal. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa yang saling memberikan respons secara emosional ketika menerima ucapan yang dianggap tidak pantas atau menyakitkan. Interaksi semacam ini kerap terjadi antar teman sebaya, baik secara spontan maupun sebagai bentuk balasan dari perkataan sebelumnya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak M. Mahmud, S.Pd., yang menyatakan bahwa

“Di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, bentuk Bullying yang terjadi mencakup baik fisik maupun verbal. Namun, berdasarkan pengamatan, tindakan Bullying yang paling sering ditemui adalah dalam bentuk verbal. Hal ini terlihat dari kebiasaan sebagian siswa yang menggunakan ucapan-ucapan tidak pantas kepada teman sebayanya, seperti mengejek dengan menyebut nama orang tua, menghina kondisi fisik teman, serta melontarkan kata-kata kasar yang dapat melukai perasaan. Perilaku semacam ini, meskipun sering dianggap sebagai candaan, sejatinya termasuk dalam kategori Bullying karena dapat berdampak negatif terhadap psikologis dan hubungan sosial antar siswa”⁶¹

Menurut penjelasan bapak Suyut, S.Pd dapat diketahui bahwasannya jenis *Bullying* verbal yang terjadi di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari adalah memanggil dengan nama orang tua, merendahkan fisik teman yang dirasa tidak sama dengan lainnya. Dan berbicara kasar. Kemudian wawancara dengan ibu Kepala Sekolah, M. Naufal Ulil Abshor S.Pd, beliau berpendapat bahwa:

⁶⁰ Hasil wawancara dengan guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

⁶¹ Hasil wawancara dengan guu PAI SMP Quran Ar-roudloh Singosari

“Menurut saya, di sekolah ini kejadiannya kurang lebih sama seperti di sekolah-sekolah lain. Bentuk Bullying yang paling sering itu biasanya secara verbal, seperti mengejek teman dengan menyebut-nyebut nama orang tua mereka. Kadang juga ada yang menyinggung soal pekerjaan orang tuanya. Yang paling sering sih manggil teman pakai nama orang tuanya di depan banyak orang. Hal itu bikin siswa yang disebut jadi malu atau merasa dipermalukan.”

Lebih lanjut, Kepala SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, Bapak M. Naufal Ulil Abshor, S.Pd., menyampaikan bahwa bentuk-bentuk Bullying yang terjadi di sekolahnya pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di sekolah lain. Beliau mengungkapkan bahwa jenis Bullying yang paling sering ditemukan adalah Bullying verbal, seperti kebiasaan memanggil teman dengan nama orang tua, yang sering kali membuat siswa yang bersangkutan merasa malu atau dipermalukan di hadapan teman-temannya. Selain itu, ada pula tindakan merendahkan martabat siswa dengan menyindir atau menjelekkkan pekerjaan orang tua mereka. Selanjutnya, peneliti juga menggali informasi melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Sri Erwina Wahyudiatsih, S.Pd., yang menyampaikan bahwa

“Pelaku itu merasa itu bukan *Bullying*, karena mereka kadang berawal dari iseng iseng aja mas , dari kebiasaan mengganggu.Kalau korban itu kadang dia bereaksi langsung tanpa dia memikirkan nanti bagaimana akibatnya itu kadang semakin menjadi-jadi. Dalam artian ketika *Bullying* verbal misalnya temannya ini diolok, kemudian yang diolok ini berekasinya tidak tepat atau semakin parah itu akan terus-terusan diolok.Biasanya anak-anak yang cenderung sangat pendiam, kadang dari fisik mas anak-anak itu kadang ada temannya yang kulitnya lebih gelap banget dari mereka, atau wajhnya yang ada jerwata, kemudiandia terlihat culun biasanya korbannya seperti itu, jadi selalu ada aja anak anak cari celah buat olok-olokan ya namanya juga remaja pasti dia

belum bisa ngontrol ego sepenuhnya ”⁶².

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling, Bapak M. Glory Dae S.Pd terkait bentuk tindakan *Bullying* verbal yang terjadi di SMP Qur’an Ar-Roudloh Singosari , beliau menjelaskan bahwa *Bullying* verbal yang sering dilakukan siswa adalah dengan mengolok fisik, misalnya kulitnya gelap, wajahnya berjerawat dan juga siswa yang terlihat culun, mereka ini yang sering dibully oleh teman-teman yang lain. Beliau juga bercerita ketika salah satu siswa dibully oleh teman-temannya dan dia langsung bereaksi dengan melakukan hal yang sama maka teman-teman yang lain justru akan ikut untuk membullynya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang pernah menjadi korban *Bullying* verbal yaitu Firmansyah Noer kelas VIII , ia berkata bahwa:

"Aku pernah beberapa kali ngerasain jadi korban Bullying, terutama yang secara verbal. Jadi kayak sering banget dikatain sama temen-temen, kata-katanya tuh kadang nyakitin banget, sampai aku ngerasa sakit hati dan kepikiran terus. Awalnya sih aku nggak terima, sempat marah-marah juga, ngebales, tapi makin lama aku capek sendiri. Akhirnya aku memilih buat cuek aja, nggak mau terlalu mikirin omongan mereka. Soalnya aku tahu, apa yang mereka bilang itu nggak benar, dan aku juga nggak kayak yang mereka omongin. Mending aku fokus sama diriku sendiri, daripada terus-terusan mikirin omongan yang nggak penting dan bikin hati makin sakit."⁶³

Dari penjelasan Firmansyah Noer, dia dibully oleh temannya, namun disini ia tidak menjelaskan secara rinci seperti apa *Bullying* yang dialaminya. Akan tetapi dampak dari *Bullying* ini membuat hatinya sakit, sampai akhirnya dia tidak menghiraukan *Bullying* yang dilakukan teman-temannya. Kemudian

⁶² Hasil wawancara serta observasi dengan guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

⁶³ Hasil wawancara dengan Firmansyah Siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari pada tanggal 17 mei

peneliti melakukan wawancara dengan Erlangga siswa kelas IX , ia mengatakan bahwa:

“Semuanya sih kak. Banyaknya ngata-ngatain dengan nama orang tua, terus misuh kayak jancuk, bangsat, anjir, goblok ngolok-ngolok gendut, jerawat, hitam, memanggil dengan nama hewan misalnya gajah, anjing, babi kayak gitu kak. Banyak sih kak kalau omongan itu tapi paling sering yaa itu kak”⁶⁴.

Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap perilaku siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, pada saat itu peneliti melewati siswa sedang olahraga di lapangan, Pada saat itu peneliti mendapatkan semacam *cat calling* seperti suit suit dan kata-kata ejekkan lainnya. Ketika peneliti berkeliling kelas, dan pada waktu itu ada salah satu kelas yang tidak ada gurunya atau jam kosong, mereka sibuk dengan handphone masing-masing. Beberapa siswa terlihat bermain game online. Peneliti juga mendengar beberapa siswa saling olok dengan memanggil nama orang tua mereka.

Berdasarkan seluruh informasi yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber serta hasil observasi langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk Bullying verbal yang paling sering terjadi di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari antara lain adalah memanggil teman dengan nama orang tua, menggunakan kata-kata kasar seperti "goblok", "anjir", atau "bangsat", kemudian merendahkan kondisi fisik teman dengan ejekan seperti "hitam", "jerawatan", atau "gendut". Selain itu, ada juga kebiasaan memanggil teman dengan nama-nama hewan seperti "anjing",

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Erlangga siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari

"gajah", atau "babi". Ucapan-ucapan seperti itu kerap dianggap biasa oleh pelaku, karena mereka merasa bahwa semua itu hanyalah bentuk candaan atau guyonan semata. Padahal, kenyataannya kata-kata tersebut bisa sangat melukai perasaan teman yang menjadi sasaran. Jika terus dibiarkan, hal ini bisa memberikan dampak negatif yang serius bagi korban, tidak hanya membuat mereka sakit hati tapi juga bisa mengganggu kondisi mental dan emosional mereka. Sayangnya, banyak siswa belum menyadari bahwa candaan yang mereka anggap sepele itu sebenarnya sudah termasuk perilaku Bullying yang bisa berbahaya. Dalam istilah lain *Bullying* secara verbal juga dapat diartikan sebagai *Overt Bullying*. Karena dalam kenyataannya *Bullying* jenis ini merupakan *Bullying* yang dilakukan secara terang-terangan.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan langsung berupa kekerasan atau kontak tubuh yang menyakitkan antara pelaku dan korban. Tindakan ini biasanya meninggalkan dampak secara fisik seperti luka, memar, atau rasa sakit, dan sering kali dapat disaksikan secara langsung oleh orang-orang di sekitarnya karena terjadi secara terbuka. Bentuk *Bullying* ini meliputi memukul, menendang, mendorong, menjambak, atau menampar, dan sangat mungkin menimbulkan trauma fisik maupun psikologis bagi korban.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan serta data dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bentuk *Bullying* fisik tergolong jarang ditemukan di lingkungan SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari. Hal ini dapat disebabkan oleh

adanya pengawasan yang cukup ketat dari pihak sekolah serta penanaman nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang kuat kepada siswa. Meskipun demikian, peneliti tetap berusaha menggali informasi secara mendalam untuk memastikan apakah jenis perundungan ini benar-benar jarang terjadi atau hanya tidak terdeteksi secara langsung.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa, salah satunya adalah Rosa Palupi, siswi kelas VII. Ia menyampaikan bahwa meskipun secara umum tidak sering melihat langsung bentuk Bullying fisik di sekolahnya, namun ada kalanya terjadi tindakan dorong-dorongan atau saling memukul ringan yang terkadang dianggap sebagai bercanda oleh pelaku maupun teman-temannya. Namun, bagi sebagian siswa, tindakan tersebut bisa terasa mengganggu bahkan menyakitkan, apalagi jika dilakukan secara berulang atau dalam intensitas yang cukup keras. Rosa juga menambahkan bahwa terkadang ada siswa yang mudah terpancing emosi sehingga mengekspresikan kekesalan mereka dalam bentuk fisik, walaupun biasanya langsung dileraikan oleh guru atau teman lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Bullying fisik bukan merupakan bentuk perundungan yang dominan di sekolah ini, tetap saja potensi kejadiannya ada, terutama jika tidak ada pengawasan dan pembinaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tetap waspada dan memberikan edukasi kepada seluruh warga sekolah bahwa segala bentuk kekerasan fisik, meskipun dianggap candaan atau spontanitas, tetap tidak dibenarkan dan dapat berakibat buruk baik bagi pelaku maupun korban.

“Pernah jadi pelaku karena bales kak, awalnya temenku itu ngatain aku. Sering juga dicubit, disemplang gitu kak biasanya cekcok berantem terus akhirnya sampai terjadi kekerasan gitu. Ada yang disuruh-suruh beli ke kantin kayak babu gitu kak. Kalau anak perempuan itu narik jilbab itu sering juga kak. Anak laki-laki itu biasanya mainan tengkar-tengkar giti biasanya jadi asli dibawa emosi”⁶⁵.

Menurut keterangan dari Rosa Palupi, ia pernah menjadi pelaku *Bullying* karena membalas perlakuan *Bullying* dari temannya. Selanjutnya ia juga pernah menyaksikan temannya ”dicubit” dan ”disemplang” kakinya. Hal ini terjadi karena berawal dari bercanda sampai berkelahi. Ada salah satu temannya yang sering disuruh-suruh seperti beli makanan di kantin. *Bullying* fisik yang terjadi pada perempuan biasanya berupa ”menarik jilbab”. Keterangan mengenai *Bullying* fisik juga disampaikan oleh Ahmad Umar siswa kelas IX , ia mengatakan bahwa:

“Pernah sih kak aku lihat *Bullying*, kan kebetulan saya juga ois ya waktu itu anak kelas VIII dan kelas VII itu gelut waktu di kelas, mungkin awalnya konteksnya bercanda cuman ternyata sebelumnya juga ada permasalahan, mereka itu emang deket kak. Awalnya tuh manggil dengan nama orang tua gitu kak terus masih oke aja cuman kok lama-lamaan semakin menjadi gak terima akhirnya di pukul gitu”⁶⁶.

Menurut kesaksian Umar, ia pernah menyaksikan anak kelas VIII berkelahi dengan adik kelasnya. Hal tersebut bermula ketika salah satu siswa memanggil dengan nama orang tua, kemudian tidak terima dan terjadilah perkelahian. Selain perkelahian, siswa juga suka usil kepada temannya, hal ini disampaikan oleh Fadli , bahwa:

⁶⁵ Hasil wawancara dengan rosa palupi siswi SMP Quran Ar-roudloh Singosari

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Umar SMP Quran Ar-roudloh Singosari

“Biasanya di bully sih kak, diejek biasanya kalau main game kalah. Aku juga pernah membully temenku tak katain hitam gitu kak. Biasanya teman-teman juga becanda kursi nah ada anak yang mau duduk itu ditarik kursinya. Biasanya karena mengejek terus jadi cubit. Berkelahi juga pernah, awalnya itu dari permainan sepak bola, ada juga yang awalnya ga sengaja nyenggol terus berantem. Kalau cewek itu genk-genk an kak. Pernah juga ada yang jambak-jambakan jilbab”⁶⁷.

Hal seperti ini tidak bisa dibenarkan meskipun niatnya hanya becanda dan lelucon. Erlangga juga menyebutkan jenis *Bullying* fisik yang lainnya, seperti mencubit, berkelahi karena permainan, berawal dari ketidak sengajaan menenggol justru menjadi bertengkar. *Bullying* tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki saja, hal ini juga dilakukan oleh siswa perempuan, yaitu dengan saling “menjambak jilbab”.

Dari beberapa hasil wawancara dengan para narasumber mengenai tindakan *Bullying* yang terjadi di SMP Qur’an Ar-Roudloh Singosari dapat diketahui yaitu “dicubit”, “disemplang”, “dijambak”, dan “dipukul”. Pada saat observasi, peneliti juga menyaksikan siswa saling dorong yang cenderung cukup keras pada saat pulang sekolah. Jadi, *Bullying* secara fisik juga dapat diartikan sebagai *Overt Bullying*. Karena dalam kenyataannya *Bullying* jenis ini merupakan *Bullying* yang dilakukan secara terang-terangan.

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan bentuk *Bullying* dengan mengucilkan atau menjauhi, jenis *Bullying* ini dampaknya menyerang mental dan psikis korban. *Bullying* relasional yang terjadi di SMP Qur’an Ar-Roudloh Singosari

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Fadil SMP Quran Ar-roudloh Singosari pada tanggal 15

antara lain mengucilkan salah satu siswa, teman yang lainnya ikut-ikutan membully terhadap korban. Informasi ini didapatkan peneliti setelah melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling, Bapak M. Glory Dae S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Kalau di sekolah ini sih dua-duanya ada ya, Bullying fisik dan verbal, tapi kalau dilihat dari tingkatannya sih nggak sampai yang berat banget, masih dalam batas yang wajar dan bisa ditoleransi. Walaupun memang ada beberapa anak yang terlalu sering melakukannya, padahal sudah kita bantu selesaikan, tapi kadang tetap saja terulang lagi. Nah, kalau kasusnya seperti itu, biasanya kita nggak cuma fokus ke pelakunya aja, tapi lebih kita perhatikan juga ke korbannya. Kita dampingi, kita bantu bagaimana cara dia mengelola perasaannya, menghadapi situasi saat dia diperlakukan tidak menyenangkan seperti itu. Karena kalau korban tidak dibimbing secara emosional, bisa berdampak ke mentalnya juga.

Kadang juga, perilaku Bullying ini sebenarnya terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat mereka. Misalnya di rumah atau lingkungan sekitar, candaan kasar atau mengejek itu sudah biasa, jadi mereka bawa kebiasaan itu ke sekolah. Dan biasanya yang paling miris itu, ada juga kasus Bullying yang berawal dari masa lalu, misalnya dari SD. Jadi si anak ini dulu pernah dibully waktu SD, terus kebiasaan itu dibawa sampai ke SMP. Dia masih dianggap sama oleh teman-teman lamanya, dan itu disebarkan ke teman yang lain. Akhirnya teman-teman barunya ikut-ikutan menjauhi atau membully si anak tersebut. Jadi memang efek dari Bullying ini bisa panjang, makanya penanganannya harus benar-benar diperhatikan dari berbagai sisi, nggak cuma pelakunya aja, tapi juga kondisi psikologis korbannya.”⁶⁸

Berdasarkan keterangan dari guru bimbingan konseling, Bapak M. Glory Dae S.Pd dapat disimpulkan bahwasannya tindakan *Bullying* ini dilakukan kepada salah satu siswa dari dia duduk di sekolah dasar, kemudian diceritakan dan disebarluaskan kepada teman yang lain di sekolah menengah pertama, akhirnya ikut membully dan menjauhi anak tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa dengan nama Arum Isnahati kelas VIII G, ia

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Glory guru BK SMP Quran Ar-roudloh Singosari

mengatakan bahwa:

“Mungkin kalau seringnya terjadi sih karena rasa iri antara yang satu dengan yang lainnya ya, terus juga ya masih remaja jadi amarnya masih meluap-luap. Terus biasanya itu semisal gak suka banget sama si anak ya kayak ih kamu jelek banget terus dikucilkan. Teman-teman yang lain ikut gak berteman sama dia ini”⁶⁹.

Selanjutnya Calista Elvina Pramestisa peseta didik kelas VII memberikan penjelasan tentang bentuk tindak *Bullying* relational, ia mengatakan bahwa:

”Penyebabnya itu anaknya pendiem kak, gak ada temennya. Ada temenku pendiem itu karena gak diteman dijauhi teman-teman, karena dia baperan gitu kak Ada temanku yang maaf ya kak kurang mampu, dia itu banyak kasus, suka bolos, sering jail juga. Jadi teman-teman itu pada ngejauh kak, bukan karena dia kurang mampu, tapi ya karena dia jail itu kak. Sebenarnya kita dan teman-teman yang lain itu tidak memandang dia pintar atau dia gak pintar, dia kaya atau dia ngga kaya. Yang paling penting gak suka garai kak”⁷⁰.

Berdasarkan keterangan dari Calista Elvina Pramestisa, tindakan *Bullying* relational ini, yang menjadi korban tidak hanya siswa yang merasa lemah atau pendiam, melainkan anak yang nakal dan suka usil juga dijauhi oleh teman yang lain, karena mereka merasa terganggu. *Bullying* jenis ini juga dapat diartikan sebagai *indirect Bullying*, karena bentuk *Bullying* ini adalah menyerang korban dengan cara tidak langsung, yaitu dengan menyerang relasi korban.

d. Cyber *Bullying*

Cyber *Bullying* merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Arum siswi SMP Quran Ar-roudloh Singosari

⁷⁰ Hasil wawancara dengan siswi SMP Quran Ar-roudloh Singosari

melalui platform digital, khususnya media sosial, yang kini berkembang pesat seiring kemajuan teknologi informasi. Perilaku ini melibatkan penggunaan berbagai aplikasi komunikasi dan jejaring sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook, Telegram, Line, Twitter, dan media digital lainnya sebagai sarana untuk melancarkan tindakan perundungan. Dalam konteks di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, bentuk cyber Bullying yang ditemukan antara lain berupa tindakan menyebarluaskan foto seseorang yang dianggap sebagai aib oleh korban. Foto tersebut dipublikasikan tanpa izin melalui media sosial, sehingga menimbulkan rasa malu yang mendalam bagi korban dan berpotensi menyebabkan gangguan emosional maupun psikologis.

Tindakan ini tidak hanya melanggar norma kesopanan dan etika bermedia, tetapi juga dapat berdampak serius terhadap kondisi mental siswa, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan sosial, hingga trauma. Perilaku ini sering kali dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga sulit terdeteksi oleh guru maupun orang tua. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk membekali siswa dengan literasi digital, pendidikan karakter, serta penguatan nilai-nilai moral dan agama agar mereka dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Pendampingan intensif dari guru Bimbingan Konseling, kerja sama dengan orang tua, serta penerapan aturan yang tegas mengenai etika dalam penggunaan media digital menjadi langkah strategis dalam mencegah dan menangani kasus cyber Bullying di lingkungan sekolah.

Hal ini disampaikan oleh Calista Elvina Pramestisa, ia mengatakan

bahwa:

“Saya cukup sering melihat teman yang jadi korban Bullying, kak. Salah satu contohnya ada seorang anak laki-laki di sekolah yang sering banget dibully oleh teman-temannya. Kejadian terakhir yang saya lihat, anak itu seperti dipermainkan dia dipaksa berdiri di tengah, lalu tangannya direntangkan seolah sedang melakukan sesuatu yang aneh, dan teman-teman cowok lainnya mengelilingi dia sambil tertawa-tawa. Mereka bahkan memfoto kejadian itu, dan nggak berhenti sampai di situ foto-fotonya dijadikan story di WhatsApp, jadi bisa dilihat oleh banyak teman lainnya. Teman saya yang jadi korban itu langsung marah-marah karena merasa dipermalukan dan direndahkan. Dia kelihatan malu dan tersinggung banget, apalagi kejadian itu bukan yang pertama. Dari situ saya bisa lihat kalau Bullying itu bisa terjadi secara fisik maupun lewat media sosial, dan kadang pelakunya nggak sadar kalau yang mereka lakukan itu sudah keterlaluan dan bikin orang lain benar-benar sakit hati.”⁷¹

2. Faktor penyebab terjadinya Bullying di SMP Ar-Roudloh Singosari

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenali anak sejak ia lahir ke dunia. Di dalam keluargalah anak pertama kali belajar berbicara, berperilaku, meniru sikap orang dewasa, dan membentuk pola pikir serta kebiasaan. Oleh sebab itu, keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Pengaruh keluarga ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Orang tua berfungsi sebagai role model atau panutan bagi anak dalam hal berperilaku, bersikap, serta dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang nantinya akan terbawa hingga anak dewasa.

Kepribadian anak, termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain,

⁷¹ Hasil wawancara dengan guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

menanggapi tekanan sosial, hingga dalam mengambil keputusan, sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang terbuka cenderung memiliki kepribadian yang sehat, percaya diri, serta mampu mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh konflik, kurang perhatian, atau bahkan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, lebih rentan mengalami gangguan perilaku, kesulitan dalam beradaptasi sosial, bahkan terlibat dalam tindakan negatif seperti perundungan (Bullying) atau menjadi korban Bullying.

Tidak hanya itu, pola komunikasi dalam keluarga juga sangat menentukan. Orang tua yang mampu mendengarkan anak, menghargai pendapat mereka, dan memberikan ruang untuk berekspresi akan mendorong anak merasa dihargai dan memiliki tempat yang aman untuk berbagi. Hal ini akan membentuk mental anak yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki ruang dialog dengan orang tuanya cenderung menyimpan masalah sendiri, mencari pelarian di luar rumah, atau meniru perilaku buruk yang dilihat dari media atau lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam proses tumbuh kembang anak, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Peran orang tua tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai pendidik pertama dan utama yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak, menciptakan suasana

keluarga yang kondusif, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Hal ini seperti hasil wawancara peneliti dengan Anis Zulaikha S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Biasanya anak-anak yang memulai tindakan perundungan adalah mereka yang dikenal usil atau suka mengganggu. Ketika satu anak memulai, anak-anak lain yang sebenarnya cenderung pendiam pun bisa terbawa suasana dan ikut-ikutan membalas atau menirukan perilaku tersebut. Selain itu, dari hasil interaksi kami dengan para siswa, diketahui bahwa cukup banyak wali murid di sekolah ini yang berasal dari keluarga tidak utuh, misalnya karena perceraian atau salah satu orang tua telah meninggal dunia. Bahkan, dalam beberapa kasus kenakalan siswa yang kami tangani, setelah dilakukan interogasi lebih lanjut, diketahui bahwa siswa tersebut berasal dari keluarga broken home. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga, khususnya keluarga yang tidak utuh, dapat menjadi salah satu faktor pemicu munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan pada anak.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ni'matul Munawaroh, S.Pd dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab siswa melakukan tindakan *Bullying* adalah keluarga yang tidak harmonis atau biasa disebut *broken home*, begitu juga anak yang ditinggal ayahnya pergi selamalamanya, mereka cenderung melampiaskan kenakalannya di sekolah dengan mengganggu teman-temannya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan , Imelia, ia mengatakan:

“Temanku yang dikenal agak nakal itu ada satu anak perempuan, ayahnya sudah meninggal sejak lama. Sebenarnya dia anaknya baik, ramah juga sama teman-temannya, friendly gitu. Tapi kadang perilakunya agak susah dikontrol. Misalnya, cara bicarannya kurang sopan dan dia suka usil. Tapi keusilannya itu masih dalam batas wajar, nggak sampai kelewatan. Kayaknya dia tuh kurang kasih sayang dari sosok ayah, jadi dia sering merasa ingin seperti teman-temannya yang masih punya ayah. Mungkin itu juga yang

⁷² Hasil wawancara dengan gu SMP Quran Ar-roudlloh Singosari

bikin dia jadi seperti sekarang.”⁷³

Berdasarkan penuturan dari Imelia, anak-anak yang telah kehilangan salah satu orang tua, khususnya ayah, cenderung mengalami kekosongan emosional dalam kehidupannya. Kondisi kehilangan tersebut dapat berdampak pada aspek psikologis anak, terutama dalam hal penerimaan kasih sayang dan perhatian. Ketika kebutuhan emosional tersebut tidak terpenuhi di lingkungan keluarga, maka anak akan mencari bentuk kompensasi di lingkungan luar, seperti di sekolah. Salah satu bentuk pencarian perhatian yang sering dilakukan adalah dengan bersikap usil terhadap teman-temannya, menunjukkan perilaku yang kurang sopan, serta menggunakan kata-kata yang tidak pantas dalam berinteraksi. Perilaku ini bukan semata-mata karena niat untuk menyakiti orang lain, tetapi lebih kepada upaya anak tersebut untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Anak tersebut ingin merasa dilihat, dianggap, dan diterima oleh teman-temannya, meskipun dengan cara yang kurang tepat. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran guru dan orang dewasa lainnya di sekolah untuk memahami latar belakang psikologis siswa, agar dapat memberikan pendekatan dan bimbingan yang sesuai, serta menciptakan lingkungan yang mampu mengisi kekosongan emosional yang dirasakan anak akibat kehilangan sosok ayah. Dengan perhatian yang tepat, anak-anak seperti ini dapat diarahkan untuk menyalurkan kebutuhannya akan perhatian ke dalam aktivitas positif, bukan melalui perilaku menyimpang.. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling, yaitu ibu M.

⁷³ Hasil wawancara dengan siswa SMP Quran Ar-roudlloh Singosari

Glory Dae S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya, perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Segala kebiasaan yang terbentuk dalam diri anak sering kali berasal dari pola asuh yang diterapkan di rumah. Cara orang tua memperlakukan anak, memberikan perhatian, serta membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter dan sikap anak di luar rumah, termasuk di lingkungan sekolah. Ketika anak tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis atau minim perhatian, hal tersebut bisa berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya bisa jadi tumbuh menjadi pribadi yang cenderung memberontak, bertingkah nakal, atau bahkan sebaliknya menjadi sangat pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam banyak kasus, anak-anak yang pendiam ini justru sering kali menjadi sasaran empuk bagi perilaku Bullying dari teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa suasana keluarga yang tidak kondusif dapat memberikan kontribusi besar terhadap kerentanan anak dalam menghadapi tekanan sosial di sekolah. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, perhatian, dan komunikasi terbuka, agar anak-anak dapat tumbuh dengan sehat secara fisik maupun psikologis.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Glory Dae, S.Pd, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat sangatlah krusial dalam menunjang proses tumbuh kembang serta pembentukan kepribadian anak. Orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya pengasuhan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Sebab, pola asuh yang tidak sesuai atau cenderung keliru dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, baik dari aspek emosional, sosial, maupun perilaku. Salah satu konsekuensi dari penerapan pola asuh yang kurang tepat adalah munculnya perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Namun,

⁷⁴ Hasil wawancara dengan guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

di sisi lain, tidak jarang pula pola asuh yang salah justru membuat anak menjadi pribadi yang tertutup, pendiam, dan kurang mampu bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki respons yang berbeda terhadap pola pengasuhan yang diterimanya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dinamika perkembangan anak serta membangun komunikasi yang terbuka dan suportif, agar tercipta lingkungan keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan anak secara menyeluruh.

b. Lingkungan Pertemanan

Dalam dinamika kehidupan sosial siswa di dalam kelas, umumnya akan terbentuk berbagai kelompok pertemanan (circle) yang memiliki karakteristik dan kedekatan emosional yang berbeda-beda. Pembentukan kelompok-kelompok ini merupakan hal yang wajar dalam proses interaksi sosial di kalangan remaja. Namun demikian, perbedaan dalam lingkaran pertemanan ini tidak jarang menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku negatif, termasuk tindakan Bullying. Ketika terjadi konflik atau ketidaksepahaman antara kelompok-kelompok tersebut, sering kali hal ini diwujudkan dalam bentuk saling menyindir, menyebarkan gosip, bahkan merendahkan satu sama lain secara verbal maupun nonverbal.

Persaingan antar circle juga dapat memperkuat polarisasi dalam kelas dan memicu eksklusivitas, sehingga siswa yang tidak termasuk dalam kelompok tertentu merasa tersisih atau dijadikan sasaran ejekan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pertemanan merupakan bagian penting dari perkembangan sosial siswa, namun jika tidak dibimbing dengan baik oleh guru dan lingkungan

sekolah, hubungan tersebut justru dapat berkembang menjadi sarana terjadinya perundungan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama antar siswa, serta menciptakan iklim kelas yang inklusif dan harmonis guna mencegah terbentuknya konflik antarkelompok yang mengarah pada tindakan Bullying.. Seperti perkataan dari Rosa Palupi, ia mengatakan bahwa:

“Pelaku Bullying di sekolah ini kebanyakan berasal dari kelompok-kelompok pertemanan atau circle-circle yang sudah terbentuk. Mereka biasanya punya kedekatan sendiri dan sering bareng-bareng ke mana-mana. Nah, kalau ada masalah sedikit aja antar anggota circle atau dengan orang luar, biasanya langsung berujung ke ejek-ejekan, sindir-sindiran, bahkan bisa sampai saling menjatuhkan satu sama lain. Sementara anak-anak yang jadi korban itu biasanya anak yang pendiam, yang kurang aktif bergaul, dan jarang ikut kumpul sama teman-temannya. Mereka cenderung menyendiri, nggak banyak ngomong, dan nggak punya banyak teman dekat, jadi sering dianggap berbeda atau nggak sefrekuensi sama yang lain. Karena dianggap beda inilah, mereka jadi sasaran empuk untuk di-bully. Kadang, tanpa sebab yang jelas, mereka udah dijadikan bahan lelucon, padahal mereka cuma pengen tenang dan nggak ganggu siapa-siapa. Hal kayak gini sering terjadi dan jadi semacam pola yang berulang”⁷⁵.

Selain itu, Ahmad Umar juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa ada banyak circle pertemann, dari kelas VII-IX. Ia berpendapat bahwa:

“Di sekolah ini memang cukup banyak siswa yang membentuk kelompok atau gengmas, mulai dari kelas VII, VIII, hingga IX. Biasanya, terutama di antara anak-anak perempuan, sering terjadi saling sindir sindiran satu sama lain. Sementara itu, ada juga siswa yang saat diajak ngobrol cenderung tidak nyambung dan lebih memilih diam saja, sehingga seringkali tidak ada yang mau berteman dengannya. Keadaan seperti ini membuat beberapa siswa menjadi terpinggirkan dalam pergaulan di lingkungan sekolah sam”⁷⁶.

Kelompok pertemanan atau circle di lingkungan sekolah memiliki

⁷⁵ Hasil wawancara dengan siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari

⁷⁶ Hasil wawancara dengan siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari

pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa, termasuk dalam hal tindakan Bullying. Dalam realitanya, ketika seorang siswa yang tergabung dalam suatu kelompok atau geng melakukan tindakan perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, sering kali anggota kelompok lainnya akan ikut serta membenarkan atau bahkan ikut melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa solidaritas yang semu atau keinginan untuk tetap diterima dalam kelompok tersebut, sehingga mereka cenderung mengikuti apa pun yang dilakukan oleh anggota lainnya tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok yang tidak sehat justru dapat memperparah tindakan Bullying di sekolah. Korban yang menjadi sasaran perundungan dari sekelompok siswa akan merasakan tekanan yang lebih berat karena bukan hanya dihadapkan pada satu pelaku, melainkan berhadapan dengan tekanan dari beberapa orang sekaligus. Akibatnya, korban dapat merasa dikucilkan, tertekan secara mental, dan kehilangan rasa percaya diri.

Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan dalam memilih pergaulan yang sehat dan kelompok pertemanan yang positif. Kelompok yang baik adalah kelompok yang saling mendukung, menghargai perbedaan, serta mampu menumbuhkan semangat untuk berkembang bersama secara positif. Siswa juga perlu dibekali dengan pemahaman mengenai pentingnya empati, saling menghormati, dan menjaga etika dalam berteman, agar tidak mudah terpengaruh pada perilaku negatif kelompok. Selain itu, peran guru, wali kelas, serta bimbingan konseling sangat diperlukan untuk memantau dinamika pergaulan siswa dan memberikan pendampingan secara preventif agar terbentuk

lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari Bullying.

Selain kelompok pertemanan, faktor teman sebaya juga menjadi penyebab adanya Tindakan *Bullying*. Hal ini terjadi karena siswa menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanya sebatas bercanda antar teman saja, tidak ada unsur kebencian atau menyakiti. Hal ini selaras dengan hasil wawancara Bersama bapak M. Glory Dae S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau berkata:

“Jadi gini, temen-temen satu kelas itu kan biasanya seumuran dan sering bareng-bareng terus, nah karena udah akrab, mereka kadang suka ikut-ikutan aja kalau ada yang mulai bercanda atau ngeledek. Misalnya, ada yang mulai manggil temen pakai nama orang tuanya, terus yang lain ikut-ikutan juga, padahal sebenarnya itu bukan hal yang baik, apalagi dalam pandangan Islam, itu bisa termasuk dosa karena dianggap nggak sopan dan durhaka sama orang tua. Tapi karena udah sering banget kejadian dan banyak yang ngelakuin, akhirnya anak-anak nganggap itu cuma candaan biasa, padahal bisa nyakitin perasaan orang yang dijadiin bahan ledekan. Mereka belum sadar kalau hal kecil kayak gitu bisa berdampak buruk buat temennya”⁷⁷.

Selanjutnya Erlangga bercerita, jika ia sering dicubit oleh siswa perempuan, hal ini dilakukan bukan karena sebuah kebencian melainkan rasa gemas dan bercanda terhadap temannya sendiri.

“Aku pernah juga dicubit juga mas tapi nggak parah se, kalau saya digituin itu karena bercanda dan gemas katanya hehe”⁷⁸.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor adanya tindakan *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, disebabkan oleh circle pertemanan dan teman sebaya, peneliti melihat ketika jam istirahat maupun jam kosong siswa berkelompok dengan teman-temannya. Pengaruh pertemanan memang sangat berdampak kepada kepribadian siswa. Oleh karena itu, siswa

⁷⁷ Hasil wawancara dengan guru BK siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari

⁷⁸ Hasil wawancara dengan siswa siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari

harus bisa memilih pertemanan yang dapat memberikan kemajuan terhadap dirinya dan tidak melakukan hal-hal negative.

c. Media Sosial

Pada era globalisasi yang semakin maju seperti saat ini, perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengalami lonjakan yang sangat pesat. Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap seluruh kalangan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan lainnya memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri secara bebas dan tanpa batas. Namun, di balik kemudahan dan kecepatan akses informasi yang ditawarkan, terdapat dampak yang perlu diwaspadai, terutama ketika media sosial digunakan secara tidak bijak.

Bagi anak-anak dan remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, media sosial dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, mereka dapat memperoleh berbagai informasi edukatif, membangun jejaring sosial, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun di sisi lain, kurangnya pengawasan dan bimbingan dalam menggunakan media sosial dapat menjerumuskan mereka ke dalam hal-hal negatif, seperti perundungan daring (cyberBullying), paparan konten yang tidak sesuai dengan usia, kecanduan gadget, hingga perilaku imitasi terhadap tren yang tidak sehat. Bahkan, mereka dapat terpengaruh oleh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan budaya lokal.

Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mengurangi

intensitas interaksi sosial secara langsung, menyebabkan kesenjangan emosional, serta menimbulkan perasaan kesepian atau rendah diri karena perbandingan sosial yang muncul dari unggahan orang lain. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, hal ini tentu menjadi tantangan yang harus diatasi bersama.

Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak. Literasi digital harus ditanamkan sejak dini agar anak dapat memahami manfaat dan risiko dari teknologi informasi, serta mampu menggunakan media sosial secara sehat, bijaksana, dan bertanggung jawab. Pendekatan yang bersifat edukatif dan komunikatif sangat dibutuhkan agar anak-anak tidak hanya menjadi pengguna aktif media sosial, tetapi juga menjadi individu yang kritis, santun, dan mampu menjaga integritas diri di dunia maya.

. Dalam hal ini disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, bapak M.Mahmud S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya penyebab dari perilaku Bullying itu cukup beragam ya, Mas. Tapi kalau dilihat dari kondisi zaman sekarang yang sudah sangat modern dan didukung dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, salah satu faktor yang paling menonjol adalah pengaruh media sosial dan teknologi digital. Anak-anak saat ini hampir semuanya sudah akrab bahkan memiliki gadget pribadi, terutama handphone. Dengan adanya perangkat tersebut, mereka jadi lebih mudah mengakses berbagai informasi, hiburan, dan permainan yang tersedia di internet tanpa adanya batasan yang jelas. Salah satu contohnya adalah permainan game online, seperti Mobile Legends, yang sangat populer di kalangan siswa. Nah, dari kegiatan bermain game ini, sering kali muncul interaksi antar teman yang awalnya hanya sekadar bercanda atau saling mengolok saat salah satu dari mereka kalah. Namun, tanpa disadari, olokan tersebut bisa berkembang menjadi ejekan yang menyakitkan dan memicu konflik serius. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dan dunia digital bisa menjadi pemicu munculnya perilaku agresif atau Bullying jika tidak ada pendampingan dan pengawasan yang tepat dari orang dewasa, baik itu guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan

pendidikan digital dan etika dalam berinteraksi di dunia maya sejak dini."⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak mamud dapat disimpulkan bahwa pada saat siswa mengaplikasikan smartphonenya dari sinilah peluang tanpa mereka sadar banyak melakukan tindakan *Bullying*. Seperti halnya pada saat mereka bermain game online, ketika ada temannya yang kalah maka dengan seponatan mengolok-ngolok. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling, Bapak M. Glory Dae S.Pd beliau berpendapat bahwa:

"Pelaku *Bullying* itu umumnya adalah anak-anak yang merasa dirinya lebih unggul atau lebih baik dibandingkan korban. Perasaan lebih hebat ini bisa muncul karena berbagai hal, misalnya karena mereka merasa lebih populer, lebih pandai, lebih kuat secara fisik, atau bahkan hanya karena ingin menunjukkan kekuasaan di lingkungan pertemanan. Salah satu penyebab munculnya sikap seperti ini adalah pengaruh dari tontonan atau konten yang mereka konsumsi, khususnya melalui media sosial. Saat ini, akses ke media sosial sangat terbuka lebar, bahkan untuk anak-anak usia sekolah. Mereka bisa dengan mudah menonton berbagai konten tanpa filter, mulai dari video hiburan, vlog, game, hingga konten-konten yang tidak sesuai usia mereka. Akibatnya, anak-anak sering meniru perilaku yang mereka lihat, tanpa memahami konteks atau akibat dari perilaku tersebut. Mereka belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan membedakan mana yang patut dicontoh dan mana yang seharusnya dihindari. Tanpa adanya bimbingan yang memadai, baik dari orang tua maupun guru, anak-anak rentan meniru sikap-sikap negatif, termasuk perilaku merendahkan atau menyakiti teman yang dianggap berbeda atau lebih lemah. Inilah yang kemudian berkontribusi pada munculnya tindakan *Bullying* di lingkungan sekolah."⁸⁰

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwasannya siswa ini diperbolehkan untuk membawa handphone tetapi hanya siswa yang tidak bertempat tinggal di asrama/pondok, sehingga pada waktu- waktu tertentu mereka cenderung sibuk

⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru Pai siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari

⁸⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari

bermain handphone masing-masing.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat menuntut sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter digital peserta didik. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memantau perilaku anak di rumah: menetapkan aturan penggunaan gawai, mengawasi jenis konten yang diakses, serta menciptakan komunikasi terbuka agar anak mau berbagi pengalaman daringnya. Di lingkungan sekolah, guru berfungsi sebagai pendidik sekaligus role model yang menanamkan literasi digital misalnya melalui pembelajaran tentang etika bermedia, privasi, dan dampak hukum maupun psikologis dari penyalahgunaan platform daring. Kolaborasi kedua pihak ini diperkuat dengan program bimbingan konseling dan sosialisasi rutin akan membangun mekanisme pengawasan yang konsisten, sehingga pelanggaran perilaku dapat segera terdeteksi dan ditangani.

Di sisi lain, siswa perlu diberdayakan sebagai “netizen” yang bertanggung jawab. Mereka didorong untuk menggunakan media sosial sebagai sarana pengembangan diri: mencari sumber belajar kredibel, mengikuti kanal edukatif, dan memperluas jejaring positif, alih-alih terlibat dalam penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau perilaku cyberBullying. Kemampuan memilah (filtering), berpikir kritis (critical thinking), serta berempati secara digital (digital empathy) harus ditanamkan melalui tugas terstruktur, proyek kolaboratif, dan diskusi reflektif di kelas. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai alat peningkatan literasi dan kompetensi abad ke-21, bukan sebagai ruang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

d. Istirahat dan jam kosong

Bullying di sekolah sering kali terjadi pada saat jam istirahat dan jam kosong karena minimnya pengawasan dari guru, sehingga siswa memiliki ruang bebas untuk berperilaku sesuka hati tanpa kontrol. Ketika tidak ada aktivitas yang terstruktur, siswa cenderung mencari hiburan sendiri yang bisa berujung pada candaan berlebihan, ejekan, atau tindakan fisik yang menjurus pada Bullying. Jam istirahat yang seharusnya digunakan untuk beristirahat atau bersosialisasi secara positif justru sering dimanfaatkan untuk saling mengejek, memanggil dengan nama orang tua, atau bahkan melakukan kekerasan kecil kepada teman yang dianggap lemah. Begitu pula saat jam kosong, ketika guru belum datang atau meninggalkan kelas, suasana kelas menjadi tidak terkendali dan berpotensi terjadi perundungan antar siswa. Kurangnya kegiatan alternatif yang membangun saat waktu luang juga menjadi pemicu anak-anak melakukan hal-hal yang merugikan temannya. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih intensif serta pemberian kegiatan positif yang bisa mengisi waktu istirahat maupun jam kosong agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Seperti hasil wawancara dengan Erlangga siswa kelas IX, ia berkata bahwa:

“Biasanya tuh pas lagi jam istirahat atau jam kosong, yang gak ada kegiatan sama sekali, anak-anak jadi ngumpul terus ngobrol atau becanda. Tapi kadang becandanya itu malah kebablasan, jadi saling ejek, saling canda-candaan, terus lama-lama jadi adu mulut, akhirnya berantem beneran. Jadi awalnya cuma iseng, tapi karena gak ada yang ngawasin dan becandanya udah kelewat batas, akhirnya jadi ribut deh.”⁸¹

⁸¹ Hasil wawancara dengan siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari

Berawal dari jam istirahat dimana siswa bebas melakukan interaksi kepada teman-temannya, dan dari sinilah awal dari tindakan *Bullying* dimulai. Karena minimnya pengawasan dari pihak sekolah. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Firmansyah Noer selaku wakil ketua osis di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, ia berkata bahwa:

“Kebanyakan kejadian *Bullying* itu seringnya pas jam istirahat atau waktu di kelas tapi gurunya lagi nggak ada. Nah, di waktu-waktu kayak gitu, temen-temen biasanya main-main, ngobrol, atau becanda bareng. Tapi karena nggak ada yang ngawas, akhirnya mulai deh saling ngomong seenaknya, bantah-bantahan, terus lama-lama jadi ngata-ngatain. Awalnya sih kelihatan kayak cuma becanda biasa, tapi lama-lama bisa jadi serius dan nyakitin perasaan temennya.”⁸²

Ketika proses pembelajaran berlangsung tanpa kehadiran guru di dalam kelas, hal ini sangat memengaruhi perilaku siswa. Banyak dari mereka merasa bebas dan tidak diawasi, sehingga berani melakukan berbagai tindakan yang seharusnya tidak dilakukan di lingkungan sekolah. Misalnya, mereka mulai ribut sendiri, berjalan-jalan ke meja teman, bermain-main, atau bahkan memulai candaan yang menyinggung perasaan. Dari situ, sering kali muncul tindakan seperti ejek-ejekan, saling menyindir, hingga dorong-dorongan. Candaan yang awalnya hanya untuk lucu-lucuan bisa berubah menjadi pertengkaran serius jika tidak segera diredam. Apalagi jika yang terlibat adalah siswa yang memang sudah punya masalah sebelumnya, atau yang mudah terpancing emosinya.

⁸² Hasil wawancara dengan Guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

Ketiadaan guru juga membuat siswa merasa tidak akan langsung mendapat konsekuensi, sehingga mereka lebih berani bertindak sesuka hati. Inilah mengapa, ketika tidak ada guru di kelas, potensi munculnya perilaku *Bullying*, baik verbal maupun fisik, menjadi lebih tinggi. Selain itu, suasana kelas yang tidak kondusif bisa membuat siswa yang lebih pendiam atau sensitif merasa tertekan dan terintimidasi. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memastikan bahwa setiap kelas tetap mendapatkan pengawasan, meskipun hanya berupa guru piket atau petugas yang sesekali memantau kondisi kelas, agar perilaku negatif siswa dapat dicegah dan suasana belajar tetap terkendali.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari

Guru adalah seorang pendidik dan pengajar bagi siswanya. Selain itu guru juga harus memiliki strategi untuk mencegah adanya problematika pada siswa di sekolah, terutama dalam hal *Bullying* agar tindakan negatif ini tidak terjadi secara terus-menerus. Berikut adalah beberapa strategi yang dilakukan guru PAI untuk meminimalisir tindakan *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari;

1. Memberikan Edukasi dan Sosialisasi

Untuk melakukan pencegahan terkait tindakan *Bullying*, langkah awal yang dilakukan oleh guru SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari adalah memberikan edukasi dan sosialisasi kepada siswa, agar mereka paham terkait *Bullying* itu sendiri. Fatimatuz Zahroh S.Pd selaku guru Waka Kurikulum mengatakan bahwa:

"Di sekolah, nggak cuma saya aja sih yang pernah ngasih materi soal pentingnya menjaga keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah. Beberapa guru juga pernah ngebahas hal yang sama. Saya sendiri pernah bikin materi dalam bentuk PowerPoint, isinya tentang Bullying. Di situ saya jelasin mulai dari pengertian Bullying itu sendiri, bentuk-bentuk atau jenis-jenis Bullying kayak Bullying fisik, verbal, sosial, bahkan cyberBullying. Terus saya juga kasih penjelasan ke siswa tentang apa yang harus mereka lakukan kalau mereka melihat temannya dibully atau bahkan mereka sendiri yang jadi korban. Jadi, mereka nggak cuma tahu teorinya aja, tapi juga ngerti harus gimana nyikapin situasi kayak gitu. Selain presentasi, saya juga pernah ngobrol langsung sama anak-anak. Saya tanya-tanya ke mereka, kayak, 'Pernah nggak sih kamu lihat ada yang dibully?' atau 'Kamu sendiri pernah ngalamin nggak?' Dari situ saya bisa tahu seberapa jauh pemahaman mereka tentang Bullying dan gimana mereka merespon situasi tersebut. Nah, di sekolah kami juga udah ada Satgas Anti-Bullying, Mas. Jadi semacam tim yang dibentuk khusus buat menangani dan mencegah kasus Bullying di lingkungan sekolah. Satgas ini isinya guru, staf sekolah, dan juga beberapa siswa. Kami pengennya sekolah ini jadi tempat yang aman dan nyaman buat semua murid, biar mereka bisa belajar tanpa rasa takut atau tekanan."⁸³

Menurut pemaparan dari Fatimatuz Zahroh S.Pd, setiap guru memberikan edukasi terkait *Bullying*, agar siswa memahami pengertian dari *Bullying* dan lebih aware terhadap dirinya sendiri dan ketika ada temannya menjadi korban. Dan Fatimatuz Zahroh S.Pd juga menelisik secara mendalam untuk memastikan apakah siswa benar-benar paham *Bullying* dan lebih transparan melaporkan tindakan-tindakan tersebut ke guru. Kemudian beliau juga mengatakan:

"Biasanya kami ada sosialisasi mba, baik dari guru ataupun dari kepolisian. Kalau dari kepolisian sendiri itu dulu pada tahun 2023. Kemudian kalau dari guru itu sekarang harus memiliki platform merdeka mengajar, dan salah satu materinya pelatihan mandiri itu guru harus melakukan aksi nyata. Jadi waktu itu kita Bersama-sama mengerjakan modul-modul yang ada di platform merdeka mengajar kemudian aksi nyatanya masing-masing sosialisasi di kelas".

⁸³ Hasil wawancara dengan Guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

Selain edukasi dari pihak guru, sekolah juga bekerjasama dengan kepolisian untuk memberikan sosialisasi terkait *Bullying* ini. Hal tersebut divalidasi oleh guru bimbingan konseling, ibu Sri Erwina Wahyudiatsih, beliau mengatakan:

“Ada, sudah pernah dulu waktu tahun 2023. Sudah beberapa kali kita adakan sosialisasi untuk mencegah *Bullying*, baik dari sekolah ataupun dari kepolisian.”

Hal ini merupakan bentuk kerjasama yang tepat untuk meminimalisi tindakan *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari. Karena siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman *Bullying* dari pihak sekolah saja, melainkan dari pihak eksternal seperti kepolisian.

2. Memberikan Teguran dan Nasehat

Sebagai guru, salah satu tanggung jawab yang nggak kalah penting adalah menegur dan menasihati siswa ketika mereka melakukan kesalahan. Tapi tentu saja, cara menegur itu nggak boleh sembarangan. Tujuannya bukan untuk mempermalukan atau membuat siswa merasa disalahkan, tapi lebih ke arah membimbing mereka supaya sadar dan nggak mengulangi kesalahan yang sama.

Teguran dan nasihat dari guru itu sebenarnya bentuk perhatian. Guru nggak cuma ngajarin pelajaran di kelas, tapi juga ikut membentuk karakter siswanya. Kadang, nasihat dari guru bisa jadi momen yang berkesan buat siswa, yang akhirnya bikin mereka berubah ke arah yang lebih baik.

Jadi, lewat teguran dan nasihat itulah guru punya peran besar dalam mendidik bukan cuma otak, tapi juga hati dan sikap siswa. Dengan pendekatan yang penuh empati dan kasih sayang, guru bisa bantu siswa tumbuh jadi pribadi

yang lebih baik. hal ini disampaikan oleh ibu Fatimatuz Zahroh S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Ketika pelajaran PAI dan semua guru pun pasti mencegah menegur agar tidak terjadi *Bullying*, ketika pelajaran agama atau pelajaran yang lain pada saat mengajar di kelas, kemudian ada kejadian anak-anak membully baik secara verbal maupun fisik pasti semua guru akan mencegah, begitu juga dengan guru PAI, otomatis akan dikaitkan dengan perilaku akhlak, norma social seperti itu “Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Mahmud, S.Pd,

beliau mengatakan:

“Sebagai guru apalagi guru PAI kan tugas atau perannya kan tidak hanya mengajar ya mbak, kalau saya melihat anak melakukan *Bullying* itu ya saya tegur mas, saya kasih pemahaman kalau hal seperti itu menyakiti temannya, kalau anak zaman sekarang itu ngasih Taunya harus dengan perkataan yang lembut mas artinya mereka ini tidak bisa dimarah-marahi, harus didekati dikasih tau dengan baik. Anak sekarang itu sensitive.”⁸⁴

Selanjutnya bapak Drs. Bambang juga berpendapat yang sama, yaitu dengan memberikan nasehat dan pengertian kepada siswa, beliau mengatakan;

“Yang kami lakukan adalah sesuai dengan ajaran islam ya, Memberikan nasehat, bahwa kalau seseorang itu mengolok-ngolok atau memperlakukan tidak baik orang tua temanya atau siapa saja, itu kan sama dengan mengolok-ngolok atau melakukan itu kepada orang tua kita sendiri, karena kalau orang tua teman kita olok-olok nah orang lain itu juga akan membalas dengan mengolok-olok orang tua kita. Maka dengan cara seperti itu anak-anak bisa paham dengan memberi nasehat “.

Untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari berbagai

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Guru siswa SMP Quran Ar-roudloh Singosari

prespektif narasumber, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling, M. Glory Dae S.Pd.

M. Glory Dae S.Pd beliau mengatakan;

“Kalau kami memang memberikan nasehat melalui konseling, ada konseling individu dan kelompok itu yang kami lakukan. Yang akhirnya nanti akan kami pertemukan pelaku dan korban. Yang pertama melaporkan biasanya si korban, kita korek, kemudian pelaku, kemudian kalau korban sudah siap akan kami pertemukan.”

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya guru di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari selalu memberikan teguran dan nasehat ketika siswanya melakukan kesalahan. Dalam hal ini guru bimbingan konseling juga memberikan nasehat kepada siswa dengan pemanggilan antara pelaku dan korban, selanjutnya guru melakukan konseling, baik individu ataupun kelompok. Dengan tujuan dapat diketahui akar permasalahannya dan saling meminta maaf tanpa adanya dendam.

3. Menanamkan Karakter Dari Sisi Pendidikan Agama Islam

Karakter siswa itu nggak terbentuk begitu saja, tapi dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah pembelajaran dan pembiasaan agama yang ada di sekolah. Lewat pelajaran agama, siswa diajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan tolong-menolong.

Tapi pembentukan karakter ini tidak cukup hanya dari teori atau materi pelajaran aja. Makanya di banyak sekolah, ada juga kegiatan pembiasaan agama yang dilakukan secara rutin. Contohnya seperti sholat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, tadarus Al-Qur'an,

memperingati hari-hari besar Islam, atau kegiatan keagamaan lainnya.

Dari kegiatan-kegiatan itu, siswa jadi terbiasa menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka jadi lebih sabar, lebih peduli sama teman, tahu mana yang benar dan salah, dan punya rasa takut untuk melakukan hal-hal yang negatif karena sadar ada nilai moral dan agama yang harus dijaga.

Jadi, bisa dibilang pembelajaran dan pembiasaan agama di sekolah itu bukan cuma ngasih ilmu, tapi juga membentuk akhlak dan kepribadian siswa agar jadi pribadi yang baik, beretika, dan punya nilai moral yang kuat dalam kehidupannya. Penanaman karakter yang ada di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari yang disampaikan oleh Ni'matul Munawaroh, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam adalah:

“Di sekolah kami, ada banyak kegiatan pembiasaan yang wajib diikuti oleh semua siswa, tujuannya untuk menanamkan karakter keislaman sejak dini. Misalnya, setiap hari Selasa dan Kamis pagi, guru dan siswa bersama-sama membaca Al-Qur'an dengan target sehari 30 juz secara bergiliran. Selain itu, ada juga sholat dhuha setiap istirahat pertama dan sholat dzuhur berjamaah setiap hari. Di akhir pekan, khususnya Jumat di minggu terakhir, biasanya diadakan istighosah atau doa bersama. Kegiatan seperti ini bikin anak-anak terbiasa dengan ibadah dan lebih dekat dengan nilai-nilai Islam.

Nggak cuma kegiatan harian, sekolah juga rutin mengadakan peringatan hari besar Islam seperti 1 Muharam, Maulid Nabi, dan lainnya. Waktu bulan Ramadhan, suasananya makin terasa dengan adanya pondok Ramadhan, bagi takjil, tarawih bersama, sampai sholat Ied di sekolah. Pas Idul Adha juga ada takbiran, sholat Ied, dan penyembelihan hewan qurban di sekolah. Semua pembiasaan ini dilakukan supaya nilai-nilai agama nggak cuma diajarkan lewat teori, tapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak”.⁸⁵

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

Menjadi seorang guru terlebih guru Pendidikan Islam memiliki peran yang cukup penting bagi siswanya, tidak hanya memberikan pelajaran ketika di dalam kelas, guru PAI memiliki peran sebagai suri tauladan atau contoh bagi siswanya. Hal ini disampaikan oleh bapak Mahmud S.Pd guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX, beliau berkata:

“Peran guru PAI ya mbak, yang paling penting itu menjadi contoh bagi siswanya. Dan juga mendidik mereka. Kalau *Bullying* itu ya kami mengaitkan dengan pelajaran akidah akhlak mas. Membiasakan hal-hal positif kepada anak-anak, seperti berdoa ketika memulai pelajaran, menyapa kepada sesama temannya, memberikan salam kepada guru, bersikap santun, membaca al-qur’an dan lain sebagainya. Juga larangan untuk membully temannya baik dengan omongan ataupun perlakuan”.⁸⁶

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMP Qur’an Ar-Roudloh Singosari bertepatan dengan siswa menunaikan ibadah sholat dhuha. Dan terdapat beberapa dokumen kegiatan keagamaan seperti perayaan hari-hari besar, bagi-bagi takjil ketika bulan puasa, sholat jumat, dan lain sebagainya. Dengan pembiasaan melaksanakan program keagamaan yang ada di SMP Qur’an Ar-Roudloh Singosari diharapkan siswa dapat mengambil hikmah yang ada di setiap kegiatan.

4. Memberikan Hukuman

Kalau ada siswa yang melakukan Bullying dan itu terjadi berulang-ulang, guru nggak bisa cuma berhenti di teguran atau nasihat aja. Karena kalau cuma dinasehati terus tapi nggak ada perubahan, itu artinya pelaku

⁸⁶ Hasil wawancara dengan guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

belum benar-benar jera atau menyadari kesalahannya. Maka dari itu, guru biasanya akan mengambil langkah yang lebih tegas, yaitu dengan memberikan hukuman.

Tapi tentu saja, hukuman yang diberikan tetap dalam batas yang mendidik, bukan untuk menyakiti atau mempermalukan. Tujuannya supaya pelaku bisa merasakan konsekuensi dari perbuatannya, dan diharapkan bisa berubah jadi lebih baik. Misalnya, bisa dengan panggilan orang tua, tugas khusus, pembinaan khusus, atau tidak boleh ikut kegiatan tertentu untuk sementara. Intinya, guru ingin menunjukkan bahwa Bullying itu perbuatan serius yang nggak bisa dibiarkan, demi kebaikan semua siswa dan terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Seperti yang disampaikan oleh bapak M.Mahmud S.Pd beliau mengatakan:

“Kalau saya melihat sendiri ada siswa yang melakukan Bullying, biasanya saya langsung kasih teguran di tempat. Kadang saya juga suruh dia membaca Al-Qur’an sebagai bentuk sanksi ringan, sambil saya nasehati baik-baik supaya dia sadar kalau perbuatannya itu salah dan bisa merugikan orang lain. Saya jelaskan bahwa sikap seperti itu nggak boleh diteruskan, apalagi kalau sampai melukai teman secara fisik atau mental. Tapi kalau ternyata setelah diberi peringatan dan dinasehati masih tetap mengulangi, ya saya nggak bisa diam ajalangsung saya laporkan ke guru BK (Bimbingan Konseling). Guru BK punya tugas dan wewenang khusus untuk menangani kasus-kasus seperti ini. Mereka bisa melakukan pembinaan yang lebih dalam, bahkan melibatkan orang tua jika diperlukan. Soalnya kalau dibiarkan, nanti bisa berdampak buruk, bukan cuma untuk korban, tapi juga untuk pelaku sendiri. Jadi penting banget ada kerja sama antara guru kelas, guru BK, dan pihak sekolah supaya masalah seperti Bullying bisa cepat ditangani dan dicegah terjadi lagi mas.”⁸⁷

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

Sanksi yang diberikan bapak Suyut, S.Pd kepada siswa yang melakukan tindakan *Bullying* sebagai efek jera agar mereka tidak mengulangnya lagi. Kemudian jika pelaku tidak berhenti atau terus-menerus melakukan hal yang sama, maka langsung dilaporkan kepada guru bimbingan konseling. Seperti yang disampaikan oleh ibu Fatimatuz Zahroh S.Pd beliau mengatakan:

“Kalau misalnya terjadi seperti itu biasanya kan ketika misalnya olok-olok kemudian terjadi sampai hal yang berlebihan, misalnya adu mulut sampai berkelahi akhirnya dilaporkan ke BK ke wali kelas ketika anaknya ini mendapat hukuman. Kalau yang untuk sanksi biasanya yang sampai *Bullying* secara fisik, sampai menyakiti nah itu yang sampai di proses. akhirnya otomatis pengaruh ke belajarnya terus juga berpengaruh ke sosialnya. Anak-anak yang lain akhirnya menilai wo anak ini suka bullyi oo anak itu nakal, dablek gitu”.

Hal ini divalidasi oleh guru bimbingan konseling, Bapak M. Glory Dae S.Pd beliau mengatakan:

“Larangan terkait *Bullying* tentunya ada mas, kami membeikan nasehat dan pemahaman bahwa apa yang dilakukan itu merupakan hal yang buruk, biar anak tidak melakukan hal yang serupa, dan kami juga akan memberikan sanksi sesuai dengan apa yang mereka langar. Ketika ada laporan adanya *Bullying* pasti kami akan melakukan pemanggilan, dan ketika anak tersebut terbukti bersalah maka akan kami berikan poin atau surat pernyataan, bisa juga dengan memanggil orang tua”.⁸⁸

Guru bimbingan konseling memiliki peran yang penting untuk menangani kasus seperti *Bullying*. Beberapa sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan *Bullying* tentunya untuk memberikan peringatan agar siswa tidak melakukan hal tersebut untuk kesekian kalinya.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Gueu SMP Quran Ar-roudloh Singosari

5. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Mencari solusi untuk memecahkan perilaku kenakalan terhadap siswa, tidak hanya dilakukan oleh guru saja ketika berada di sekolah. Guru juga membutuhkan kerja sama dengan orang tua untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi tindakan negative yang dilakukan oleh anaknya. Apabila anak melakukan pelanggaran atau melakukan tindakan yang merugikan teman lainnya secara berulang-ulang, bahkan ketika guru sudah memberikan sanksi, maka pihak sekolah akan melakukan pemanggilan kepada orang tua yang bersangkutan. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ni'matul Munawaroh, S.Pd beliau mengatakan:

“Gak sampai ada penghambat ya , biasanya kalau ada masalah itu selalu dilakukan komunikasi dengan orang tua , jadi misalnya ada kejadian anak ini menjadi pelaku atau apa kami selalu ada komunikasi dengan orang tua, BK, wali kelas gitu mas, orang tua agar tau anaknya seperti ini, Orang tua supaya tau bahwa anaknya seperti ini ketika nanti ada kejadian apa orang tuanya sudah tau gak kaget, tapi misalnya tidak ada komunikasi antara guru wali kelas bk ortu, nanti orang tuanya kaget. Jangan sampai tidak ada komunikasi antara guru dan orang tua murid. Tapi kalau sudah ada komunikasi anak ini melakukan pelanggaran anak ini melakukan *Bullying* orang tua dikabari, orang tua dipanggil, terjadi lagi dipanggil lagi nanti golnya anaknya tidak naik kelas orang tua sudah tau, tidak kaget. Makanya jangan sampai tidak ada komunikasi antara guru dengan orang tua”.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru bimbingan konseling ibu Sri

Erwina Wahyudiatsih, beliau mengatakan:

“Pasti kita bekerja sama dengan pihak orang tua mas, kalau memang si korban merasa sudah terganggu itu biasanya kita panggil orang tuanya dan si pelaku ini terus menerus melakukan tindakan tidak baik itu, padahal sudah diingatkan sudah dilakukan konseling tapi masih dilakukan maka kita

akan panggil orang tuanya juga”.⁸⁹

Pemanggilan orang tua dilakukan ketika pelaku *Bullying* tidak jera atas hukuman yang sudah diberikan. Hal ini dilakukan untuk memberi tahu bagaimana perilaku anaknya disekolah dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang disebabkan oleh pelaku

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Guru SMP Quran Ar-roudloh Singosari

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Bullying yang terjadi pada siswa SMP Ar-Roudloh Singosari malang

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan melalui tindakan agresif secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang, baik oleh individu maupun kelompok, terhadap korban yang secara fisik, psikologis, atau sosial dianggap lebih lemah. Perilaku ini bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi korban, dengan cara yang dapat bersifat fisik seperti memukul, mendorong, maupun verbal seperti mengejek, menghina, dan mengintimidasi. Dalam konteks pendidikan, tindakan ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan tujuan utama pembentukan karakter peserta didik. Bullying tidak hanya memberikan dampak negatif secara langsung terhadap korban, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan kesehatan mental mereka.

Abdullah Sani mengemukakan bahwa Bullying adalah bentuk tindakan kekerasan yang kejam, di mana pelaku memberikan tekanan atau ancaman terhadap kondisi mental, fisik, maupun jiwa korban. Tindakan ini sering kali tidak terlihat secara kasat mata, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasa aman dan kenyamanan siswa dalam lingkungan sekolah. Dalam dunia pendidikan, Bullying menjadi salah satu isu serius yang perlu mendapatkan perhatian menyeluruh, mengingat dampaknya dapat

mengganggu proses belajar-mengajar serta perkembangan sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, ditemukan fakta bahwa tindakan Bullying masih terjadi di lingkungan sekolah, meskipun sekolah tersebut memiliki sistem pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun lembaga pendidikan yang sepenuhnya terbebas dari kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang seperti Bullying. Bahkan di sekolah yang memiliki karakter religius sekalipun, potensi terjadinya tindakan tersebut tetap ada, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik.

Adapun bentuk-bentuk Bullying yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain berupa ejekan antar teman, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan sosial, hingga intimidasi dalam bentuk ancaman atau tekanan psikologis. Beberapa siswa bahkan mengakui bahwa tindakan tersebut kerap kali dilakukan secara berulang oleh pelaku yang sama, dan dalam beberapa kasus korban merasa takut untuk melapor kepada guru atau pihak sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa perlu adanya pendekatan strategis yang lebih efektif dalam menanggulangi dan mencegah terjadinya Bullying, baik melalui pembinaan karakter, penguatan peran guru dan wali kelas, serta optimalisasi fungsi bimbingan konseling di sekolah.

Dengan demikian, Bullying bukan hanya persoalan disiplin siswa semata, tetapi juga merupakan indikator lemahnya penanaman nilai moral dan sosial, serta kurang optimalnya pengawasan dan pembinaan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan program pencegahan dan penanganan Bullying secara sistematis dan berkelanjutan, agar lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif benar-benar dapat diwujudkan bagi seluruh peserta didik.

1. *Pertama* Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, ditemukan bahwa bentuk tindakan Bullying yang paling sering terjadi adalah Bullying verbal. Bentuk perundungan ini meliputi perilaku memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas, seperti menyebut nama orang tua (ayah atau ibu), serta julukan hewan seperti "gajah", "babi", dan "anjing". Selain itu, siswa juga ditemukan mengolok-olok temannya yang kalah dalam permainan *game online*, serta menghina kondisi fisik seperti menyebut "hitam", "gendut", atau "berjerawat". Tak jarang pula ditemukan penggunaan kata-kata kasar atau makian seperti "jancuk" dan "bangsat" dalam percakapan sehari-hari antar siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah berbasis nilai-nilai keislaman, perilaku menyimpang seperti Bullying verbal masih tetap terjadi. Hal ini mencerminkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya cukup melalui penyampaian materi keagamaan semata, namun juga memerlukan internalisasi nilai secara menyeluruh dalam keseharian siswa. Perilaku verbal yang merendahkan sesama menunjukkan rendahnya empati dan kurangnya pengendalian diri, yang apabila tidak segera ditangani dapat berdampak buruk terhadap iklim psikologis sekolah serta perkembangan kepribadian siswa yang menjadi korban.

Fenomena Bullying verbal di atas dapat dijelaskan melalui beberapa teori psikologi dan sosiologi pendidikan. Salah satunya adalah *teori perilaku sosial agresif* menurut Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitar, termasuk dari teman sebaya, media, bahkan

orang dewasa⁹⁰. Selain itu, *teori labeling* dari Howard Becker juga menjelaskan bahwa siswa yang telah diberi label buruk oleh lingkungannya cenderung akan menginternalisasi peran tersebut dan akhirnya bertindak sesuai label itu.⁹¹ Ditambah lagi, dari perspektif *kontrol sosial*, lemahnya pengawasan dan sanksi dari lingkungan sekolah atau keluarga dapat membuat perilaku menyimpang seperti Bullying semakin tumbuh subur⁹².

Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani⁹³ yang juga menemukan bahwa Bullying verbal merupakan bentuk perundungan paling dominan di sekolah menengah pertama. Persamaannya terletak pada bentuk tindakan yang dilakukan, seperti pemberian julukan yang merendahkan dan penggunaan kata-kata kasar. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Sari di sekolah berbasis pesantren justru menunjukkan bahwa Bullying fisik lebih dominan dibandingkan Bullying verbal⁹⁴. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik lingkungan sekolah, pendekatan pendidikan, serta pola pengawasan guru terhadap interaksi siswa. Dengan demikian, perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa bentuk Bullying sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya di masing-masing lembaga Pendidikan.

2. *Kedua* yang ditemukan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari adalah **Bullying fisik**, yang melibatkan tindakan menyakiti tubuh orang lain secara langsung. Beberapa bentuk yang berhasil diidentifikasi meliputi memukul saat bermain sepak bola, yang seringkali diawali

⁹⁰ Bandura, A. (1973). *Aggression: A Social Learning Analysis*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

⁹¹ Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.

⁹² Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.

⁹³ Ramadhani, A. (2020). *Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Psikologi Pendidikan

⁹⁴ Sari, D. (2019). *Perilaku Bullying di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus pada Santri Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(3), 367–376

dari ejekan hingga akhirnya berujung perkelahian. Selain itu, ada pula tindakan mendorong teman saat bercanda yang kemudian berlebihan hingga membuat korban merasa tidak nyaman. Bentuk lainnya adalah menjegal kaki teman, yang dilakukan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan, dan beberapa di antaranya menyebabkan korban terjatuh. Tidak hanya itu, terdapat pula perilaku menarik jilbab atau menjambak rambut siswa perempuan, baik oleh sesama perempuan maupun oleh siswa laki-laki, dengan alasan bercanda atau iseng. Bagi siswa yang tidak memakai hijab, tindakan menjambak rambut juga kerap dialami.

Temuan ini menunjukkan bahwa batas antara bercanda dan menyakiti dalam interaksi sosial siswa masih belum jelas. Meskipun tindakan tersebut sering dianggap sebagai gurauan antar teman, kenyataannya dapat menimbulkan luka fisik maupun psikologis bagi korban. Tindakan fisik seperti memukul, mendorong, atau menjambak rambut seharusnya tidak dianggap sebagai hal yang lumrah dalam dinamika pergaulan siswa. Hal ini menandakan masih rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga keselamatan dan kenyamanan teman. Selain itu, temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk membentuk budaya disiplin dan empati yang lebih kuat di lingkungan sekolah agar perilaku agresif ini tidak dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang dapat ditoleransi.

Bullying fisik seperti ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori, salah satunya adalah *Teori Frustrasi-Agresi* dari Dollard et al., yang menyatakan bahwa agresi merupakan hasil dari frustrasi yang tidak tersalurkan⁹⁵. Dalam konteks ini, siswa mungkin menyalurkan stres atau emosi yang tidak terselesaikan melalui tindakan fisik terhadap

⁹⁵ Dollard, J., Doob, L. W., Miller, N. E., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. (1939). *Frustration and Aggression*. Yale University Press

teman. Selain itu, *Teori Belajar Sosial* dari Bandura menjelaskan bahwa siswa belajar dari apa yang mereka lihat dan alami; jika mereka terbiasa melihat kekerasan fisik atau bercandaan kasar dianggap biasa, maka mereka akan menirunya⁹⁶. Dalam perspektif *Teori Interaksi Simbolik*, perilaku menjambak rambut atau menarik jilbab juga dapat dilihat sebagai simbol kekuasaan dan dominasi atas teman, yang mengarah pada ketidakseimbangan hubungan sosial antar siswa.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti yang juga mengungkap bahwa Bullying fisik kerap kali muncul di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, terutama dalam bentuk pukulan, dorongan, dan tindakan menjatuhkan teman yang dilakukan dengan dalih bercanda⁹⁷. Namun, berbeda dengan temuan dalam penelitian oleh Maulana di sekolah berbasis pondok pesantren, yang mencatat bahwa Bullying fisik lebih jarang terjadi dibandingkan Bullying verbal, karena adanya pengawasan ketat dan penerapan disiplin berbasis nilai keagamaan⁹⁸. Perbedaan ini menunjukkan bahwa intensitas dan bentuk Bullying fisik sangat dipengaruhi oleh sistem kontrol sosial dan budaya sekolah. Persamaannya terletak pada alasan tindakan yang dianggap sebagai “candaan”, sementara perbedaannya terdapat pada konteks institusi dan karakteristik siswa yang memengaruhi sejauh mana perilaku tersebut ditoleransi atau ditekan.

3. *Ketiga* yang ditemukan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari adalah Bullying relasional,

⁹⁶ Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press

⁹⁷ Astuti, D. (2021). *Perilaku Bullying Fisik di Kalangan Siswa Sekolah Dasar dan Menengah*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2)

⁹⁸ Maulana, R. (2020). *Fenomena Bullying di Lingkungan Pesantren: Kajian terhadap Sistem Pengawasan dan Nilai Disiplin*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8

yaitu perundungan yang dilakukan dengan cara merusak atau menghambat hubungan sosial korban. Dalam penelitian ini, Bullying relasional terlihat dari perilaku siswa yang secara sengaja menjauhi atau mengucilkan salah satu teman dari pergaulan kelompok. Korban Bullying relasional umumnya adalah siswa yang dianggap "tidak satu frekuensi", siswa yang dicap sebagai nakal atau suka mengganggu, serta siswa yang telah memiliki "label" sebagai korban Bullying sejak di sekolah dasar, sehingga ketika melanjutkan ke jenjang SMP, mereka tetap mendapatkan perlakuan serupa dari teman-temannya. Perlakuan ini terjadi secara konsisten dan tanpa adanya upaya dari siswa lain untuk mengubah situasi tersebut.

Temuan ini mencerminkan bahwa stigma sosial dan penilaian negatif yang telah terbentuk pada seseorang dapat terus terbawa dan diperkuat oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Perilaku mengucilkan teman yang dianggap berbeda atau bermasalah menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk menjaga homogenitas kelompok dengan menyingkirkan mereka yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di kelompok tersebut. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menciptakan lingkungan yang tidak inklusif dan menumbuhkan rasa rendah diri, keterasingan, serta depresi pada korban. Bullying relasional seringkali bersifat diam-diam namun berdampak mendalam, terutama dalam membentuk harga diri dan kepercayaan sosial siswa yang menjadi sasaran.

Bullying relasional dapat dijelaskan melalui *Teori Eksklusi Sosial* yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dasar untuk diterima dan dihargai oleh lingkungannya⁹⁹. Ketika individu merasa ditolak atau

⁹⁹ Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529

dikucilkan, maka kebutuhan ini tidak terpenuhi dan akan berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Selain itu, *Teori Identitas Sosial* dari Tajfel dan Turner menyatakan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri dalam in-group (kelompok sendiri) dan out-group (kelompok lain), serta akan menunjukkan kecenderungan untuk memperlakukan out-group secara negatif demi memperkuat solidaritas kelompok. Dalam konteks ini, siswa yang dianggap berbeda dimasukkan dalam kategori out-group dan diperlakukan secara diskriminatif. Hal ini juga dapat diperkuat oleh *teori labeling* yang menyebut bahwa siswa yang telah diberi cap tertentu (nakal, aneh, tidak asik) akan terus mendapatkan perlakuan negatif karena label tersebut terus dilekatkan dan diperkuat oleh lingkungannya¹⁰⁰.

Temuan mengenai Bullying relasional ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, yang menemukan bahwa salah satu bentuk Bullying yang banyak terjadi di sekolah menengah adalah pengucilan sosial, terutama kepada siswa yang memiliki karakter berbeda dari mayoritas teman sebayanya¹⁰¹. Persamaannya terletak pada motif pengucilan yang berakar dari stereotip negatif dan keinginan untuk menjaga kestabilan kelompok sosial. Namun, berbeda dengan temuan dalam penelitian oleh Fadilah, yang menunjukkan bahwa Bullying relasional lebih banyak dialami oleh siswa perempuan¹⁰², di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari perilaku ini dilakukan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan, tergantung pada persepsi kelompok terhadap individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengucilan sosial tidak mengenal batas gender, namun

¹⁰⁰ Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.

¹⁰¹ Nurlaila, S. (2021). Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying Relasional di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 13

¹⁰² Fadilah, R. (2020). Bullying Relasional di Kalangan Remaja Perempuan: Studi Kasus di SMP X Kota Y. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9

lebih dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan persepsi terhadap karakter individu.

4. *Keempat* terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah cyberBullying, yakni perundungan yang dilakukan melalui media digital. Di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, bentuk cyberBullying yang teridentifikasi adalah penyebaran foto yang dianggap memalukan atau aib oleh korban melalui media sosial, khususnya pada aplikasi WhatsApp. Tentunya hanya berlaku pada siswa yang tidak tinggal di Asrama, Tindakan ini dilakukan oleh pelaku dengan sengaja untuk mempermalukan korban di hadapan teman-temannya secara daring. Meskipun dilakukan secara tidak langsung, tindakan ini berdampak besar karena foto tersebut dapat dengan cepat menyebar dan dilihat banyak orang dalam waktu singkat.

Temuan ini menunjukkan bahwa era digital membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya terkait etika penggunaan teknologi oleh siswa. Tindakan menyebarkan foto yang memalukan termasuk bentuk kekerasan psikologis yang sangat memengaruhi kondisi emosional korban. CyberBullying memiliki dampak jangka panjang karena jejak digital sulit dihapus dan dapat terus tersebar tanpa kendali. Berbeda dengan Bullying konvensional yang biasanya berhenti di tempat dan waktu tertentu, cyberBullying bisa terjadi kapan saja, bahkan tanpa kontak fisik langsung antara pelaku dan korban. Ini menunjukkan pentingnya literasi digital dan pendidikan karakter dalam penggunaan media sosial di kalangan siswa.

Tindakan cyberBullying seperti ini dapat dijelaskan melalui *teori outing* yang dikemukakan oleh Nancy Willard. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa salah satu bentuk cyberBullying adalah menyebarluaskan informasi pribadi atau foto korban tanpa izin,

yang bertujuan untuk memperlakukan atau memperlakukan korban di ruang digital¹⁰³. Selain itu, Bauman menekankan bahwa cyberBullying merupakan bentuk lanjutan dari Bullying konvensional yang dimediasi oleh teknologi. Hal ini juga selaras dengan pandangan Coloroso yang mengklasifikasikan cyberBullying sebagai bagian dari spektrum perilaku Bullying selain verbal, fisik, dan relasional. *Teori disinhibisi online* juga menjelaskan bahwa anonimitas dan jarak dalam komunikasi digital membuat pelaku merasa lebih bebas dan berani melakukan tindakan yang tidak mereka lakukan dalam interaksi langsung¹⁰⁴.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, yang menyebutkan bahwa penyebaran foto atau video tanpa persetujuan korban adalah salah satu bentuk cyberBullying yang paling sering terjadi di kalangan remaja, terutama di grup percakapan daring seperti WhatsApp¹⁰⁵. Persamaan lainnya adalah dampak psikologis yang dirasakan korban, seperti malu, takut, dan merasa dikucilkan. Namun, berbeda dengan penelitian Fitria yang menemukan bahwa cyberBullying lebih sering terjadi di sekolah umum dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi¹⁰⁶, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah berbasis keagamaan, seperti SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, siswa tetap rentan terhadap praktik ini. Perbedaan ini menegaskan bahwa nilai-nilai agama belum sepenuhnya mampu membentengi siswa dari perilaku negatif jika tidak dibarengi dengan pengawasan dan pendidikan digital yang memadai.

¹⁰³ Willard, N. (2007). *CyberBullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.

¹⁰⁴ Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326

¹⁰⁵ Prasetyo, A. (2021). *Perilaku CyberBullying pada Remaja di Era Digital: Studi Kasus di Kalangan Pelajar SMP*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(2)

¹⁰⁶ Fitria, L. (2020). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap CyberBullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 7(1)

B. Penyebab terjadinya tindakan Bullying di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya tindakan Bullying baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah, terdapat beberapa faktor terjadinya Bullying. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru dan siswa serta melakukan pengamatan ketika di sekolah, beberapa faktor penyebab terjadinya *Bullying* adalah faktor keluarga, faktor lingkungan pertemanan, dan faktor media sosial. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ariesto, bahwasannya faktor yang mempengaruhi anak melakukan tindakan *Bullying* adalah pihak keluarga, pihak sekolah, circle pertemanan, keadaan lingkungan sosial, dan media elektronik. Ada beberapa point yang sama antara teori dari Ariesto dengan hasil temuan peneliti di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, berikut penjelasannya:

1. *Pertama* Salah satu faktor utama yang ditemukan sebagai penyebab terjadinya tindakan Bullying di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari adalah latar belakang keluarga. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa yang menjadi pelaku Bullying umumnya berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau mengalami kondisi broken home. Mereka cenderung kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pembinaan dari orang tua. Situasi ini menyebabkan anak tumbuh tanpa bimbingan emosional yang memadai, sehingga melampiaskan keresahan dan tekanan batinnya kepada teman-temannya di sekolah. Sebaliknya, siswa yang menjadi korban Bullying juga banyak berasal dari keluarga yang kurang harmonis, sehingga mereka cenderung pasif, sulit berkomunikasi, dan lebih

tertutup, yang menjadikan mereka lebih rentan menjadi sasaran.

Temuan ini memberikan makna bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Keluarga yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang baik akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan empati pada anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak suportif akan menyebabkan anak tumbuh dengan rasa cemas, agresif, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak bersifat mendasar karena menjadi pengalaman sosial pertama yang membentuk pola pikir dan sikap anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Maka dari itu, ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menciptakan ketidakseimbangan emosi pada anak yang kemudian tercermin dalam bentuk perilaku negatif, salah satunya Bullying.

Faktor keluarga ini dapat dijelaskan melalui *teori ekologi perkembangan* oleh Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga, merupakan sistem mikro yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak¹⁰⁷. Ketika lingkungan keluarga tidak mendukung, maka anak akan kesulitan mengembangkan perilaku sosial yang sehat. Selain itu, *teori frustrasi-agresi* dari Dollard dkk. juga relevan, yaitu bahwa agresi (seperti Bullying) merupakan hasil dari frustrasi yang tidak tersalurkan. Dalam konteks ini, anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang di rumah akan merasa frustrasi dan menyalurkannya melalui tindakan agresif kepada teman. *Teori keterikatan* (attachment theory) dari Bowlby juga menekankan pentingnya ikatan emosional yang aman antara anak dan orang tua; ketiadaan keterikatan

¹⁰⁷ Dollard, J., Doob, L. W., Miller, N. E., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. (1939). *Frustration and Aggression*. Yale University Press

ini sering kali mendorong anak untuk mencari perhatian dengan cara negatif¹⁰⁸.

Hasil temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani, yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian atau konflik berkepanjangan cenderung menunjukkan perilaku agresif di sekolah. Penelitian lain oleh Ningsih juga menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang kurang kasih sayang lebih sering terlibat dalam tindakan Bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Persamaan dari penelitian-penelitian ini adalah bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak. Perbedaannya terletak pada konteks sekolah; jika Fitriani meneliti pada sekolah umum, penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan di sekolah berbasis keagamaan pun, pengaruh keluarga tetap menjadi faktor dominan dalam terbentuknya perilaku Bullying¹⁰⁹. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah belum cukup kuat untuk menutupi kekosongan emosional yang dialami anak di lingkungan keluarganya.

2. *Kedua* Berdasarkan hasil penelitian di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, ditemukan bahwa salah satu penyebab terjadinya tindakan Bullying adalah adanya circle atau kelompok pertemanan yang eksklusif. Siswa dari berbagai jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) cenderung membentuk kelompok pergaulan yang tertutup dan hanya menerima teman-teman yang dianggap "satu frekuensi" atau memiliki kesamaan minat dan karakter. Mereka cenderung menghindari interaksi dengan siswa yang dianggap berbeda atau tidak nyambung saat diajak berbicara. Dalam kelompok tersebut, muncul perilaku saling sindir dan mengolok-olok yang dianggap sebagai bentuk keakraban, namun pada kenyataannya

¹⁰⁸ Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books

¹⁰⁹ Ningsih, S. (2019). *Peran Kasih Sayang Orang Tua dalam Mencegah Tindakan Bullying pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Anak, 4

menimbulkan luka bagi yang disindir. Selain itu, ada kecenderungan untuk mengikuti tindakan temannya, termasuk saat salah satu dari mereka membully, anggota lain ikut-ikutan melakukannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk pertemanan yang eksklusif dan tidak sehat berkontribusi besar dalam munculnya perilaku Bullying di kalangan siswa. Relasi sosial yang dibangun atas dasar kesamaan dan penolakan terhadap perbedaan dapat menciptakan polarisasi dan diskriminasi antarindividu. Kebiasaan menyindir dan merendahkan dalam lingkup pertemanan dianggap sebagai candaan atau norma kelompok, sehingga batas antara bercanda dan merendahkan menjadi kabur. Padahal, dalam perspektif pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam, tindakan yang menyakiti fisik maupun perasaan orang lain adalah bentuk penyimpangan yang tidak dapat dibenarkan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *teori konformitas sosial* dari Solomon Asch, yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok agar diterima dalam kelompok tersebut¹¹⁰, meskipun perilaku tersebut salah. Dalam konteks ini, siswa ikut-ikutan melakukan Bullying agar tetap diterima oleh teman sekelompoknya. *Teori identitas sosial* dari Henri Tajfel juga relevan, yaitu bahwa individu cenderung mengelompok berdasarkan kesamaan identitas, dan akan memandang negatif kelompok lain yang dianggap berbeda. Dalam circle pertemanan yang eksklusif, muncul identifikasi "kami" dan "mereka" yang kemudian melahirkan penolakan dan Bullying terhadap siswa di luar kelompok. Selain itu, *teori belajar sosial* dari Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku Bullying dapat dipelajari dan ditiru dari teman sebaya yang dijadikan model atau panutan dalam lingkup sosialnya¹¹¹.

¹¹⁰ Asch, S. E. (1955). *Opinions and Social Pressure*. Scientific American, 193(5)

¹¹¹ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari yang menunjukkan bahwa kelompok pertemanan yang tertutup dapat menciptakan dinamika sosial yang tidak sehat di sekolah, seperti tindakan eksklusi, gosip, dan sindiran yang berujung pada Bullying¹¹². Penelitian lain oleh Yusuf & Nurfadilah juga mengungkap bahwa kecenderungan siswa mengikuti teman yang dominan dalam kelompok dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Persamaannya terletak pada pengaruh besar kelompok sebaya terhadap perilaku individu, terutama dalam lingkungan remaja¹¹³. Perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada dinamika psikososial, sedangkan penelitian ini mengangkat pula dimensi moral keagamaan yang dilanggar dalam pertemanan yang menyimpang tersebut. Dengan demikian, pendekatan religius dalam pendidikan perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan sosial untuk membangun relasi pertemanan yang sehat dan inklusif.

3. *Ketiga* Berdasarkan hasil penelitian di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya Bullying di lingkungan sekolah adalah penggunaan media sosial yang tidak bijak. Media sosial yang sejatinya digunakan sebagai sarana komunikasi dan informasi, dalam praktiknya justru menjadi medium untuk melakukan tindakan perundungan secara daring atau *CyberBullying*. Siswa dapat dengan mudah menyebarkan informasi yang bersifat merugikan, seperti membagikan foto atau video teman yang dianggap aib tanpa izin. Akses media sosial yang terbuka, tanpa adanya batasan usia dan pengawasan ketat, memungkinkan siswa untuk bebas melakukan tindakan yang tidak etis terhadap teman sebayanya.

¹¹² Wulandari, S. (2021). *Dinamika Kelompok Pertemanan dan Dampaknya terhadap Perilaku Sosial Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 9

¹¹³ Yusuf, M., & Nurfadilah, R. (2018). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Bimbingan Konseling, 7

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi berkembangnya bentuk-bentuk Bullying yang lebih tersembunyi, namun berdampak besar bagi psikologis korban. Berbeda dengan Bullying konvensional yang terjadi secara langsung, cyberBullying melalui media sosial cenderung berlangsung secara diam-diam, tidak kasat mata, dan sering kali tidak diketahui oleh guru maupun orang tua. Efeknya pun lebih mendalam, karena informasi yang tersebar di dunia maya dapat diakses oleh banyak orang dan sulit dihapus sepenuhnya. Ini memperlihatkan bahwa literasi digital yang rendah serta lemahnya pengawasan terhadap aktivitas daring siswa menjadi celah bagi munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Teori Disinhibisi Online* dari Suler, yang menyatakan bahwa individu cenderung kehilangan kendali sosial ketika berinteraksi di ruang digital karena merasa anonim dan tidak terlihat. Siswa yang melakukan cyberBullying merasa aman karena identitasnya tidak langsung diketahui dan tidak harus menghadapi konsekuensi langsung seperti dalam interaksi tatap muka¹¹⁴. Selain itu, *Teori Belajar Sosial* dari Bandura juga relevan, di mana perilaku menyimpang di media sosial dipelajari melalui observasi terhadap konten atau perilaku teman sebaya di platform digital¹¹⁵. Ditambah dengan lemahnya filter moral dan kurangnya bimbingan orang tua maupun guru, siswa lebih mudah terjerumus pada tindakan cyberBullying sebagai bentuk ekspresi atau ajang eksistensi diri di dunia maya.

Hasil ini senada dengan temuan penelitian dari Willard yang menyatakan bahwa salah satu bentuk paling umum dari cyberBullying adalah *outing*, yaitu menyebarkan

¹¹⁴ Suler, J. (2004). *The Online Disinhibition Effect*. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>

¹¹⁵ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

informasi pribadi atau memalukan seseorang melalui media digital¹¹⁶. Penelitian oleh Patchin & Hinduja juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi medium utama dalam menyebarkan ejekan, ancaman, dan konten yang memalukan terhadap korban Bullying¹¹⁷. Persamaan dari hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis perilaku dan platform yang digunakan dalam tindakan perundungan. Namun perbedaannya, penelitian di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari menunjukkan bahwa faktor religius dan budaya lokal juga turut memberi warna terhadap bentuk-bentuk perundungan yang terjadi, termasuk bagaimana siswa memaknai penggunaan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pendekatan pencegahan harus mencakup literasi digital, pendidikan karakter, serta nilai-nilai keagamaan yang aplikatif.

4. *Keempat* Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Bullying di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari cenderung terjadi pada waktu istirahat dan jam kosong. Pada waktu-waktu tersebut, siswa tidak berada dalam pengawasan langsung dari guru, sehingga memiliki keleluasaan untuk berinteraksi tanpa kontrol. Situasi ini menjadi peluang bagi sebagian siswa untuk melakukan tindakan perundungan terhadap teman sebayanya, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun relasional. Momen-momen tanpa pendampingan ini menjadi titik rawan yang memungkinkan perilaku menyimpang berkembang secara bebas tanpa intervensi.

Temuan ini menggambarkan pentingnya peran pengawasan dalam menjaga iklim sosial sekolah yang sehat. Ketidakhadiran guru sebagai pengawas saat istirahat dan jam

¹¹⁶ Willard, N. (2007). *CyberBullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use.

¹¹⁷ Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). *CyberBullying and Self-Esteem*. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00543.x>

kosong menyebabkan berkurangnya rasa aman bagi siswa yang rentan menjadi korban Bullying. Selain itu, siswa yang berperilaku agresif merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan dominasinya tanpa takut mendapatkan konsekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa kendali sosial informal yang seharusnya hadir melalui interaksi dan keteladanan guru menjadi tidak optimal pada waktu-waktu tersebut.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan menggunakan *Teori Kontrol Sosial* dari Travis Hirschi, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang cenderung terjadi ketika kontrol sosial melemah atau tidak ada¹¹⁸. Dalam konteks ini, tidak adanya pengawasan guru pada jam istirahat dan jam kosong menghilangkan kontrol eksternal, sehingga siswa yang memiliki kecenderungan agresif merasa bebas melakukan tindakan Bullying. Selain itu, *Teori Situasional* dari Ronald Clarke juga relevan, yang menyatakan bahwa kejahatan atau penyimpangan terjadi karena adanya kesempatan (*opportunity*) dan lemahnya pengawasan¹¹⁹. Lingkungan sekolah yang tidak memiliki pengawasan pada waktu tertentu menciptakan kesempatan ideal bagi siswa untuk melakukan Bullying.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, yang menyebutkan bahwa tindakan Bullying paling sering terjadi di tempat dan waktu yang tidak terpantau oleh orang dewasa, seperti di lorong kelas, halaman sekolah, atau saat jam istirahat¹²⁰. Penelitian lain oleh Rahmawati juga menunjukkan bahwa area-area sekolah yang minim pengawasan memiliki tingkat kekerasan verbal dan fisik yang lebih

¹¹⁸ Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press

¹¹⁹ Clarke, R. V. (1997). *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies*. Albany, NY: Harrow and Heston

¹²⁰ Sutrisno, D. (2018). *Pola Pengawasan Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3)

tinggi¹²¹. Persamaannya terletak pada penekanan terhadap pentingnya pengawasan guru sebagai faktor pencegah Bullying. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah konteks religius dan budaya pesantren modern yang menjadi latar belakang sosial siswa, yang seharusnya mendukung nilai-nilai positif tetapi justru bisa melemah bila tidak diiringi dengan kedisiplinan struktural yang konsisten.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara peneliti, faktor penyebab terjadinya kasus *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari sesuai dengan teori Ariesto yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Yang terdiri dari faktor keluarga, circle pertemanan, media sosial dan ketika istirahat atau jam kosong.

C. Strategi Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Bullying di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari

1. Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari dalam menangani kasus Bullying adalah melalui edukasi dan sosialisasi. Guru PAI secara aktif memberikan pemahaman tentang pengertian Bullying, jenis-jenisnya, serta dampaknya terhadap korban dan pelaku, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Kegiatan edukasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diiringi dengan sosialisasi langsung di dalam kelas. Selain itu, sekolah turut menjalin kerja sama dengan pihak kepolisian untuk memberikan penyuluhan hukum kepada siswa sejak tahun 2020 sebagai upaya memperkuat pemahaman siswa terhadap konsekuensi hukum dari tindakan Bullying.

Strategi ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan

¹²¹ Rahmawati, A. (2020). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Bullying Siswa SMP di Kota Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6(1)

materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai agen pembentukan karakter. Melalui penyampaian nilai-nilai akhlak yang berbasis pada ajaran Islam, guru membangun kesadaran moral siswa bahwa Bullying adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Edukasi dan sosialisasi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku positif. Dengan demikian, strategi ini merupakan bentuk preventif dalam upaya menekan angka kasus Bullying di sekolah.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Teori Pendidikan Nilai* dari Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan moral dan karakter dalam proses pembelajaran¹²². Guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Selain itu, *Teori Belajar Sosial* dari Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk dari hasil pengamatan terhadap figur yang berpengaruh, seperti guru atau tokoh masyarakat. Ketika siswa melihat guru dan polisi secara aktif memberi teladan dalam menolak Bullying, mereka cenderung meniru perilaku positif tersebut.

Strategi ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrori yang menyatakan bahwa penguatan karakter melalui mata pelajaran PAI mampu mengurangi perilaku menyimpang siswa, termasuk Bullying¹²³. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada peran signifikan guru PAI sebagai pembimbing moral. Namun, perbedaannya terdapat pada pendekatan kerja sama eksternal. Dalam penelitian

¹²² Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

¹²³ Asrori, M. (2019). "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa untuk Mencegah Perilaku Menyimpang." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2)

ini, keterlibatan pihak kepolisian menjadi pembeda utama yang memberikan aspek penegakan hukum yang konkret, sedangkan dalam penelitian sebelumnya lebih menekankan pendekatan internal di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dapat memperkuat efektivitas strategi pencegahan Bullying.

2. Strategi kedua yang dilakukan oleh guru PAI maupun guru lainnya di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari dalam menangani kasus Bullying adalah dengan memberikan teguran dan nasihat secara langsung kepada pelaku. Ketika guru melihat sendiri atau menerima laporan adanya perilaku Bullying, maka guru akan segera memberikan teguran kepada pelaku, dilanjutkan dengan nasihat yang membangun. Nasihat yang diberikan bertujuan agar siswa menyadari bahwa tindakan yang ia lakukan adalah perilaku tidak terpuji dan merugikan orang lain. Selain itu, guru juga melanjutkan strategi ini dengan melakukan pengawasan terhadap pelaku dan korban, guna memastikan bahwa perbuatan tersebut tidak terulang kembali.

Strategi ini mencerminkan pendekatan yang bersifat humanis dan edukatif. Tindakan guru yang langsung menegur dan menasihati menunjukkan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing moral siswa. Teguran yang disampaikan secara bijak berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang mampu mendorong perubahan perilaku tanpa menimbulkan trauma atau rasa malu yang berlebihan. Pendekatan ini juga menunjukkan adanya kepedulian guru terhadap perkembangan karakter siswa serta keberanian dalam menegakkan disiplin yang sehat dalam konteks pendidikan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Teori Disiplin Positif* dari Jane Nelsen, yang menekankan pentingnya pendekatan penuh empati dalam mendisiplinkan anak. Teguran yang disampaikan dengan nada membangun dan disertai nasihat merupakan

bentuk pembinaan yang menciptakan kesadaran dari dalam diri siswa, bukan karena takut hukuman semata. Selain itu, *Teori Kontrol Sosial* dari Travis Hirschi menyatakan bahwa perilaku menyimpang dapat dikurangi melalui keterikatan siswa dengan nilai, norma, dan otoritas sosial seperti guru¹²⁴. Dalam konteks ini, nasihat dari guru menjadi instrumen penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral yang dapat menahan siswa dari perilaku menyimpang seperti Bullying.

Strategi ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Sulastris (2020) yang menemukan bahwa pendekatan personal seperti memberikan nasihat langsung lebih efektif dalam membentuk kesadaran siswa daripada hukuman fisik atau administratif. Persamaan dari kedua temuan tersebut adalah pentingnya interaksi interpersonal antara guru dan siswa sebagai media penyadaran moral. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menekankan pada efek jangka pendek dari teguran, temuan dalam penelitian ini memperkuat strategi dengan pengawasan lanjutan terhadap pelaku dan korban. Artinya, selain memberikan nasihat, guru juga memiliki peran aktif dalam pemantauan dan pembinaan jangka panjang untuk mencegah terulangnya perilaku Bullying.

3. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dan pihak sekolah di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari dalam menanggulangi tindakan Bullying adalah dengan menanamkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an 30 juz bersama setiap hari Selasa dan Kamis, pelaksanaan sholat Dhuha saat istirahat pertama, sholat Dzuhur berjamaah, istighosah rutin setiap Jumat akhir bulan, serta peringatan hari besar Islam seperti Muharam, Maulid

¹²⁴ Nelsen, J. (2006). *Positive Discipline*. New York: Ballantine Books.

Nabi, dan pelaksanaan program Ramadan seperti pondok Ramadan, berbagi takjil, tarawih, takbir, sholat Ied, hingga penyembelihan hewan qurban. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan menghindarkan mereka para siswa terhindar dari berbagai perilaku Bullying.

Strategi ini bermakna sebagai upaya preventif dan kuratif yang menyentuh aspek spiritual dan emosional siswa. Penanaman nilai agama melalui praktik langsung dalam keseharian di sekolah berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia. Dengan terbiasa melakukan kegiatan ibadah bersama, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya nilai kasih sayang, tolong-menolong, serta menjauhi perilaku merugikan orang lain seperti Bullying. Strategi ini bukan hanya membina perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Teori Pendidikan Karakter* yang menekankan pentingnya pembentukan nilai dan moral dalam lingkungan pendidikan. Lickona (2008) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan penanaman nilai, keteladanan, serta pembiasaan¹²⁵. Di sisi lain, *Teori Behaviorisme* dari Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus dan penguatan. Dalam konteks ini, rutinitas kegiatan keagamaan menjadi stimulus positif yang membentuk perilaku religius siswa. Selain itu, *Teori Sosial Kognitif* dari Bandura menekankan pentingnya modeling atau keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku siswa¹²⁶.

¹²⁵ Lickona, T. (2008). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book

¹²⁶ Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. New York: Alfred A. Knopf

Strategi ini memiliki kesamaan dengan temuan penelitian Rofiqoh yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah efektif dalam menumbuhkan empati, disiplin, dan mengurangi perilaku menyimpang siswa¹²⁷. Persamaan keduanya terletak pada penekanan bahwa aktivitas spiritual rutin mampu membangun kontrol diri dan kesadaran moral siswa. Namun, yang membedakan temuan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari adalah cakupan kegiatan yang lebih sistematis dan beragam, serta adanya keterlibatan penuh seluruh warga sekolah dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin intensif dan terprogram kegiatan religius yang dilakukan, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

4. Strategi keempat yang dilakukan oleh guru PAI maupun guru lainnya di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari dalam menangani tindakan Bullying adalah dengan memberikan sanksi atau hukuman. Proses pemberian hukuman ini dilakukan secara bertahap. Guru akan terlebih dahulu memberikan teguran dan nasihat kepada siswa pelaku Bullying. Namun, apabila perilaku tersebut diulangi kembali, maka tindakan tegas akan diambil berupa sanksi atau hukuman. Dalam penanganannya, guru PAI dan wali kelas biasanya akan berkoordinasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK), yang dianggap lebih kompeten dalam menangani permasalahan perilaku siswa seperti Bullying.

Pemberian hukuman dalam konteks ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk kekerasan balasan, melainkan sebagai langkah edukatif dan preventif agar siswa memahami konsekuensi dari perilakunya. Hukuman menjadi bagian dari pembelajaran moral dan sosial, sekaligus menunjukkan bahwa perilaku Bullying tidak bisa ditoleransi. Strategi ini juga mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar

¹²⁷ Rofiqoh, N. (2021). *Efektivitas Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2)

yang aman dan disiplin. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa memiliki kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dampak, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perbuatannya.

Strategi ini dapat dijelaskan melalui *Teori Behaviorisme* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman). Pemberian sanksi terhadap pelaku Bullying adalah bentuk *negative reinforcement* yang bertujuan untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, *Teori Disiplin Positif* juga mendukung pendekatan ini, di mana hukuman diberikan bukan dengan tujuan membalas¹²⁸, tetapi untuk membentuk perilaku yang lebih baik dengan cara yang tegas namun tetap mendidik. Penyerahan kasus kepada guru BK juga menunjukkan penerapan prinsip profesionalitas dalam pendidikan.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Nurlaili (2020) yang menyatakan bahwa pemberian sanksi yang tepat dan konsisten dapat menurunkan angka pelanggaran kedisiplinan termasuk Bullying di sekolah. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan setelah melalui tahap teguran dan pembinaan terbukti efektif. Perbedaannya, di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, terdapat peran kolaboratif antara guru mata pelajaran, guru PAI, dan guru BK dalam menindaklanjuti kasus Bullying, sedangkan dalam penelitian lain umumnya fokus pada peran satu pihak, misalnya guru BK saja. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif dan bertahap memberikan dampak yang lebih menyeluruh dan terukur.

5. *Kelima*. Strategi dalam menangani tindakan Bullying yang diterapkan oleh guru PAI dan

¹²⁸ Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan

pihak sekolah di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari adalah membangun kolaborasi antara guru dan orang tua siswa. Strategi ini dilakukan melalui komunikasi aktif, pemanggilan orang tua saat siswa terlibat pelanggaran, serta diskusi bersama untuk menentukan langkah yang tepat dalam menangani kasus Bullying. Tujuannya agar guru tidak bekerja sendiri, melainkan bersama-sama dengan keluarga siswa untuk memberikan solusi yang bijak dan efektif agar siswa tidak mengulangi kesalahannya.

Strategi kolaboratif ini memiliki makna penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang terpadu. Sekolah dan keluarga adalah dua institusi utama dalam kehidupan anak yang harus bersinergi dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Dengan melibatkan orang tua, penanganan kasus Bullying menjadi lebih menyeluruh karena siswa mendapatkan perhatian dan pengawasan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moral dan akhlak tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga dukungan dan peran aktif keluarga.

Strategi ini dapat dijelaskan dengan menggunakan *Teori Ekologi Bronfenbrenner*, yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) yang saling berinteraksi. Ketika sekolah dan keluarga berkomunikasi secara aktif dan bekerja sama, maka proses pembentukan karakter anak akan lebih efektif. Selain itu, *Teori Sistem* dalam pendidikan juga mendukung bahwa efektivitas proses pendidikan meningkat ketika semua elemen dalam sistem dalam hal ini guru, sekolah, dan orang tua berfungsi dan saling berinteraksi dengan baik¹²⁹.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyah yang menunjukkan bahwa

¹²⁹ Suyanto, S., & Asep, J. (2004). *Refleksi Pembelajaran: Implementasi KBK dan KTSP di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

keterlibatan orang tua dalam penyelesaian masalah perilaku anak di sekolah dapat menurunkan angka pelanggaran dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak dari tindakannya¹³⁰. Persamaannya terletak pada pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah. Perbedaannya, penelitian Fitriyah lebih menekankan pada peran orang tua sebagai pendamping belajar di rumah, sedangkan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, kolaborasi difokuskan pada penanganan kasus perilaku menyimpang seperti *Bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua tidak hanya penting dalam bidang akademik, tetapi juga sangat efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Strategi pencegahan yang dilakukan seorang pendidik ialah untuk menciptakan generasi yang dapat bermasyarakat dengan tingkah laku dan ucapan yang baik. Dalam pencapaian tersebut maka titik beratnya berada pada lingkungan pendidikan dan juga lingkungan keluarga. Karena lingkungan tersebut merupakan lingkungan perkembangan siswa agar terhindar dari perilaku buruk seperti *Bullying*.

Berdasarkan strategi yang telah dilakukan oleh guru PAI maupun pihak sekolah di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari dalam meminimalisir tindakan *Bullying* pada siswa, hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Wahyu Lutfi Ansori terkait upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *Bullying* pada siswa yaitu dengan memberikan edukasi dan sosialisasi. Memberikan nasehat, pembiasaan program-program keagamaan dan memberikan sanksi.

Dengan adanya berbagai strategi yang dilakukan oleh guru PAI dan pihak sekolah di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari ini diharapkan tidak akan ada lagi kasus-kasus

¹³⁰ Fitriyah, N. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2)

Bullying yang terjadi, karena hal tersebut akan sangat merugikan baik bagi pelaku, korban maupun instansi. Kenyamanan dan keamanan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu hal yang dapat dilakukan untuk mencapainya adalah dengan menjauhi *Bullying* dan kekerasan pada siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis data yang diperoleh di lapangan mengenai *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi Bullying pada Siswa di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari*, maka penulis menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Bentuk *Bullying* yang terjadi di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari yakni

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, diketahui bahwa terdapat empat bentuk utama perilaku *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut, yakni *Bullying* verbal, *Bullying* fisik, *Bullying* relasional, dan *cyberBullying*. *Bullying* verbal meliputi tindakan berupa penghinaan, ejekan, pemberian julukan negatif, dan bentuk komunikasi lisan yang merendahkan. *Bullying* fisik terjadi dalam bentuk kekerasan secara langsung terhadap tubuh, seperti memukul, mencubit, dan menendang. Adapun *Bullying* relasional muncul dalam bentuk pengucilan sosial, menjauhi, atau tidak melibatkan teman dalam interaksi kelompok. Sementara itu, *cyberBullying* dilakukan melalui media sosial, khususnya aplikasi WhatsApp, dengan menyebarluaskan konten yang bersifat memalukan atau merugikan korban. Keempat bentuk *Bullying* ini mencerminkan kompleksitas perundungan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikis dan digital, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif.

2. Faktor penyebab terjadinya tindakan *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, ditemukan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan Bullying di kalangan siswa meliputi aspek internal maupun eksternal lingkungan peserta didik. Faktor keluarga, khususnya kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, menjadi latar belakang utama yang memengaruhi kecenderungan perilaku agresif siswa di sekolah. Selain itu, pola pergaulan dalam circle pertemanan yang tidak sehat serta tekanan dari teman sebaya turut memperkuat perilaku Bullying sebagai bentuk pencarian eksistensi sosial. Pemanfaatan media sosial yang kurang bijak juga menjadi pemicu munculnya bentuk cyberBullying, seperti penyebaran foto yang dianggap aib oleh korban. Adapun momen istirahat dan jam kosong yang minim pengawasan dari pihak guru menjadi ruang bebas yang sering dimanfaatkan siswa untuk melakukan tindakan perundungan. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa Bullying merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor keluarga, lingkungan sosial sebaya, teknologi digital, dan lemahnya kontrol institusional di lingkungan sekolah.

3. Strategi guru PAI dalam meminimalisir tindakan *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari, strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meminimalisir tindakan Bullying dilakukan melalui pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif. Guru PAI secara aktif memberikan edukasi dan sosialisasi kepada siswa mengenai bahaya serta dampak Bullying, baik terhadap pelaku maupun korban, terutama melalui integrasi materi dalam pelajaran Akidah Akhlak. Ketika ditemukan tindakan perundungan, guru memberikan teguran langsung serta nasehat yang membangun agar siswa memahami

bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Selain itu, penanaman karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan spiritual seperti pembacaan Al-Qur'an, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam yang bertujuan membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Dalam kondisi tertentu, guru juga menerapkan sanksi atau hukuman sebagai bentuk konsekuensi atas tindakan Bullying, dengan tetap mempertimbangkan pendekatan persuasif terlebih dahulu. Upaya strategis ini diperkuat dengan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua melalui komunikasi intensif untuk menentukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat dan berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan Bullying membutuhkan sinergi antara pendidikan karakter berbasis agama dan keterlibatan seluruh pihak yang berkepentingan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan agar pencegahan *Bullying* di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari ini bisa lebih baik:

1. Perluasan Peran Guru PAI dalam Pencegahan Bullying
Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya tidak hanya diposisikan sebagai pengampu mata pelajaran keagamaan semata, melainkan juga diberi kewenangan strategis dalam upaya preventif terhadap tindakan bullying di sekolah. Hal ini selaras dengan tanggung jawab moral dan fungsional guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik.
2. Keterlibatan Aktif dalam Perencanaan Kebijakan Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat melibatkan guru PAI secara aktif dalam penyusunan kebijakan anti-bullying, termasuk dalam program penguatan karakter dan pembentukan tim pencegahan kekerasan antar siswa. Dengan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etika Islam, guru PAI dapat menjadi garda terdepan dalam membangun budaya sekolah yang aman, beradab, dan religius.

3. Integrasi Peran Guru PAI dengan Kurikulum Merdeka dan Program P5
Sebagai pendidik karakter, guru PAI memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam penguatan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, guru PAI perlu diberikan ruang lebih luas untuk mengintegrasikan program keagamaan dengan tema-tema P5 yang mendorong empati, gotong royong, dan kepedulian sosial.

Maka dari itu penanganan kasus bullying selama ini masih banyak dibebankan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) atau wali kelas. Hal ini perlu ditinjau kembali, karena pencegahan bullying tidak hanya menyangkut pendekatan psikologis, tetapi juga menyangkut dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, perlu adanya redistribusi peran dan koordinasi lintas guru, termasuk penguatan peran guru PAI sebagai figur otoritatif dalam pembinaan akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah Nur Ainun, Dkk, "*Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islami*", ed. by M.Pd.I Dedi Wahyudi and M.Pd.I Muhammad Ali, *How Languages Are Learned*, 1st edn (Lampung: CV. Iqro, 2018), XI <<https://www.cairn.info/revue-etudes-2003-11-page-475.htm>>
- Ahmad, Erna Hervina, "Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah", *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4.1 (2019), 14 <<https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.860>>
- Aini, Dian Fitri Nur, "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6.1 (2018), 36 <<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>>
- Almanshur, Djunaidi Ghony dan Fauzan, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia", *Jurnal Buana Pengabdian*, 1.1 (2019), 67
- Anggraini, Fina Surya, "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Inovatif*, 4.1 (2018), 141–65
- Ani, Sri Dewi, and Tati Nurhayati, "Pengaruh Bullying Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa", *Jurnal Edueksos*, VIII.2 (2019), 88–101
- Anisa, Nur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Dan Mengatasi Kenakalan Pada Anak Di SD Negeri 12 Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam", *Jurnal Pendiidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 9679–85

- Agus Priadi. Dkk. Februari 2018 “Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIII Siswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, Vol. 3, No.02,
- Ahmadi, Rulan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, Nizar. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Tambun Selatan Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Amini, Yayasan Yayasan Semai Jiwa. 2008. *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi.
- Asrori, Imam. 2012. *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori dan Praktek*. Malang: Misykat.
- Asrori, Mohammad. Januari-Juni 2013. “Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Jurnal Madrasah*. Volume 5 No 2.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI.
- Aprilia, Eunike Tawalujan, Dkk. Mei 2018. “Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Pada remaja di SMP Negeri 10 Manado”, e-Journal keperawatan, Vol. 6 No. 1.
- B, Aliyah, Purwakania Hasan dkk. September 2013. ‘Efektivitas Pelatihan Anti-*Bullying* Terhadap Pengetahuam Penggunaan Kasus *Bullying* di Sekolah Pada guru guru TK Jakarta’. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 2 No. 2.
- Barlian, Ikbal. Februari 2013. “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?”. *Jurnal Forum Sosial*. Vol. VI, No. 01.
- Barnawi, M Arifin. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.Jogjakarta:Ar-RuzzMedia.
- Drajat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Cetakan ke-8)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Firdaus, Arif dan Barnawi. 2012. *Profil Guru SMK Profesional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz

Afidah Nur Ainun, Dkk, "*Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islami*", ed. by M.Pd.I Dedi Wahyudi and M.Pd.I Muhammad Ali, *How Languages Are Learned*, 1st edn (Lampung: CV. Iqro, 2018), XI <<https://www.cairn.info/revue-etudes-2003-11-page-475.htm>>

Ahmad, Erna Hervina, "Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah", *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4.1 (2019), 14 <<https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.860>>

Aini, Dian Fitri Nur, "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6.1 (2018), 36 <<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>>

Almanshur, Djunaidi Ghony dan Fauzan, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia", *Jurnal Buana Pengabdian*, (2019), 67
Anggraini, Fina Surya, "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Inovatif*, 4.1 (2018), 141–65

Ani, Sri Dewi, and Tati Nurhayati, "Pengaruh Bullying Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa", *Jurnal Edueksos*, VIII.2 (2019), 88–101

Anisa, Nur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Dan Mengatasi Kenakalan Pada Anak Di SD Negeri 12 Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam", *Jurnal Pendiidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 9679

Silkyanti, Fella, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2.1 (2019), 36 <<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>>

- Sri Wahyuningsih, M.Pd., "*Stop Perundungan/Bullying Yuk, Stop Perundungan/Bullying Yuk*" (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu, and Ni Luh Putu Unix Sumartini, " Bullying Dalam Media Sosial", *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1.1 (2018), 152–71
- Sudarto, "Implementasi Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pembelajaran Akhlak", *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 7.2 (2021), 155–79
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*" (Bandung: PT. Alfabeta, 2019)
- Suryadi, Rudi Ahmad, "Tujuan Pendidikan Akhlak", *Jurnal Al-Azhary*, 7.02 (2021), 100–115 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>
- Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV.2 (2017), 1
- Taklimudin, Taklimudin, and Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Qur'an", *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>>
- Tia, Ariana, "Pengaruh Kecerdasan Moral Terhadap Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2022)
- Sari, D. (2019). Perilaku Bullying di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus pada Santri Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 367–376
- Dollard, J., Doob, L. W., Miller, N. E., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. (1939). *Frustration and Aggression*. Yale University Press
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press
- Astuti, D. (2021). Perilaku Bullying Fisik di Kalangan Siswa Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2)

- Maulana, R. (2020). Fenomena Bullying di Lingkungan Pesantren: Kajian terhadap Sistem Pengawasan dan Nilai Disiplin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.
- Nurlaila, S. (2021). Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying Relasional di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 13
- Fadilah, R. (2020). Bullying Relasional di Kalangan Remaja Perempuan: Studi Kasus di SMP X Kota Y. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9
- Willard, N. (2007). *CyberBullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326
- Prasetyo, A. (2021). Perilaku CyberBullying pada Remaja di Era Digital: Studi Kasus di Kalangan Pelajar SMP. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(2)
- Fitria, L. (2020). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap CyberBullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 7(1)
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press
- Clarke, R. V. (1997). *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies*. Albany, NY: Harrow and Heston

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

NO	Pertanyaan Wawancara	Responden	Tujuan
1.	Bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam mencegah Bullying di sekolah?	Guru PAI	Mengetahui langkah-langkah preventif yang diterapkan dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa.
2.	Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya Bullying di lingkungan madrasah?	Guru PAI, Kepala Sekolah, Siswa	Mengidentifikasi penyebab utama Bullying dari perspektif pendidik dan siswa.
3.	Bagaimana peran guru PAI dalam menangani kasus Bullying yang sudah terjadi?	Guru PAI	Menjelaskan langkah intervensi yang dilakukan guru PAI untuk menghentikan dan menindaklanjuti kasus Bullying.
4.	Bagaimana dampak Bullying terhadap perkembangan siswa dari segi akademik dan keagamaan?	Siswa, Guru PAI	Menggali dampak psikologis, sosial, dan akademik yang dialami siswa korban Bullying.
5.	Bagaimana peran kepala madrasah dan kebijakan sekolah dalam mendukung upaya guru PAI mengatasi Bullying?	Kepala Sekolah	Mengetahui sejauh mana dukungan struktural yang diberikan kepada guru PAI dalam menangani kasus Bullying.
6.	Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan strategi pencegahan Bullying?	Guru PAI	Mengidentifikasi hambatan dalam implementasi strategi anti-Bullying.
7.	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung upaya sekolah mengatasi Bullying?	Wali murid	Mengetahui peran orang tua dalam membina anak agar tidak terlibat dalam perilaku Bullying.
8.	Apakah terdapat kegiatan ekstrakurikuler atau program khusus yang bertujuan untuk mengurangi Bullying?	Guru PAI, Siswa	Mengidentifikasi program berbasis keagamaan yang dapat membantu pencegahan Bullying.
9.	Bagaimana efektivitas metode nasihat dan pembinaan karakter dalam mengurangi perilaku Bullying?	Guru PAI, Siswa	Menilai efektivitas pendekatan berbasis agama dalam membentuk karakter siswa

10.	Apa saran atau rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas strategi guru PAI dalam mengatasi Bullying?	Guru PAI, Kepala Sekolah, Wali Murid	Mendapatkan masukan untuk perbaikan strategi dalam jangka panjang.
-----	---	--------------------------------------	--

B. Lembar Survei

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Guru PAI mengajarkan siswa tentang bahaya Bullying melalui materi pelajaran.	BENAR
2.	Guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah untuk mencegah Bullying di sekolah.	BENAR
3.	Guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi tentang dampak Bullying	BENAR
4.	Guru PAI memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait sikap anti-Bullying.	BENAR
5.	Guru PAI menggunakan pendekatan keagamaan untuk menanamkan rasa empati dan kasih sayang di antara siswa.	BENAR
6.	Guru PAI mengadakan kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama dan kebersamaan untuk mengurangi perilaku Bullying.	BENAR
7.	Guru PAI memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang terlibat dalam kasus Bullying.	BENAR
8.	Guru PAI bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam menangani Bullying melalui pembelajaran agama.	BENAR
9.	Guru PAI melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa mengenai bahaya dan pencegahan Bullying.	BENAR
10.	Guru PAI memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap baik terhadap teman-temannya.	BENAR

LEMBAR OBSERVASI

Aspek Pengamatan	Hasil Observasi
Lokasi dan lingkungan sekolah	SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang yang terletak di Jl.Plosokerep RT 4 RW 7 Dengkol, Kec. Singosari, Kab. Malang, Jawa Timur. sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan topik penelitian. SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari merupakan SMP Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai anti-Bullying. Selain itu, SMP ini merupakan sekolah swasta terakreditasi "A", mencerminkan sistem pendidikan yang terstruktur, termasuk dalam pembinaan karakter siswa. Lokasinya yang berada di daerah pedesaan memberikan peluang untuk memahami bagaimana faktor lingkungan sosial memengaruhi perilaku siswa, termasuk dalam kasus Bullying
Perilaku peserta didik	Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik di SMP Qur'an Ar-Rouddloh Singosari , pada saat itu peneliti melewati peserta didik sedang olahraga di lapangan, Pada saat itu peneliti mendapatkan semacam panggilan tidak sopan seperti “weset onok tamu adoh” dan kata-kata ejekkan lainnya. Ketika peneliti berkeliling kelas, dan pada waktu itu ada salah satu kelas yang tidak ada guru yang mendampingi atau jam kosong. Siswa cenderung menggerombol dan bermain handphone, ada yang bermain game online dan becanda gurau. Peneliti juga mendengar beberapa siswa melakukan semacam <i>Bullying</i> verbal dengan memanggil nama orang tua. Pada saat jam pulang, peneliti melihat siswa yang becanda namun sedikit berlebihan dengan mendorong salah satu temannya.
Kegiatan dan program-program sekolah	Pada saat peneliti melakukan observasi di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari bertepatan dengan hari Senin, sehingga ada kegiatan rutin upacara bendera, ada beberapa sambutan yang disampaikan oleh salah satu guru, beliau memberikan himbauan, nasehat dan beberapa pengertian tentang kedisiplinan siswa, kebersihan dan <i>Bullying</i> . Pada saat guru masuk ke kelas untuk melakukan pembelajaran pun juga menyampaikan hal yang sama. Kemudian juga berdo'a ketika masuk di jam pertama dan pada saat jam pulang sekolah. Peserta didik menunaikan ibadah sholat dhuha. Dan terdapat beberapa dokumen kegiatan keagamaan seperti perayaan hari-hari besar, bagi-bagi takjil ketika bulan puasa, perayaan hari besar Islam, dan lain sebagainya.